

Frase Nomina dalam Bahasa Jawa

5



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Frase Nomina dalam Bahasa Jawa



00001904

Frase Nomina dalam Bahasa Jawa

Oleh:

Gina

Wedhawati

Syamsul Arifin

Sukiyasri

Sri Nardiati



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.231 5 FRA f	No. Induk : 105 Tgl. : 5-3-1987 Ttd. : _____

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Malah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Frase Nomina dalam Bahasa Jawa* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Gina, Wedhawati, Syamsul Arifin, Sukiyati, dan Sri Nardiati yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Drs. Dendy Sugono) penyunting naskah (Drs. Adi Sunaryo), dan pengetik (Sukardi) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tentang Frase Nominal dalam Bahasa Jawa ini dikerjakan setelah kami meneliti Struktur Frase Bahasa Jawa pada tahun anggaran 1982/1983. Penjadwalan yang dibuat itu sangat tepat. Hal itu kiranya akan lebih baik lagi kalau diikuti oleh penelitian-penelitian tentang jenis frase lainnya, agar seluruh masalah yang terdapat pada frase bahasa Jawa segera dapat diketahui.

Penelitian ini dapat terlaksana karena ditunjang oleh dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Wedhawati selaku pimpinan proyek, beserta staf beliau, atas bantuan dan bimbingan yang telah dilimpahkan kepada kami.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Bapak Prof. Drs. M. Ramlan selaku konsultan kami, sekaligus selaku penanggung jawab penelitian dan Kepala Kantor Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta. Berkat Bimbingan dan fasilitas yang beliau berikan kami, maka penelitian ini dapat diselesaikan.

Akhirnya, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh anggota tim peneliti dan kepada berbagai pihak yang telah berkenan mencurahkan segenap tenaga dan pikiran semata-mata untuk kepentingan penelitian ini.

bangan bahasa, khususnya bahasa Jawa.

Yogyakarta, 31 Maret 1984

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	4
1.3 Kerangka Teori	5
1.4 Metode dan Teknik	9
1.5 Populasi dan Sampel	10
Bab II Tinjauan tentang Frase	12
2.1 Identitas Frase	13
2.2 Aneka Macam Klasifikasi Frase	21
Bab III Frase Nominal Bahasa Jawa	30
3.1 Identitas Frase Nominal Bahasa Jawa	31
3.2 Klasifikasi Frase Nominal	34
3.2.1 Klasifikasi Frase Nominal Berdasarkan Jumlah Intinya	34
3.2.2 Klasifikasi Frase Nominal Berdasarkan Hubungan Makna Antarunsur	35

3.2.3 Klasifikasi Frase Nominal Berdasarkan Kategorial	
Unsur-unsurnya	35
3.2.4 Klasifikasi Frase Nominal Berdasarkan Fungsional	
Unsur-unsurnya	36
3.2.5 Klasifikasi Frase Nominal Berdasarkan Hierarki	
Keeratan Unsur-unsurnya	36
3.3 Hubungan Makna Antarunsur Frase Nominal	36
3.3.1 Frase Nominal Posesif	37
3.3.2 Frase Nominal Agentif	39
3.3.3 Frase Nominal Partitif	40
3.3.4 Frase Nominal Lokatif	41
3.3.5 Frase Nominal Tempat Asal	41
3.3.6 Frase Nominal Substantif	42
3.3.7 Frase Nominal Kuantitatif	43
3.3.8 Frase Nominal Kualitatif	45
3.3.9 Frase Nominal Deskriptif	46
3.3.10 Frase Nominal Deiktik	47
3.3.11 Frase Nominal Temporal	47
3.3.12 Frase Nominal Identifikatif	48
3.3.13 Frase Nominal Perihal	49
3.3.14 Frase Nominal Objektif	49
3.3.15 Frase Nominal Benefaktif	50
3.3.16 Frase Nominal Final	51
3.3.17 Frase Nominal Aditif	52
3.3.18 Frase Nominal Alternatif	52
3.3.19 Frase Nominal Instrumental	53
3.3.20 Frase Nominal Kausatif	54
3.4 Struktur Kategorial Unsur-unsur Frase Nominal	54
3.4.1 Struktur Kategorial dalam Frase Sederhana	57
3.4.2 Struktur Kategorial dalam Frase Kompleks	79
3.5 Struktur Fungsional Unsur-unsur Frase Nominal	105
3.5.1 Struktur Fungsional dalam Frase Endosentris	106
3.5.2 Struktur Fungsional dalam Frase Eksosentris	132
3.6 Hierarki Keeratan Antarunsur	135
3.6.1 Hierarki Keeratan Antara Inti dan Modifikator- modifikator Sebelah Kiri	136
3.6.2 Hierarki Keeratan Antara Inti dan Modifikator- modifikator Sebelah Kanan	137

Bab IV Kesimpulan dan Saran	154
4.1 Kesimpulan	154
4.2 Saran	156
DAFTAR PUSTAKA	157

DAFTAR SINGKATAN

Adj.	= adjektif
Adv.	= adverbia
Adv. As.	= adverbia aspek
Adv. Kem.	= adverbia kemeluluan
Adv. Ko.	= adverbia komitatif
Adv. Kom	= adverbia komparatif
Adv. Kua.	= adverbia kualitatif
Adv. Kuan.	= adverbia kuantitatif
Adv. Lo.	= adverbia lokatif
Adv. Mo.	= adverbia modalitas
Adv. Pew.	= adverbia pewatas
Adv. Tem.	= adverbia temporal
Art.	= artikel
F	= frase
F. Adj.	= frase adjektival
FN	= frase nominal
F. Num.	= frase numeral
F. Prep.	= frase preposisional
FV	= frase verbal
I	= inti
Int.	= interjeksi
Kon.	= konjungsi
Ku.	= kualifikator
M	= modifikator
N	= nomina
Num.	= numeral

P. Dem.	= pronomina demonstratif
P. Ind.	= pronomina indeterminatif
P. Int.	= pronomina interrogatif
P. Per.	= pronomina persona
P. Pos.	= pronomina posesif
Pr.	= pronomina
P. Rel.	= pronomina relatif
Prep.	= preposisi
U.	= unsur
V.	= verba
-1	= modifikator di sebelah kiri inti (I)
+1	= modifikator di sebelah kanan inti (I)

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pembahasan tentang frase merupakan langkah permulaan pembahasan sintaksis dalam cakupan yang lebih luas. Dalam buku-buku tata bahasa Jawa yang ada hingga saat ini, misalnya *Ringkesaning Paramasastra Djawa* (suhono, 1953), *Sarining Paramasastra Djawa* (Poerwadarminta, 1953), *Karti Basa* (Kementerian Pengadjaran, Pendidikan, dan Keboedajaan, 1946), dan *Tata Sastra* (Hadiwidjana, 1966) belum ada pembahasan masalah frase. Hal itu menunjukkan bahwa masalah frase belum mendapat perhatian yang layak di dalam buku-buku tata bahasa Jawa tradisional. Oleh karena itu, masalah frase bahasa Jawa perlu diteliti secara saksama sesuai dengan perkembangan ilmu bahasa dewasa ini.

Perhatian para ahli bahasa terhadap masalah frase bahasa Jawa akhir-akhir ini telah mulai kelihatan. Mereka sudah mulai mengadakan penelitian terhadap frase-bahasa Jawa, baik secara khusus maupun dalam kaitannya dengan penelitian aspek kebahasaan lainnya. Beberapa hasil penelitian yang telah menyinggung masalah frase bahasa Jawa, antara lain penelitian yang berjudul *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa* (Gloria Poedjosoedarmo et al., 1981), *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa* (Soepomo Poedjosoedarmo et al., 1980) *Sistem Pemajemukan dalam Bahasa Jawa* (Soepomo Poedjosoedarmo et al., 1981), "Penyelidikan tentang Kelas-kata dalam bahasa Jawa" dalam *Kajian Morfologi Bahasa Jawa* (Uhlenbeck, 1982: 48-78), dan *Sentence Segment and Word Group: Basic Concept of Javanese Syntax* (Uhlenbeck dalam *Nusa*, Volume 1, 1975: 6-10). Oleh karena penelitian-penelitian yang disebutkan itu bukan semata-mata meneliti masalah frase, maka hasil yang

diperoleh belum memberikan gambaran yang lengkap dan tuntas tentang bahasa Jawa, termasuk frase nominalnya.

Selain penelitian-penelitian yang telah disebutkan itu, sebetulnya sudah ada satu penelitian yang sepenuhnya membahas masalah frase bahasa Jawa, yaitu penelitian yang berjudul *Struktur Frase Bahasa Jawa* (Arifin et al., 1983). Di dalam penelitian itu telah dibahas berbagai masalah yang menyangkut struktur beberapa macam frase bahasa Jawa, termasuk frase nominalnya. Oleh karena penelitian yang disebutkan terakhir ini baru bersifat permulaan, hasilnya belum lengkap betul dan analisisnya belum mendalam.

Frase merupakan salah satu unsur kebahasaan yang ikut berperan dalam sistem kebahasaan. Kalau dibandingkan dengan frase yang lain, kiranya frase nominal lebih banyak memiliki kemungkinan untuk menduduki fungsi dan lebih banyak distribusinya di dalam satuan-satuan sintaksis yang lebih besar, misalnya dalam klausa atau kalimat. Berdasarkan beberapa alasan itulah, frase nominal bahasa Jawa perlu diteliti lebih dahulu secara luas dan mendalam dari pada frase-frase yang lain.

Penelitian yang dikerjakan secara luas dan mendalam itu diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat membawa manfaat, baik manfaat dalam segi teoritis maupun praktis. Dari segi teori, misalnya, hasil penelitian seperti itu dapat memberikan gambaran tentang ciri-ciri struktur frase nominal bahasa Jawa, antara lain struktur makna antar unsurnya, struktur fungsional dan kategorial unsur-unsurnya, dan hierarki keamatan unsur-unsur frase itu. Adapun manfaat praktisnya, hasil penelitian semacam itu dapat memperbaiki atau meningkatkan pengetahuan siswa atau mahasiswa, terutama pengetahuan tentang struktur dan fungsi frase nominal bahasa Jawa dalam satuan lingual yang lebih besar sehingga para siswa atau mahasiswa dapat menguraikan dan menyusun klausa-klausa atau kalimat-kalimat bahasa Jawa yang gatra-gatra atau slot-slotnya diisi oleh frase nominal secara lincah dan betul. Manfaat praktis lainnya ialah bahwa hasil penelitian semacam itu dapat digunakan sebagai bahan yang bermanfaat dalam usaha menyusun buku tata bahasa acuan bahasa Jawa dan tata bahasa Jawa untuk kepentingan pengajaran di sekolah.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang besar. Di samping bahasa itu mempunyai tradisi sastra yang sudah mengakar dan berusia relatif tua, hingga saat ini juga masih dipergunakan sehari-hari sebagai alat komunikasi dalam pergaulan masyarakat lingkungannya, bahkan dipakai hampir dalam segenap aktivitas kehidupan mereka baik lahir maupun batin. Dalam

kegiatan kesenian, misalnya, bahasa Jawa masih dipergunakan di dalam berbagai pementasan kesenian rakyat, antara lain ketoprak, wayang, lawak, serandul, dan sandiwara daerah. Dalam kegiatan kehidupan batin, misalnya, bahasa Jawa masih dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam ceramah-ceramah agama, kotbah di masjid-masjid atau gereja terutama di lingkungan pedesaan, dan juga sebagai bahasa pengantar dalam berdoa atau bersembahyang bagi perorangan.

Ditinjau dari jumlah pemakainya, bahasa Jawa dipakai oleh lebih dari 60 juta jiwa (Djojodigono, 1976:1) masyarakat Jawa. Bahkan, menurut perhitungan berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980, suku Jawa yang bertempat tinggal di Pulau Jawa saja adalah 70% dari penduduk Pulau Jawa yang berjumlah 91.269.528 jiwa (Shadily, 1982: 1549-1550). Hal ini berarti bahwa pemakai bahasa Jawa adalah lebih dari 64,5 juta jiwa (64.588.6500 jiwa) belum termasuk masyarakat Jawa yang tinggal di luar Pulau Jawa.

Bahasa Jawa hidup bersama-sama dengan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Oleh karena kedua bahasa itu masih serumpun dan mempunyai beberapa kemiripan sistem, kedua bahasa itu akan saling mempengaruhi dan saling mengambil keuntungan guna memperlancar pengembangan masing-masing. Bagi bahasa Indonesia, bahasa Jawa telah banyak memberikan sumbangannya guna memperkaya dan memperlancar proses kedewasaannya. Sumbangan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia itu tampak terutama dalam pengembangan kosa kata. Hingga di sini dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang ikut mendukung tegak mantapnya bahasa Indonesia selaku bahasa nasional, dan sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai pengantar penyebaran bahasa Indonesia ke segenap lapisan masyarakat Jawa.

Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia merupakan bahasa serumpun yang mempunyai beberapa kemiripan sistem serta hubungan antara keduanya cukup akrab. Keadaan demikian itu dapat memberikan kemungkinan bahwa setiap penelitian bahasa Jawa akan bermanfaat pula bagi bahasa Indonesia. Penelitian frase nominal bahasa Jawa ini, misalnya, di samping akan memberikan gambaran sejelas-jelasnya tentang frase yang bersangkutan, juga dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dalam penelitian frase nominal bahasa Indonesia. Kalau persamaan dan perbedaan sistem frase nominal yang dimiliki oleh kedua bahasa itu telah diketahui secara baik, maka salah satu kesulitan yang dihadapi dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi anak-anak Jawa, yaitu kesulitan dalam menghadapi interferensi struktur frase bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia akan teratasi.

Di samping beberapa manfaat yang telah diketengahkan di atas, kiranya penelitian tentang frase bahasa Jawa, khususnya frase nominalnya, dapat memberikan manfaat pula terhadap pengembangan linguistik Nusantara. Dengan penelitian ini, sistem yang dimiliki oleh frase yang bersangkutan, antara lain struktur unsur-unsurnya, hubungan makna antar unsurnya, hierarki ke-eratan antarunsurnya, kemungkinan perluasan unsur-unsurnya, kapan dan bagaimana munculnya suatu penandaan di dalam frase nominal bahasa Jawa, dan sebagainya dapat diketahui.

1.1.2 Masalah

Sesuai dengan judul yang telah ditetapkan dalam pegangan kerja, penelitian ini membahas masalah frase nominal bahasa Jawa yang menyangkut berbagai aspek dan tipenya. Pembahasan dimulai dengan mengidentifikasi frase nominal bahasa Jawa, mengklasifikasikan tipe-tipe frase nominal itu, mencari hubungan antarunsurnya, menganalisis hierarki ke-eratan unsur-unsurnya, dan menganalisis hierarki ke-eratan unsur-unsur frase yang bersangkutan.

Aspek khusus yang diteliti ialah masalah struktur frase nominal bahasa Jawa, meliputi struktur makna antarunsur, dan hierarki ke-eratan antarunsurnya.

Mengingat waktu yang tersedia dalam penelitian ini terbatas, sedangkan masalah yang seharusnya dibahas cukup luas, maka pada kesempatan ini hanya diteliti masalah struktur intern frase nominal bahasa Jawa itu dengan tidak menutup kemungkinan untuk meneliti hubungan eksternal frase yang bersangkutan, misalnya hubungan yang menyangkut fungsi frase itu dengan frase yang lain dalam satuan sintaksis yang lebih besar, sejauh ada relevansinya dengan fokus penelitian ini.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut. Pertama, ingin mengungkapkan ciri-ciri struktur frase bahasa Jawa. Untuk mencapai tujuan pertama ini dilaksanakan pendeskripsian masalah frase nominal bahasa Jawa, antara lain, (1) identitas, (2) klasifikasi, (3) hubungan makna antar unsur, (4) struktur fungsional unsur-unsur, (5) struktur kategorial unsur-unsur, dan (6) hierarki ke-eratan unsur-unsur frase nominal bahasa Jawa itu.

Tujuan kedua, penelitian ini untuk membantu usaha inventarisasi berbagai masalah bahasa daerah guna kepentingan penyelamatan, pembinaan, dan pengajaran bahasa, baik bahasa daerah itu sendiri maupun bahasa Indone-

sia. Di samping itu, penelitian ini juga untuk mendorong penelitian bahasa sejenis, agar laju perkembangan ilmu-bahasa nusantara semakin pesat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang ciri-ciri struktur frase nominal bahasa Jawa sehingga dapat digunakan sebagai bahan penyusunan buku tata bahasa acuan bahasa Jawa dan tata bahasa Jawa untuk pengajaran di sekolah, dan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan penelitian-penelitian berikutnya, baik penelitian terhadap bahasa Jawa itu sendiri, bahasa-bahasa daerah lain, maupun terhadap bahasa Indonesia.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan teori linguistik struktural. Buku acuan yang digunakan, antara lain *Language* (Bloomfield, 1933), *Outline of Linguistic Analysis* (Bloch and Trager, 1942), *An Introduction to Modern Linguistics* (Hockett, 1958). Meskipun demikian, di sini diperhatikan pula prinsip-prinsip teori linguistik yang lain yang relevan dan bermanfaat bagi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan menggunakan teori yang bersifat eklektis.

Dalam hubungan dengan penggunaan teori dan teknik analisis dalam penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa hal sebagai berikut.

Di dalam pembahasan tentang identitas frase, di samping ditinjau dari segi struktural unsur-unsur frase dan makna gramatikal yang terdapat pada struktur unsur-unsur frase yang bersangkutan, juga diperhatikan masalah kedudukan frase ini di dalam peringkat ketatabahasaan serta fungsi frase di dalam satuan lingual yang lebih besar. Sehubungan dengan pembahasan tentang fungsi frase, di sini diperhatikan aspek-aspek dan peristilahan yang disarankan di dalam teori tagmetik (Pike dan Pike, 1977; Cook, 1969).

Teknik yang digunakan di dalam analisis makna antar unsur frase nominal bahasa Jawa ialah teknik parafrase, yaitu teknik pengungkapan kembali konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, tanpa mengubah maknanya, dengan memberi kemungkinan yang agak berlainan (Kridalaksana, 1982:120).

Teknik parafrase itu ada dua macam, yaitu parafrase lingual dan parafrase logis. Parafrase lingual ialah teknik pengungkapan kembali konsep berdasarkan penandasan kebahasaan yang telah ada pada konstruksi yang bersangkutan, sedangkan parafrase logis ialah pengungkapan kembali konsep berdasarkan logika. Sebagai ilustrasi dapat ditampilkan contoh sebagai berikut.

1. *topiné tentara* 'topi (nya) tentara'
2. *topi tentara* 'topi tentara'

Frase *topiné tentara* 'topi(nya) tentara' dapat diparafrasekan menjadi *topi duwèké tentara* 'topi milik tentara'. Berdasarkan parafrase itu dapat diketahui bahwa hubungan gramatikal antara unsur *topi* 'topi' dan *tentara* 'tentara' dalam frase *topine tentara* mempunyai hubungan makna *mempunyai* hubungan makna *kemilikan*). Hubungan makna *kemilikan* itu ditandai dengan *-né* 'nya' atau dapat dikatakan bahwa penandaan *-né* mempunyai makna *kemilikan*. Selanjutnya, frase *topi tentara* (contoh Nomor 2) dapat diparafrasekan menjadi *topi anggon-anggon dhines tentara* 'topi pakaian (perlengkapan) dinas tentara' atau *topi mligi kanggo tentara* 'topi khusus untuk tentara'. Dari parafrase itu dapat diketahui timbulnya makna *pakaian* (perlengkapan) atau *khusus untuk*. Hubungan makna gramatikal yang timbul di dalam konstruksi *topi tentara* itu dicari dengan logika, yaitu dicari hubungan logis antara makna yang terkandung pada unsur pertama (*topi*) dan unsur yang lain (*tentara*). Dilihat dari caranya, teknik parafrase logis relatif lebih bebas dan parafrase lingual relatif terikat.

Dalam hubungan dengan analisis struktur kategorial unsur-unsur frase nominal bahasa Jawa, untuk mengetahui kategorinya digunakan teknik pengetesan masing-masing unsur frase yang bersangkutan. Dalam pengetesan kategori itu diperhatikan beberapa aspek, antara lain, aspek makna dan aspek struktur seperti pengetesan yang lazim dipakai dalam menganalisis jenis kata. Aspek makna yang diperhatikan dalam hal ini ditekankan pada makna leksikal, dan pengetesannya digunakan teknik penunjukan. Dalam pengetesan aspek struktur dipergunakan teknik perentangan atau teknik valensi. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan contoh *topi tentara anyar* 'topi tentara baru'. Kata *topi* 'topi' dan *tentara* 'tentara' dalam frase *topi tentara anyar* adalah termasuk jenis kata benda atau nomina, sebab *topi* dan *tentara* melambangkan atau menunjuk benda. Selanjutnya, kata *anyar* 'baru' dalam frase itu dapat dikategorikan sebagai kata sifat atau adjektiva karena kata yang bersangkutan melambangkan atau menyatakan sifat atau keadaan. Dalam pengetesan aspek struktur, kata *topi* dan *tentara* dapat bervalensi dengan kata penunjuk jumlah, dan keduanya tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak' (Wedhawati, 1981: 17–20). Sebagai contoh: *topi telu* 'topi tiga', *topi akèh* 'topi banyak', *tentara pitu* 'tentara tujuh', *akèh tentara* 'banyak tentara', *ora topi* 'tidak topi' *ora tentara* 'tidak tentara'. Selanjutnya kata *anyar* 'baru' dapat dikategorikan sebagai kata sifat atau adjektiva karena

kata dapat diberi berafiks *ke-*/*-en*, dapat disuperfikasasikan, dan dapat dibuat perbandingan dengan pertolongan kata *dhéwé* 'paling' (Whedhawati, 1981: 89). Contoh *kanyaren* 'terlalu baru', *anyir* 'Sangat baru', *anyar dhewe* 'paling baru'.

Analisis terhadap struktur fungsional unsur-unsur frase bahasa Jawa dilakukan dengan menggunakan teknik penggantian atau substitusi (Sudaryanto, 1982:13) dan teknik unsur langsung atau *immediate constituent* untuk mengetahui unsur mana yang berfungsi sebagai inti frase dan unsur mana pula yang bertindak sebagai modifikatornya. Teknik *immediate constituent* itu sesuai dengan teori yang dipakai oleh Bloomfield (1933: 161), Gleason Jr. (1961: 128), Bloch (1942: 67), dan Hockett (1958: 147). Contoh penggunaan teknik substitusi dalam menganalisis frase, misalnya *topi tentara rada anyar* 'topi tentara agak baru' adalah sebagai berikut.

Frase topi tentara rada anyar merupakan perluasan dari kata *topi*, dan kata *topi* itu mampu mewakili keseluruhan frase yang bersangkutan dalam kalimat. Akan tetapi, kata-kata yang lain yang menjadi unsur frase itu dapat dikatakan sebagai inti frase dan kata-kata yang lain disebut modifikatornya.

Contoh:

Dalam kalimat:

- (1) *Dheweké nganggo topi tentara rada anyar* 'Ia memakai topi tentara agak baru.'

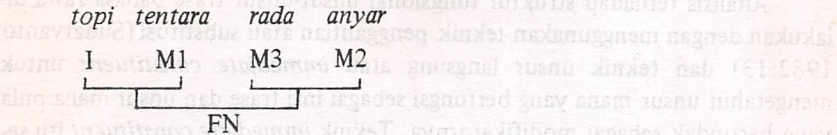
Kedudukan frase *topi tentara rada anyar* dalam kalimat itu dapat digantikan oleh kata *topi* menjadi:

- (2) *Dheweke nganggo topi*. 'Ia memakai topi.'
akan tetapi, tidak pernah ada kalimat:
(3) **Dheweké nganggo tentara*. 'Ia memakai tentara.'
(4) **Dheweké nganggo rada*. 'Ia memakai agak.'
(5) **Dheweké nganggo anyar*. 'Ia memakai baru.'

Kalimat nomor (4) dan (5) tidak pernah dijumpai dalam bahasa Jawa karena kalimat yang demikian itu tidak gramatikal, sedangkan kalimat nomor (3) strukturnya sudah betul, tetapi karena ada kendala semantis, kalimat yang demikian itu hampir tidak pernah dijumpai dalam bahasa Jawa.

Selanjutnya, teknik *immediate constituent* dipakai untuk menganalisis unsur mana yang lebih dekat dengan inti frase dan unsur mana pula yang mengikutinya kemudian.

Contohnya sebagai berikut.



Kata *tentara* pada diagram itu terlihat lebih dekat dengan inti frasenya, baik dekat dalam arti posisinya maupun hubungan maknanya. Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa kata *tentara* berkedudukan sebagai modifikator pertama (M1). Selanjutnya, kata *anyar* meskipun posisinya lebih jauh dari inti frase, yaitu di belakang kata *rada*, pemunculannya dan juga maknanya lebih dekat dengan *topi tentara*. Sedangkan kata *rada*, pemunculannya bukan sebagai modifikator *topi tentara*, tetapi memodifikatori kata *anyar*. Berdasarkan analisis *immediate constituent* dapat ditentukan bahwa dalam frase *topi tentara rada anyar*, kata *topi* berkedudukan sebagai inti frase (I), *tentara* sebagai modifikator pertama (M1), *rada* sebagai modifikator ketiga (M3), dan *anyar* sebagai modifikator kedua (M2).

Dalam analisis hierarki keeratan unsur-unsur frase nominal bahasa Jawa digunakan teknik perentangan atau perluasan. Tujuannya ialah untuk mengetahui tingkat keeratan antara inti frase dan modifikatornya atau antara modifikator. Teknik perentangan atau perluasan itu pada prinsipnya sama dengan teknik *immediate constituent*, hanya ada sedikit perbedaan cara pelaksanaannya. Contoh analisis dengan teknik perentangan adalah sebagai berikut.

Frase *topi pandhan abang* 'topi pandan merah', misalnya, adalah hasil perluasan kata *topi*. Kata *topi* karena merupakan pangkal dari frase *topi pandhan abang*, maka kata itu dilebut sebagai inti frasenya dan kata *pandhan* serta *abang* masing-masing sebagai modifikatornya. Selanjutnya, untuk mengetahui modifikator yang mana yang lebih dekat atau lebih erat hubungan maknanya dengan inti frase, perlu ditinjau dari perluasannya. Di samping ada struktur *topi pandhan abang* memang dimungkinkan adanya struktur *topi abang pandhan* 'topi merah pandan (topi merah berasal dari pandan)'. Akan tetapi struktur *topi abang pandhan* hanya dimungkinkan ada kalau dalam pengucapannya diberi jeda di antara kata *abang* dan *pandhan*. Dengan

demikian, dapat ditetapkan bahwa hubungan modifikator *pandhan* relatif lebih dekat dengan *topi* jika dibandingkan dengan hubungan antara modifikator *abang* dan *topi*.

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Teori linguistik struktural berasumsi bahwa penelitian bahasa itu berdasarkan bahasa lisan atau tutur sebab bahasa lisan (*speech*) adalah bahasa yang primer. Berdasarkan asumsi itu, dalam pengambilan data pada penelitian ini dipergunakan metode observasi auditif (pendengaran). Teknik pengambilan data dengan metode ini dilakukan dengan cara mendengarkan langsung bahasa tutur pembicara, kemudian mencatat data yang muncul, atau dengan sengaja menampilkan informan. Adapun teknik pengambilan data dari informan sering dengan cara pemancingan (*eliciting*) (Samarin, 1967: 7–129). Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja, dalam pengambilan data digunakan alat-alat bantu perekam.

Daya serap indria pendengaran itu relatif terbatas. Dengan menyadari adanya kekurangan itu, untuk melengkapi data yang diperoleh digunakan metode observasi visual (penglihatan), yaitu dengan membaca sejumlah buku dan majalah berbahasa Jawa.

1.4.2 Teknik Pengambilan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari sumber bahasa lisan dan tulis. Adapun teknik pengambilan datanya adalah sebagai berikut.

(1) Pengambilan data dari bahasa lisan

Pengambilan data dari sumber bahasa lisan digunakan teknik sebagai berikut.

- a. Mencatat langsung data yang muncul
- b. Merekam pembicaraan, mentranskripsi, kemudian mencatat data yang ada di dalamnya.
- c. Pemancingan informan dengan beberapa teknik, antara lain
 - (a) teknik pemancingan dengan tanya jawab, (b) pemancingan dengan pembetulan atau pengecekan oleh informan terhadap data sementara yang diperoleh, (c) pemancingan dengan terjemahan, dan (d) pemancingan dengan jalan parafrase, yaitu informan diminta membuat ungkapan konsep dalam bentuk lain secara wajar dari sejumlah data yang telah dipersiapkan.

(2.) Teknik pengambilan data dari sumber bahasa tertulis

Pengambilan data dari sumber bahasa tertulis dilaksanakan dengan teknik pencatatan langsung pada kartu atas sejumlah data yang diperoleh di dalam bacaan.

1.4.3 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tipe-tipenya. Dalam penelitian ini frase nominal bahasa Jawa diklasifikasikan menjadi empat golongan besar, yaitu (1) klasifikasi berdasarkan hubungan makna antarunsur, (2) berdasarkan kategori unsur-unsur, (3) berdasarkan fungsi unsur-unsur, dan (4) berdasarkan hierarki keeratan antarunsurnya.

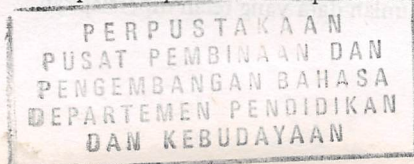
Teknik analisis data bagi tiap-tiap golongan telah dikemukakan pada Nomor 1.3, yaitu teknik parafrase, teknik substitusi atau penunjukan, teknik unsur langsung (*immediate constituent*), dan teknik perentangan atau perluasan.

1.5 Populasi dan Sampel

Objek penelitian ini ialah bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat Jawa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Pemilihan objek itu didasarkan pada pertimbangan bahwa bahasa Jawa dialek Yogyakarta secara kebetulan dianggap sebagai salah satu ragam standar, di samping dialek Surakarta.

Dengan mengingat bahwa bahasa Jawa itu di samping mempunyai berbagai dialek geografis juga mempunyai berbagai macam tingkat tutur, maka pada kesempatan ini hanya diteliti bahasa Jawa ragam umum (istilah ragam umum berikut penggolongan ragam lainnya diambil dari pendapat Poerwadarminta, 1967) dan diutamakan tingkat tutur ngoko. Pemilihan ragam itu sebagai objek penelitian ini dengan pertimbangan bahwa ragam yang bersangkutan betul-betul dimengerti oleh segenap lapisan masyarakat Jawa.

Sampel yang ditampilkan dalam penelitian ini dipilihkan beberapa penutur asli bahasa Jawa dengan cara khusus sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian. Seluruh anggota tim peneliti dalam penelitian ini secara kebetulan adalah penutur-penutur asli bahasa Jawa yang berasal dari berbagai daerah, yaitu Yogyakarta, Klaten, Semarang, Madiun, dan Surakarta. Tentu saja hal itu cukup menguntungkan dalam rangka penelitian ini. Meskipun demikian, pada kesempatan ini tetap ditampilkan beberapa informan yang dipandang



sahih, yaitu beberapa informan yang berasal dari Yogyakarta, Kebumen, Blitar, Prambanan. Penampilan informan yang berasal dari luar Yogyakarta dilakukan untuk kepentingan pengecekan data (kesahihan data). Di samping sampel dari sumber bahasa lisan yang telah dikemukakan itu, ditambah pula rekaman siaran radio, rekaman pertunjukan ketoprak, dan rekaman sandiwara radio berbahasa Jawa. Rekaman siaran radio dan rekaman sandiwara radio berbahasa Jawa diutamakan dari RRI Nusantara II Yogyakarta.

Sampel sumber bahasa tulis ditampilkan sejumlah buku dan majalah atau mingguan berbahasa Jawa yang terbit antara tahun 1970 dan 1984. Buku bacaan yang ditampilkan sebagai sampel, antara lain, *Anteping Tekad* karangan A.G. Suharti, *Tumusing Tresna Sejati* karangan Arlis Suraya, *Gambaré Awake Dhéwé* karangan Kus Sudyarsana, dan *Titising Kadurakan* karangan Suwarna Pragolapati. Adapun majalah atau mingguan yang dipakai sebagai sampel, antara lain, *Djaka Lodang* terbitan tahun 1981 dan 1982, *Makar Sari* terbitan tahun 1981 dan 1982, dan *Kandha Raharja* terbitan tahun 1981 dan 1982.

BAB II TINJAUAN TENTANG FRASE

Penentuan identitas frase itu cukup sulit, kesulitan itu disebabkan oleh beberapa masalah, antara lain, (1) belum ada teori yang cukup mantap sebagai acuan dalam menganalisis masalah frase, bahkan teori tentang frase itu sendiri pun belum dikembangkan dalam linguistik umum, (2) adanya penggunaan beberapa pemilihan istilah yang sering dipergunakan, antara lain, kelompok kata atau (word group, di samping frase atau *phrase*, dan (3) adanya kekacauan batasan dan pengertian antara frase, kata majemuk, dan idiom.

Hasil pengamatan kepustakaan yang dilakukan menunjukkan bahwa masalah frase memang kurang mendapat perhatian, tidak seperti halnya unsur-unsur kebahasaan yang lain, misalnya, fonem, morfem, kata, dan kalimat. Hal itu terlihat dalam kenyataan bahwa usaha pendeskripsian tentang frase belum banyak, sedangkan masalah itu pada hakikatnya cukup penting, karena deskripsi dan penjenisan frase yang sistematis itu membutuhkan landasan teori yang jelas dan terpercaya.

Perhatian ahli bahasa terhadap frase memang kurang jika dibandingkan dengan perhatian mereka terhadap unsur-unsur kebahasaan yang lain. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa perhatian mereka tentang hal itu tidak ada, hanya perhatian yang khususlah yang kurang. Usaha untuk mendeskripsikan tentang frase muncul sekitar tahun tiga puluhan. Ahli yang merintis itu, antara lain, Leonard Bloomfield dalam bukunya yang berjudul *Language* (1933), kemudian diikuti oleh Bernard Bloch dan G.L. Trager (1942), Gleason Jr. (1955 ; 1961), serta Hockett (1958). Hasil yang diperoleh dari usaha itu ialah munculnya konsep penggolongan frase yang membedakan antara kelompok endosentrik dan eksosentrik.

Penggunaan istilah alternatif "kelompok kata", kiranya kurang menguntungkan kalau ditinjau dari segi status kemandirian frase di dalam satuan

lingual yang lebih besar. Istilah "kelompok kata" akan menuntun pengertian bahwa frase itu merupakan hasil dari proses dari kata yang dikelompokkan dan akan mengakibatkan timbulnya suatu asumsi bahwa setiap konstruksi yang tampak dari kata-kata yang mengelompok disebut frase. Sebagai akibat dari pengertian dan asumsi demikian itu, akan sulitlah untuk mengakui status kemandirian frase seperingkat dengan kata dan sulit pula untuk membedakan frase dengan satuan lingual yang lebih besar, misalnya, klausa atau kalimat yang secara lahiriah ciri-cirinya mirip frase, yaitu terdiri atas susunan kata-kata.

Selanjutnya, kekacauan batas dan pengertian konsep frase, kata majemuk, dan idiom akan turut mempersulit pendeskripsian frase. Konsep kata majemuk di dalam disiplin ketatabahasaannya lazimnya diakui termasuk peringkat sintaktis. Definisi tradisional tentang kata majemuk yang cukup terkenal menyebutkan bahwa kata majemuk ialah kata yang terdiri atas dari gabungan dua kata atau lebih yang membentuk pengertian baru. Definisi ini mirip dengan definisi yang dikemukakan oleh Keraf bahwa kata majemuk adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti (Keraf, 1978 : 138). Definisi tradisional itu cukup sukar untuk ditinggalkan. Padahal pengertian semacam itu akan menimbulkan keakaburan antara konsep frase, idiom, dan kata majemuk itu sendiri. Sebagai contoh yang cukup populer, misalnya, konstruksi *wong tuwa* 'orang tua', di satu pihak disebut kata majemuk dan dipihak lain disebut frase. Struktur *wong tuwa* 'orang tua' dikatakan sebagai majemuk, kalau *wong tuwa* itu mempunyai makna 'ayah-ibu', dan disebut sebagai frase kalau *wong tuwa* itu mempunyai makna 'orang yang usianya sudah tua'. Itulah salah satu contoh kekaburan batas antara kata majemuk dan frase. Penyebab kekaburan batas seperti yang terlihat pada kasus konstruksi *wong tuwa* 'orang tua' antara lain, karena titik berat tinjauannya hanya tertumpu pada satu segi saja, yaitu, segi semantis. Padahal, struktur *wong tuwa* dapat bermakna 'ayah - ibu' atau 'orang yang berusia tua' itu tidak lain hanyalah masalah polisemi belaka (Kridalaksana dalam Masinnambow (Ed), 1980 : 28 - 30).

2.1 Identitas Frase

Konsep frase yang diterima pada penelitian ini ialah konsep yang beranggapan bahwa frase itu sebagai satuan gramatikal yang berunsur formal dua kata atau lebih. Tentu saja di sini akan ditolak sepenuhnya konsep frase yang berunsur formal sebuah kata. Dengan kata lain, secara implisit di sini diakui konsep frase yang umum disebut pula sebagai "kelompok kata" de-

ngan sedikit mengabaikan masalah-masalah khusus tentang identifikasi kata. Adapun pemilihan istilah "frase" dan bukan dipergunakan istilah "kelompok kata" adalah sebagai penegasan pengakuan status kemandirian satuan gramatikal yang bersangkutan, yang hal itu ternyata telah diakui dan disadari pula adanya oleh para penuturnya.

Ada beberapa macam batasan frase. Abdul Chaer Mad'ie memberikan definisi bahwa frase adalah konstruksi bahasa dalam tataran sintaktis, yang hubungan di antara konstituen-konstituenya tidak bersifat predikat (Mad'ie dalam Dewan Bahasa, Februari 1980:31). Batasan ini ditekankan pada dua segi, yaitu (1) bahasa frase itu dalam disiplin ilmu bahasa termasuk bidang sintaktis dan (2) frase itu sifatnya tidak predikatif atau tidak mempunyai subjek dan predikat.

Batasan yang dikemukakan oleh Mad'ie itu pada hakikatnya mirip dengan batasan yang diketengahkan oleh Asmah bahwa frase adalah unit yang dalam skala tata tingkat tata bahasa menduduki peringkat di atas kata dan di bawah klausa dan unsur-unsur formalnya terdiri dari sekurang-kurangnya dua kata yang letaknya berurutan tetapi tidak mempunyai subjek dan predikat (Asmah, 1980:226). Dalam batasan itu Asmah menyatakan secara eksplisit bahwa unsur-unsur frase itu terdiri atas sekurang-kurangnya dua kata. Konsep unsur frase yang terdiri atas dua kata atau lebih (sekurang-kurangnya dua kata) itu sesuai dengan pendapat. House (1950) dengan istilahnya *a group of word*, dan sejalan pula dengan istilah Elson and Pickett di dalam definisi yang dikutip oleh Cook (1969:91) dengan sebutan *a unit composed of two or more words*. Hingga di sini dapat diketahui tiga ciri frase, yaitu (1) frase adalah satuan gramatikal yang termasuk bidang sintaktis, karena frase berkedudukan di atas kata dan di bawah klausa, (2) unsur-unsur frase terdiri atas dua kata atau lebih, dan (3) struktur frase tidak bersifat predikatif.

Sebetulnya masih ada beberapa batasan frase yang lain yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Meskipun batasan-batasan frase itu berbeda cara pengungkapannya, tetapi pada prinsipnya mengandung konsep unsur yang sama, yaitu berkisar pada konsep kedudukan, konsep unsur, dan konsep sifat. Sebagai contoh dikemukakan definisi frase yang dikutip oleh Cook dari Elson and Pickett sebagai berikut. *The Phrase is defined as "a unit composed of two or more words potentially, which does not have the characteristics of a clause, and typically, but not always, fills slots on the clause level"* (Cook, 1969:91). Definisi ini mengandung tiga konsep, yaitu (1) konsep unsur (frase berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih), (2) konsep sifat (frase tidak mempunyai ciri klausa, yaitu tidak memiliki unsur subjek, predikat,

objek, dan sebagainya seperti yang lazim ada dalam klausa), dan (3) konsep fungsi (frase berfungsi sebagai pengisi *slot* dalam tataran klausa).

Dari uraian di atas diketahui beberapa identitas atau ciri frase dari berbagai konsep. Adapun identitas frase itu secara lengkap dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Kedudukan Frase

Ditinjau dari segi kedudukannya, frase merupakan satuan gramatikal yang di dalam disiplin bidang ilmu bahasa menduduki tempat di atas kata dan di bawah klausa (Cook, 1969:91; Asmah, 1980:226). Sebagai pangkal pembicaraan dapat diketengahkan kalimat sebagai berikut.

Piet Wanto *lagi disilih Burhan*. 'Sepeda Wanto dipinjam Burhan!'
Kalimat contoh itu terdiri atas satu klausa yang di dalamnya terdapat lima kata. Ditinjau dari segi fungsi, lima kata itu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) *pit'e Wanto* berfungsi sebagai subjek, (2) *lagi disilih* berfungsi sebagai predikat, dan (3) *Burhan* sebagai objek. Bagian pertama (*pit'e Wanto* 'sepeda Wanto') dan kedua (*lagi disilih* 'sedang dipinjam') terdiri atas dua kata serta masing-masing berkedudukan di bawah klausa sebagai pengisi fungsi subjek (bagian pertama) dan sebagai pengisi predikat (bagian kedua) — dan diatas kata. Dengan demikian, satuan gramatikal *pit'e Wanto* dan *lagi disilih*, masing-masing dapat disebut frase.

Ada beberapa macam pembahasan tentang unsur kebahasaan sesuai dengan cara dan tujuan masing-masing. Kalau pembahasan kalimat di atas, yaitu *Pit'e Wanto lagi disilih Burhan*, yang terdiri atas lima kata itu, diuraikan atas unsur-unsur pembentuk kata menjadi morfem-morfem serta dicari kaidah yang berlaku pada proses pembentukan morfem menjadi kata, pembahasan demikian itu disebut studi bidang morfologi (Nida, 1949:1). Kalau pembahasan kalimat pada contoh itu, meskipun dimulai dari kata, berusaha mendeskripsikan fungsi kata serta hubungan kata-kata itu dalam satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frase atau klusa, pembahasan demikian itu adalah termasuk bidang sintaksis (House, 1950:11). Dengan demikian tidak dapat diragukan lagi bahwa frase adalah berkedudukan di dalam bidang sintaksis.

2) Fungsi Frase

Ditinjau dari fungsinya, frase adalah kelompok kata yang berfungsi sebagai pengisi slot-slot yang sama dengan kata tunggal pengisi slot-slot pada tataran (Cook, 1969:91). Konsep fungsi dengan istilah slot yang dikemuka-

kan Cook, dan dipergunakan juga oleh Pike (Pike and Pike, 1977), pada hakikatnya sama dengan konsep "tempat kosong" yang dikemukakan oleh Verhaar (1981:72). Slot atau "tempat kosong" itu membentuk kerangka struktur klausal yang berada dalam tataran sintaksis dan bersifat formal relasional, seperti fungsi inti subjek (S), predikat (P) dan objek (O), atau keterangan (K). Sebagai ilustrasi dapat diperhatikan kalimat sebagai berikut :

- (1) *Wong kuwi mangan pelem.*
'orang itu makan mangga'
- (2) *Wong wadon kuwi lagi mangan pelem mentah.*
'orang perempuan itu sedang makan mangga mentah.'
- (3) *Aku mangan pelem.*
'saya makan mangga'.

Ketika kalimat itu masing-masing terdiri dari satu klausa. Kalau dianalisis berdasarkan fungsi bagian-bagiannya, slot subjek pada kalimat (1) diisi oleh *wong kuwi* 'orang itu' kalimat (2) diisi oleh *wong wadon kuwi* 'orang perempuan itu', dan kalimat (3) diisi oleh kata *aku* 'saya'; slot predikat pada kalimat (1) dan (3) diisi oleh kata *mangan* 'makan', dan kalimat (2) diisi oleh *lagi mangan* 'sedang makan'; sedangkan slot objek pada kalimat (1) dan (3) diisi oleh kata *pelem* 'mangga' dan pada kalimat (2) diisi oleh *pelem mentah* 'mangga mentah'. Dari uraian itu dapat diketahui bahwa slot-slot di dalam kalimat dapat diisi oleh kata tunggal dan dapat pula diisi oleh kelompok kata frase. Dengan demikian, frase dapat berfungsi sebagai pengisi slot-slot yang sama dengan kata tunggal pengisi slot-slot yang sama dengan kata tunggal pengisi slot-slot dalam tataran klausa. Dalam hal ini frase *wong kuwi* (1) dan *wong wadon kuwi* (2) berfungsi sama dengan kata *aku* (3), yaitu sebagai pengisi slot subjek; frase *lagi mangan* (2) sama fungsinya dengan kata *mangan* (1) dan (3), yaitu sebagai pengisi slot predikat; dan frase *pelem mentah* (2) berfungsi sama dengan kata *pelem* (1) dan (3).

3) Unsur Frase

Frase merupakan satuan konstruksi gramatikal yang unsurnya terdiri atas dua kata atau lebih. Karena frase itu berunsur formal dua kata atau lebih, frase juga lazim disebut "kelompok kata". Konsep unsur demikian itu pada hakikatnya disetujui oleh para ahli bahasa struktural, tradisional, dan pada ahli bahasa tagmetik, kecuali transformasi generatif. Ahli bahasa yang menyetujui konsep unsur formal frase yang terdiri atas dua kata atau lebih itu, antara lain Asman Hj. Omar (1981 : 226), Lyons (1971 : 171), Homer C. House

(1950), Cook (1969 : 91), Ramlan (1981 : 122), dan Vehaar (1981 : 97). Berpangkal tolak dari konsep ini, maka konstruksi :

- (1) *bocah-bocah* 'anak-anak'
- (2) *mlaku-mlaku* 'berjalan-jalan'
- (3) *cilik-cilik* 'kecil-kecil'
- (4) *pati rasa* 'bius'
- (5) *sambung rapet* 'hubungan'
- (6) *tukar padu* 'bertengkar'

bukanlah frase. Struktur *bocah-bocah*, *mlaku-mlaku*, *cilik-cilik* bukan terdiri atas dua kata, melainkan merupakan satu kata yang berasal dan bentuk dasar *bocah*, *mlaku*, *cilik* yang mendapat proses pengulangan penuh. Kata yang merupakan hasil proses pengulangan bentuk dasar semacam itu disebut kata ulang. Selanjutnya, struktur *pati rasa*, *sambung rapet*, dan *tukar padu* juga bukan termasuk frase, karena salah satu unsurnya, yaitu *pati* dalam *pati rasa*, *sambung* dalam *sambung rapet*, dan *tukar* dalam *tukar padu* belum dapat dikategorikan sebagai kata. Unsur *pati*, *sambung*, dan *tukar* adalah tergolong prakategorial.

Lain halnya dengan konstruksi :

- (7) *wong wadon tuwa* 'orang perempuan tua'
- (8) *montor sedhan putih* 'mobil sedan putih'
- (9) *klambi lurik ireng lawas* 'baju lurik hitam usang'

masing-masing adalah frase sebab di samping dapat berfungsi sebagai pengisi slot dalam tataran klausa atau kalimat, konstruksi tersebut merupakan satuan lingual yang telah memenuhi konsep formal "terdiri atas dua kata atau lebih". Contoh-contoh frase sebagai pengisi slot dalam tataran klausa atau kalimat.

- (10) **Wong wadon tuwa kuwi nganggo klambi lurik ireng lawas.**

'Orang perempuan tua itu memakai baju lurik hitam usang'

- (11) **Dh éwé ké numpak montor sedhan putih.**

'Ia naik mobil sedan putih.'

4) Sifat Frase

Frase itu tidak bersifat predikatif. Maksudnya adalah bahwa hubungan antara unsur-unsurnya tidak mempunyai fungsi subjek-predikat. Konsep sifat frase "tidak predikatif" (Madlie, 1980:31) atau tidak mempunyai subjek

dan predikat (Asman Hj. Omar, 1980 : 226) itu pada hakikatnya sama dengan konsep "tidak melampaui batas fungsi" (Ramlan, 1981 : 122; Verhaar, 1981 : 97), dan sejalan dengan konsep "tidak mempunyai ciri (sifat) klausa (Cook, 1969, 91).

Konsep fungsi dalam "tidak melampaui batas fungsi" itu yang dimaksudkan ialah pembentuk struktur klausa yang ada dalam peringkat sintaksis dan bersifat formal relasional, antara lain fungsi inti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Konsep "tidak mempunyai ciri klausa" pun pada hakikatnya sama dengan konsep-konsep sebelumnya, yaitu tidak mempunyai subjek dan predikat sebab ciri klausa itu sama dengan ciri kalimat, yaitu klausa kalimat merupakan satuan lingual yang mempunyai subjek dan predikat (Asman Hj. Omar, 1980 : 314). Dengan demikian, konstruksi :

(1) *bocah mlaku* 'anak berjalan'

bukanlah sebuah frase sebab unsur pertama, yaitu *bocah* 'anak' dan unsur kedua, yaitu *mlaku* 'berjalan' bersifat predikatif. Akan tetapi, konstruksi :

(2) *bocah cilik* 'anak kecil'

adalah sebuah frase, sebab unsur pertama, yaitu *bocah* 'anak' dan unsur kedua, yaitu *cilik* 'kecil' tidak berelasi predikatif. Berikut ini dapat dibandingkan antara konstruksi frase dan bukan frase.

Frase

(3) *sapi putih* 'sapi putih'

(4) *wong enom* 'orang muda'

(5) *manuk abang* 'burung merah'

(6) *arep mangan* 'akan makan'

(7) *wis tuku* 'sudah membeli'

Bukan Frase

sapi mlayu 'sapi berlari'

wong nulis 'orang menulis'

manuk ngoceh 'burung berkicau'

mangan pelem 'makan mangga'

tuku buku 'membeli buku'

Konstruksi *mangan pelem* dan *tuku buku* pada contoh itu bukan termasuk frase sebab meskipun keduanya tidak predikatif, tetapi relasinya sudah melewati batas fungsi.

5) Unsur Suprasegmental Frase

Unsur formal frase adalah dua kata atau lebih. Oleh karena masing-masing unsur itu berstatus sebagai kata, maka unsur frase akan mempunyai ciri suprasegmental seperti layaknya ciri yang dimiliki oleh kata biasa, yaitu masing-masing unsur mendapat tekanan pengucapan (stres) yang sama. Tekanan ucapan itu lazimnya jatuh pada silabe terakhir (ultima) setiap unsurnya.

Contoh :

(1) *topi abang* 'topi merah'

(2) *montor sedhan putih* mobil sedan putih'

(3) *klambi lurik ireng lawas* 'baju lurik hitam usang'

Disamping unsur suprasegmental yang berwujud stres, unsur jeda ikut pula menentukan besar atau kecilnya frase.

Contoh :

(4) *Aku // maca // koran // wingi.* 'Saya membaca koran kemarin.'

(5) *Aku // maca // koran wingi.* 'Saya membaca koran kemarin.'

Struktur *koran wingi* pada kalimat (4) bukanlah sebuah frase, karena di antara unsur *koran* dan *wingi* terdapat jeda, sedangkan *koran wingi* pada kalimat (5) adalah sebuah frase karena di antara unsur *koran* dan *wingi* tidak ada jeda.

Contoh lain, misalnya :

(6) *Dhèwèké // nggawa // piring // pecah.* 'Ia membawa piring pecah'

(7) *Dhèwèké // nggawa // piring pecah.* 'Ia membawa piring pecah'.

(8) *Ibu // tindhak // pasar // soré.* 'Ibu pergi ke pasar sore.'

(9) *Ibu // tindhak // pasar soré.* 'Ibu pergi ke pasar sore.'

6) Makna Frase

Frase itu berunsur formal dua kata atau lebih. Sesuai dengan statusnya sebagai kata, makna yang terdapat pada masing-masing unsur itu akan masih tampak jelas atau menonjol. Hal ini tentu saja berbeda dengan makna yang terdapat pada struktur gramatikal yang lazim disebut sebagai kata mejemuk. Meskipun makna masing-masing unsur frase itu masih menonjol, hal itu tidak berarti bahwa makna itu akan lepas-lepas sebagai lazimnya kata biasa. Makna yang terdapat pada tiap-tiap unsur frase akan mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Contoh :

Dhèwèké maca buku sejarah. 'Ia membaca buku sejarah.' Dalam frase *buku sejarah*, makna unsur *buku* 'buku' serta *sejarah* 'sejarah' berarti 'buku tentang sejarah', dan bukan *buku* 'buku' tersendiri serta *sejarah* 'sejarah' tersendiri. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa unsur formal frase itu selalu mempunyai hubungan makna gramatikal dan makna masing-masing unsur masih tampak menonjol.

Hubungan makna antarunsur frase itu bermacam-macam, antara lain sebagai berikut.

a. Hubungan kepemilikan

Contoh : *topiné tentara* 'topi tentara, topi milik tentara'

pité Wanto 'sepeda Wanto, sepeda milik Wanto'
sepatune' adhiku 'sepadu adik, sepatu milik adik'

b. Hubungan sifat

Contoh : *bocah cilik* 'anak kecil'
wong enom 'orang muda'
sapi putih 'sapi putih'

c. Hubungan bahan asal

Contoh : *topi bambu* 'topi bambu'
klasa pandhan 'tikar pandan, tikar dari daun pandan'
roti jagung 'kue jagung, kue dari bahan jagung'

Pembahasan tentang hubungan makna antarsuku frase, khususnya frase nominal bahasa Jawa, akan diuraikan pada seksi 3.3

7) Struktur Frase

Ditinjau dari struktur unsur-unsurnya, konstruksi frase relatif longgar tidak seperti lazimnya konstruksi satuan lingual yang disebut kata majemuk. Sifat longgar yang terdapat pada konstruksi frase itu memungkinkan untuk (1) disisipi unsur-unsur baru – mungkin suatu penanda morfemis – diantara unsur-unsur yang dimiliki, (2) dipermutasikan unsur-unsurnya, atau (3) diperluas unsur-unsurnya.

Contoh konstruksi frase *téla bakar* 'ketela bakar', misalnya, dapat diubah :

- (1) *télané bakaran* 'ketela (nya) bakar'
- (2) *téla pohung bakaran* 'ketela pohon bakar'
- (3) *bakaran téla* 'ketela bakar'

Khusus frase *bakaran t la*, di samping mempunyai makna 'ketela yang dibakar' (menyatakan hubungan makna "hasil"), juga dapat bermakna 'alat untuk membakar ketela, pembakar ketela'. Masalah timbulnya dua makna yang berlainan seperti tampak pada kasus *bakaran t la* dan *t la bakar*an pada hakikatnya bukan masalah permutasi, melainkan masalah polisemi.

Contoh lain yang mempunyai kasus sama, misalnya:

- (4) *gedhang godhogan* 'pisang rebus'
godhogan gedhang (a) 'pisang rebus'
 (b) 'alat untuk merebus pisang'
- (5) *gorengan iwak* (a) 'ikan goreng', (b) 'penggorengan ikan'
iwak gorengan 'ikan goreng'

2.2 Aneka Macam Klasifikasi Frase

Klasifikasi frase itu bermacam-macam. Hal itu bergantung pada, setidaknya, dua hal, yaitu (1) ciri-ciri khas frase yang diklasifikasi dan (2) tujuan klasifikasinya. Sehubungan dengan klasifikasi frase ini, de Groot (1957 : 122 – 144) telah berhasil membuat perincian yang seksama. Secara skematis, klasifikasi yang dikemukakan oleh de Groot adalah sebagai berikut.

- I. Ciri identifikasional frase
 - A. Bentuk auditori frase
 1. Segmentasi frase
 2. Ciri auditori unsur
 - B. Penataan unsur-unsur frase
 1. Derajat keterpisahan unsur
 2. Urutan unsur
 - C. Jumlah unsur dan jumlah unsurnya unsur itu
 1. Jumlah unsur
 2. Jumlah unsurnya unsur frase itu
 - D. Kelas-konstituen unsur frase
 1. Part of speech atau jenis kata yang penentuannya secara sintaktis klausal
 2. Infleksi
 - E. Distribusi sintaksis
 1. Distribusi frase
 2. Distribusi unsur frase

II. Ciri-ciri khas makna

Ciri identifikasional yang dikemukakan oleh de Groot itu sudah cukup terperinci dan menyeluruh. Oleh karena itu, ciri identifikasional itu kiranya tidak perlu dijelaskan lagi.

Sehubungan dengan ciri khas makna tentang frase, de Groot membedakannya menjadi dua macam, yaitu makna yang *attitudinal* dan makna yang *referential*. Makna *attitudinal* ialah makna yang berkaitan dengan pengungkapan sikap penutur terhadap sesuatu, sedangkan makna *referential* ialah makna yang berkaitan dengan penunjukan atau penamaan sesuatu. Kedua makna itu khususnya disangkutkan dengan kata meskipun tidak diingkari juga bahwa hal itu terdapat juga pada tataran *part of speech* dan tataran morfologi, khususnya dalam bahasa Latin.

Dalam kaitannya dengan frase yang disebutnya "kelompok kata", de Groot membedakannya menjadi dua macam makna sehingga menghasilkan dua macam frase, yaitu attitudinal dan nonpredikatif. Dengan berpangkal tolak pada pembagian ini, de Groot memerinci frase menjadi beberapa jenis lagi, antara lain *anumeration*, *description*, dan *relation to something*. Jenis *enumeration* ialah yang dinyatakan oleh frase yang berunsurkan inti dan modifikator, dan *relation ot something* ialah yang dinyatakan oleh frase konektif.

Sehubungan dengan pembicaraan tentang klasifikasi frase, berikut ini dikemukakan beberapa macam klasifikasi dari sudut tinjauan masing-masing.

2.2.1 Klasifikasi Frase ditinjau dari kategori

Berdasarkan kategori atau kriteria kelasnya, frase dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain sebagai berikut.

1) Frase Nominal

Frase nominal ialah frase yang berperilaku, berfungsi serta berdistribusi sama dengan kelas nomina.

Contoh : *topi waja* 'topi baja'
beras ketan 'beras pulut, beras ketan'
sega jangan 'nasi sayur'

2) Frase Verbal

Frase verbal ialah frase yang berperilaku dan berfungsi sama dengan kelas verba.

Contoh : *arep mlayu* 'akan berlari'
durung mangan 'belum makan'
wis digarap sudah digarap, sudah dikerjakan'

3) Frase Adjektival

Frase adjektival ialah frase yang berperilaku dan berfungsi sama dengan kelas adjektiva,

Contoh : *gedhe dhuwur* 'besar (lagi) tinggi'
kuning enom 'kuning muda'
rada tipis 'agak tipis'

4) Frase Preposional

Frase preposisional ialah frase yang unsur depannya berupa partikel preposisi.

Contoh : *ing kutha* 'di kota'
saka pasar 'dari pasar'
menyang Jakarta 'ke Jakarta'

5) Frase Adverbial

Frase adverbial ialah frase yang berperilaku sintaksis sama dengan kelas adverbial.

Contoh : *kanthi alon* 'dengan perlahan-lahan'
yen mung 'kalau hanya'
wiwit wingi sejak kemarin'.

2.2.2 Klasifikasi Frase Ditinjau dari Perilaku Sintaksis Unsur-unsurnya

Ditinjau dari segi perilaku sintaksis unsur-unsurnya, frase dapat dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut.

1) Frase Endosentrik

Frase endosentrik ialah frase yang salah satu atau masing-masing unsur-nya dapat menggantikan fungsi atau distribusi keseluruhannya dalam tataran klausa atau kalimat.

Cotnh : *pelem mentah* 'mangga mentah

Unsur *pelem* 'mangga' dapat menggantikan fungsi dan distribusi keseluruhannya. Hal itu dapat diperiksa pada kalimat :

- | | |
|--------------------------------------|-------------------------|
| (1) <i>Bocah kuwi mangan</i> | 'Anak itu makan mangga |
| <i>pelem mentah</i> | 'mentah' |
| (2) <i>Bocah kuwi mangan pelem .</i> | 'Anak itu makan mangga' |

Dalam konstruksi *beras pari* 'beras dan padi', baik unsur *besar* 'beras' maupun *padi* 'padi' masing-masing dapat menggantikan fungsi dan distribusi keseluruhan konstruksi *beras pari* itu. Hal itu dapat dilihat pada kalimat :

- | | |
|---------------------------------------|--------------------------|
| (3) <i>Dhèwèké sungih beras pari.</i> | 'Ia kaya beras dan padi' |
| (4) <i>Dhèwèké sugih beras.</i> | 'Ia kaya beras' |
| (5) <i>Dhèwèké sugih pari.</i> | 'Ia kaya padi.' |

2) Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik ialah frase yang salah satu atau sebagian dari unsur-unsurnya tidak dapat menggantikan fungsi dan distribusi keseluruhannya. Sebagai contoh, frase :

ing pasar 'di pasar'

Konstruksi *ing pasar* tidak dapat digantikan oleh *ing* 'di' atau unsur *pasar* 'pasar' saja dalam mengisi slot serta distribusi pada tataran klausa atau kalimat Contohnya sebagai berikut.

(1) *Aminah dodol ing pasar.* 'Aminah berjualan di pasar'

Akan tetapi, tidak pernah ada :

(2) **Aminah dodol ing.* 'Aminah berjualan di.'

(3) **Aminah dodol pasar* 'Aminah berjualan pasar.'

Khusus untuk contoh nomor (3), strukturnya sudah betul. Akan tetapi susunan ligu yang demikian itu tidak berterima karena ada kendala semantis.

2.2.3 Klasifikasi frase berdasarkan jumlah inti frasenya

Berdasarkan jumlah intinya, frase dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Frase tanpa inti

Frase tanpa inti ialah yang salah satu atau sebagian dari unsurnya tidak dapat menggantikan fungsi dan distribusi keseluruhannya dalam tataran klausa atau kalimat. Termasuk golongan frase tanpa inti adalah semua frase eksosentrik.

Contoh :	<i>menyang sekolahan</i>	'ke sekolah'
	<i>saka ngarep</i>	'dari depan'
	<i>ing desa</i>	'di desa'

2) Frase Monointi

Frase mono-inti ialah frase yang hanya mempunyai satu inti frase di dalamnya. Dengan demikian, salah satu unsur frase tersebut berkedudukan sebagai inti frase dan unsur-unsur lainnya bertindak sebagai modifikatornya. Contohnya adalah sebagai berikut.

(1) *Adhiku duwe buku anyar.* 'Adik mempunyai buku baru'

(2) *Wedhuse arep mangan tanduran.* 'Kambingnya akan makan tanaman.'

(3) *Wong mau ngganggo klambi ireng lawas suwek.* 'orang tadi memakai baju hitam usang sobek.'

3) Frase Poliinti

Frase poli-inti ialah frase yang mempunyai inti frase lebih dari satu. Contohnya sebagai berikut.

lanang wadon 'pria wanita'

I I

lunga teka 'pergi datang, datang dan pergi'

I I

mung mangan turu 'hanya makan tidur'

M I I

2.2.4 Klasifikasi Frase Berdasarkan Sifat Hubungan Unsur-unsurnya

Berdasarkan sifat hubungan unsur-unsur pembentukannya, frase dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Frase Terpadu

Frase terpadu ialah frase yang hubungan antarunsurnya erat sekali sehingga hubungan antarunsurnya itu tidak dapat diceraikan. Kalau hubungan antara unsur-unsurnya diceraikan atau salah satu atau sebagian unsurnya ditanggalkan, maka frase tersebut tidak berguna lagi. Dalam hal ini, semua frase golongan eksosentrik adalah termasuk frase terpadu.

2) Frase Koordinatif

Frase koordinatif ialah frase yang hubungan antarunsur-unsurnya dapat dihubungkan secara eksplisit dengan kata *lan* 'dan', *karo* 'dan', *lawan* 'dan' dengan'. Contohnya adalah sebagai berikut.

- | | | |
|-----|--------------------------|-------------------|
| (1) | <i>lanang wadon</i> | 'pria wanita' |
| | <i>lanang lan wadon</i> | 'pria dan wanita' |
| (2) | <i>enom tuwa</i> | 'tua muda' |
| | <i>enom lan tuwa</i> | 'tua dan muda' |
| | <i>enom karo tuwa</i> | 'tua dan muda' |
| (3) | <i>mangan turu</i> | 'makan tidur' |
| | <i>mangan lan turu</i> | 'makan dan tidur' |
| | <i>mangan lawan turu</i> | 'makan dan tidur' |

3) Frase Aditif

Frase aditif ialah frase yang unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata *tur* 'lagi pula', *lan manèh* 'lagi pula'

- Contoh :
- | | |
|-----------------------------|------------------------------|
| <i>gedhè dhuwur</i> | 'besar tinggi, tinggi besar' |
| <i>gedhè tur dhuwur</i> | 'besar lagi tinggi' |
| <i>murah énak</i> | 'murah enak' |
| <i>murah lan manèh enak</i> | 'murah lagi pula enak' |
| <i>murah tur énak</i> | 'murah lagi enak' |

4) *Frase Alternatif*

Frase ini adalah frase unsur-unsurnya secara eksplisit dapat dihubungkan dengan kata *utawa* 'atau', *apa* 'atau'.

Contoh :

- | | | |
|-----|---------------------------|------------------------|
| (1) | <i>lara kepenak</i> | 'sakit enak' |
| | <i>lara utawa kepenak</i> | 'sakit atau enak' |
| (2) | <i>abot entheng</i> | 'berat ringan' |
| | <i>abot utawa entheng</i> | 'berat atau ringan' |
| | <i>abot apa entheng</i> | 'berat ataukah ringan' |

5) *Frase Apositif*

Frase ini ialah frase yang unsur-unsurnya saling mengacu sesamanya.

Contoh :

- | | | |
|-----|---|--|
| (1) | <i>Bupati Bantul Suherman Partokusumo</i> | 'Bupati Bantul
Suherman Partokusumo' |
| | <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <u> </u>
unsur 1 </div> <div style="text-align: center;"> <u> </u>
unsur 2 </div> </div> | |
| (2) | <i>Senggana pangripta Kembang Kanthil</i> | 'Senggana, pengarang
Kembang Kanthil' |
| | <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <u> </u>
unsur 1 </div> <div style="text-align: center;"> <u> </u>
unsur 2 </div> </div> | |

Hubungan unsur 1 dan unsur 2 dalam frase apositif ini tidak pernah dihubungkan dengan konektor segmental, tetapi dengan konektor nonsegmental, yaitu intonsi. Oleh karena hubungan unsur 1 dan 2 itu saling mengacu, kedudukan dan makna yang dikandung oleh masing-masing unsur adalah sama, serta tempatnya pun dapat dipertukarkan. Dengan demikian, urutan pada contoh di atas dapat dipermutasikan tanpa mengubah maknanya menjadi:

- | | | |
|-----|---|---|
| (1) | <i>Suherman Partokusumo bupati Bantul</i> | 'Suherman Partokusumo
bupati Bantul' |
| | <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <u> </u>
unsur 1 </div> <div style="text-align: center;"> <u> </u>
unsur 2 </div> </div> | |
| (2) | <i>pangripta Kembang Kanthil Senggana</i> | 'pengarang Kembang
Kanthil Senggana' |
| | <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <u> </u>
unsur 1 </div> <div style="text-align: center;"> <u> </u>
unsur 2 </div> </div> | |

6) *Frase Modifikatif*

Frase modifikatif ialah frase yang salah satu atau sebagian unsurnya bertindak sebagai inti frase dan unsur yang lain bertindak sebagai modifikator. Adapun urutan antara inti frase dan modifikator itu ada beberapa macam, yaitu inti mendahului modifikator, inti di belakang modifikator, atau di tengah modifikator-modifikatornya.

Contoh :

pelem mentah 'manggan mentah'
M I

sega jagung 'nasi jagung'
I M

arep nggambar 'akan menggambar'
I I

wis mangan 'sudah makan'
M I

arep mlaju banter 'akan berlari cepat'
M I M

Frase modifikator itu secara terperinci dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan hubungan makna antarinti frase dan modifikatornya. Tinjauan tentang hal ini dibahas secara sepintas pada butir 2.2.5 berikut ini.

2.2.5 Klasifikasi Frase berdasarkan hubungan makna antarunsurnya

Klasifikasi berdasarkan hubungan konsep "makna frase" seperti telah dikemukakan dalam identitas frase. Konsep makna frase itu titik tolak pembicaraannya ditekankan pada makna gramatikal yang timbul akibat berpadunya antara unsur-unsur frase yang bersangkutan.

Frase kalau diklasifikasikan berdasarkan hubungan makna antarunsur yang dimilikinya akan sangat banyak. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Frase Bermakna Penjumlahan

Frase golongan ini mempunyai hubungan makna penjumlahan unsur yang satu dengan unsur lainnya.

Contoh : *kebo sapi* 'kerbau dan sapi'
lanang wadon 'pria wanita'
enom lan tuwa 'tua dan muda'

2) Frase Bermakna Pilihan

Makna frase golongan ini menyatakan pilihan antara unsur satu dengan unsur yang lain.

Contoh : *gedhé apa cilik* 'besar atukah kecil'
sugih utawa miskin 'kaya atau miskin'
bungah utawa susah 'gembira atau sedih'

3) *Frase Bermakna Hubungan Perbandingan*

Frase golongan ini menunjukkan bahwa hubungan antara unsur inti frase dan modifikatornya sebagai yang dibandingkan dengan pembandingnya.

Contoh : *ijo pupus* 'hijau (daun) muda'
kuning langsep 'kuning langsung'
abang dlima 'merah delima'

4) *Frase Bermakna Hubungan Alat*

Frase golongan ini menunjukkan hubungan makna antarunsurnya menyatakan alat.

Contoh : *potlot gambar* 'pensil gambar'
pésó cukur 'pisau cukur'
mesin étung 'mesin hitung'

5) *Frase Bermakna Hubungan Asal Bahan*

Frase golongan ini menunjukkan bahwa makna antarunsurnya menyatakan hubungan bahan.

Contoh : *topi bambu* 'topi bambu'
tapé téla 'tapai ketela'
jenang ketan 'jenang ketan'

6) *Frase Bermakna Hubungan Tempat Asal*

Frase golongan ini menunjukkan bahwa makna antarunsurnya menyatakan tempat asal.

Contoh : *beras Cianjur* 'beras Cianjur'
geplak Bantul 'geplak asal Bantul' (nama penganan)
ukiran Jepara 'ukiran Jepara'

7) *Frase Bermakna Hubungan Hasil*

Frase ini menunjukkan bahwa hubungan antarunsurnya menyatakan hasil.

Contoh : *télla godhogan* 'ketela rebus'
dhuwit cèlèngan 'uang tabungan'
bandha colongan 'harta curian'

Di samping hubungan makna seperti yang telah dikemukakan itu, sebetulnya masih banyak lagi hubungan makna yang lain. Dengan demikian, berdasarkan hubungan makna antarunsur itu frase dapat diklasifikasikan menjadi lebih banyak lagi.

2.2.6 Klasifikasi frase berdasarkan struktur unsur-unsurnya

Frase ditinjau dari segi struktur unsur-unsurnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) *Frase Berstruktur Sederhana*

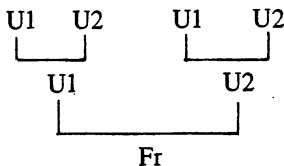
Frase berstruktur sederhana ialah frase yang unsur-unsur itu hanya berwujud satu kata saja.

Contoh : *wayang golek* 'wayang golek'
 U 1 U 2
kewan galak 'binatang buas'
 U 1 U 2
ama pari 'hama padi'
 U 1 U 2

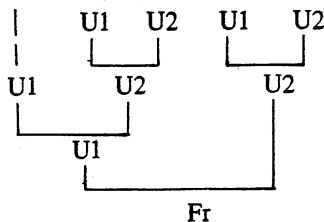
2) *Frase Berstruktur Bertingkat*

Frase golongan ini ialah frase yang salah satu, beberapa, atau seluruh unsurnya (U-nya) dibentuk oleh frase. Dengan demikian, setiap unsur (U) frase yang bersangkutan masih dapat dianalisis lagi.

Contoh : *topi pandhan ijo enom* 'topi pandan hijau muda'



lemari kayu jati ukiran Jepara



'almari kayu jati ukiran Jepara.

BAB III PRASE NOMINAL BAHASA JAWA

Frase nominal ialah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nomina (Ramlan, 1981: 123). Batasan ini pada hakikatnya hampir sama dengan batasan yang dikemukakan oleh Mad'ie (1980: 32 dan 53) dan sejalan pula dengan batasan yang dikemukakan oleh Asmah (1980: 229), hanya ada perbedaan cara pengungkapannya.

Mad'ie menyatakan bahwa frase nominal ialah frase yang berperilaku dan berfungsi serta berdistribusi sama dengan kelas nomina. Di sini Mad'ie ternyata lebih banyak dalam menampilkan konsep ciri frase (yaitu konsep distribusi, fungsi, dan perilaku) daripada Ramlan yang hanya menghadirkan konsep fungsi.

Lain halnya dengan Asmah, ia lebih eksplisit lagi dalam mengungkapkan konsep fungsi dan distribusi itu. Asmah menyatakan bahwa frase Nama (istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan frase nominal) ialah frase yang boleh berdiri pada subjek dan objek ayat (kalimat) dan predikat nama (bendaan), di samping boleh menggantikan kata nama (istilah untuk kata benda atau kata nama selanjutnya disebut nomina).

Kalau diperhatikan dengan saksama, penampilan konsep fungsilah yang lebih menonjol dari pendapat ketiga ahli bahasa yang telah disebutkan itu sebab konsep fungsi yang dimaksudkan adalah fungsi pembentuk struktur kerangka satuan lingual yang lebih besar, yaitu klausa atau kalimat, dan bersifat formal relasional. Dengan demikian, telah jelas bahwa fungsi yang dimaksudkan adalah fungsi subjek, objek, atau predikat bendaan seperti yang dikemukakan oleh Asmah. Sebagai contoh dapat ditampilkan kalimat sebagai berikut.

- (1) *Kucing ireng nubruk tikus cilik.* 'Kucing hitam menangkap tikus kecil.'

(2) *Kucing nubruk tikus.*

'Kucing menangkap tikus.'

Frase *kucing ireng* 'kucing hitam' pada kalimat (1) berfungsi sama dengan kata benda (nomina) *kucing* 'kucing' pada kalimat (2), yaitu sebagai subjek, dan frase nominal *tikus cilik* 'tikus kecil' pada kalimat (1) sama fungsinya dengan kata nomina *tikus* 'tikus' pada kalimat (2), yaitu berfungsi sebagai objek. Selanjutnya pada kalimat:

(3) *Bapaknē Ali iku lurah desa.*

'Ayah Ali itu lurah desa.'

(4) *Bapaknē Ali iku lurah.*

'Ayah Ali itu lurah.'

Frase nominal *lurah désa* 'kurah desa' berfungsi sebagai predikat bendaan pada kalimat (3) sama dengan kata nomina tunggal *lurah* 'lurah' pada kalimat (4). Dari uraian di atas kiranya sudah dapat diketahui apa yang dimaksudkan dengan frase nominal itu.

3.1 Identitas Frase Nominal Bahasa Jawa

Frase nominal itu dalam tataran sintaksis berperilaku, berfungsi, dan berdistribusi sama dengan kelas nomina. Oleh karena itu, identitas antara kedua satuan lingual itu pun tentu ada kemiripannya. Adapun identitas frase nominal bahasa Jawa, antara lain sebagai berikut.

- (1) Frase nominal bahasa Jawa tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak'. Dengan kata lain, frase nominal tidak dapat bervalensi dengan kata *ora* 'tidak' atau tidak mungkin mempunyai unsur kata *ora* 'tidak' sebagai anggotanya.

Contoh: * *ora palem mentah* 'tidak mangga mentah'

* *ora wong wadon tuwa* 'tidak perempuan tua'

* *ora montor sedhan putih* 'tidak mobil sedan putih'

- (2) Hanya frase nominal yang berkemungkinan mampu bervalensi dengan kata bilangan atau kata penunjuk jumlah. Oleh karena itu, kalau ada frase yang dapat bervalensi dengan kata bilangan atau kata penunjuk jumlah, maka dapat ditentukan bahwa frase yang dapat bervalensi dengan kata bilangan atau kata penunjuk jumlah, maka dapat ditentukan bahwa frase yang bersangkutan adalah frase nominal.

Contoh: *wong wadon* 'orang perempuan'

Frase *wong wadon* 'orang perempuan' itu dapat dipastikan sebagai

frase nominal karena frase itu dapat bervalensi dengan kata bilangan atau kata penunjuk jumlah, misalnya:

<i>akèh wong wadon</i>	'banyak orang perempuan'
<i>wong dawon telu</i>	'orang perempuan tiga; tiga orang perempuan'.

- (3) Hanya frase nominal yang dapat diganti dengan kelas nomina atau kata ganti nomina.

Ketentuan ini sesuai dengan batasan yang telah dibicarakan di atas. Logikanya, kalau slot dalam klausa atau kalimat diisi oleh frase nominal dan akan diganti dengan kata tunggal yang bukan kelas nomina, maka struktur klausa atau kalimat itu tentu akan rusak. Contohnya sebagai berikut.

Dhèwèké weruh montor sédhan putih. 'Ia melihat mobil sedan putih.'

Frase **montor sedan putih** dapat diganti sebagai berikut.

<i>Dhèwèké weruh</i> 'Ia melihat'	{	sepuh	'kereta api'
		jaran	'kuda'
		aku	'saya'
		kowé	'engkau'

Tetapi tidak dapat diganti dengan kata-kata sebagai berikut.

<i>Dhèwèké weruh</i> 'Ia melihat'	{	*mabur	'terbang'
		*mangan	'makan'
		*cilik	'kecil'

- (4) Hanya frase nominal yang berkemungkinan dapat berfungsi sebagai objek-objek yang bersangkutan berwujud frase.

Satuan lingual berfungsi sebagai objek langsung atau tidak langsung atau tidak langsung, kalau dapat diuji dengan mempermutasikan objek-objek itu menjadi subjek dalam kalimat pasif.

Contoh:

- (1) *Aku arep nukokaké buku gambar adhiku wadon.*
'Saya akan membelikan buku gambar adik saya perempuan.'

- (2) **Adhiku wadon arep taktukokake buku gambar.**
'Adik saya perempuan akan saya belikan buku gambar.'
- (3) **Buku gambar arep taktuku kanggo adhiku wadon.**
'Buku gambar akan saya beli untuk adik saya perempuan.'

- (5) Frase yang dapat mengikuti kata kerja yang berakhiran *-i* atau *-ake* hanyalah frase nominal.

Contoh:

<i>nukokaké</i>	$\left\{ \begin{array}{ll} \text{pit mini} & \text{'sepeda mini'} \\ \text{buku gambar} & \text{'buku gambar'} \\ \text{tas kulit} & \text{'tas kulit'} \\ \text{klambi anyar} & \text{'baju baru'} \end{array} \right\}$
'membelikan'	

Akan tetapi, tidak pernah ada frase:

- * *nukokaké* arep mangan 'membelikan akan makan'
 * *nukokaké* rada cilik 'membelikan agak kecil'
 * *nukokaké* ijo pupus 'membelikan hijau (daun) muda'

Contoh yang mengikuti kata kerja berakhiran *-I*:

<i>methiki</i> kembang mawar	'memetik (interatif) bunga mawar'
<i>methiki</i> pupus tanduran	'memetik pucuk-pucuk tanaman'
<i>methiki</i> kacang gleyor	'memetik kacang panjang'

Akan tetapi, hampir tidak pernah ada frase:

- * *methiki* abang enom 'memetik (interatif) merah muda'
 * *methiki* wis mulih 'memetik sudah pulang'

- (6) Frase yang dapat mengikuti kata *déning* 'oleh' hanyalah frase nominal.

Contoh:

<i>déning</i>	$\left\{ \begin{array}{ll} \text{adhine lanang} & \text{'adiknya laki-laki'} \\ \text{kakangne ipe} & \text{'kakak iparnya'} \\ \text{kancane sekolah} & \text{'kawan sekolahnya'} \end{array} \right\}$
oleh	

Akan tetapi, tidak pernah ada:

<i>dening</i>	{	cilik banget	'kecil sekali'
'oleh'		gedhe dhuwur	'besar lagi tinggi'
		rada abang	'agak merah'

3.2 Klasifikasi Frase Nominal

Klasifikasi frase nominal dapat bermacam-macam sesuai dengan tujuan dan dasar klasifikasi yang dipergunakan.

3.2.1 Klasifikasi Frase Nominal Berdasarkan Jumlah Intinya

Ditinjau dari jumlah inti frase yang dimiliki, frase nominal bahasa Jawa dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

(1) Frase Nominal Golongan I

Frase nominal golongan I adalah frase nominal yang tidak berinti, atau boleh disebut frase noninti, yang kadar kenominalannya ditentukan oleh salah satu unsur pembentuknya, misalnya kata *iku* 'itu', *kuwi* 'itu', *sing* 'yang'. Dengan demikian, frase nominal golongan eksentrik termasuk di dalam kelompok ini.

Khusus mengenai golongan eksosentrik, Harimurti Kridalaksana tidak mengakui adanya frase nominal golongan ini. Ia hanya mengakui adanya frase nominal endosentrik yang berinti satu (Kridalaksana, 1982: 47). Tentu saja hal itu bertentangan dengan pendapat Mad'ie yang mencatat adanya frase nominal golongan eksosentrik dan endosentrik (Mad'ie, 1980: 52–58).

Contoh frase nominal noninti:

<i>nyambut gawé iku</i>	'bekerja itu'
<i>ijo enom iku</i>	'hijau muda itu'
<i>туру kuwi</i>	'tidur itu'
<i>sing lanang</i>	'yang laki-laki'
<i>sing nyambut gawé</i>	'yang bekerja'
<i>sing cilik</i>	'yang kecil'

(2) Frase Nominal Golongan II

Frase nominal golongan ini ialah frase nominal yang inti frasenya satu. Frase nominal golongan ini hanya terdapat pada golongan endosentrik atri-butif.

Contoh:

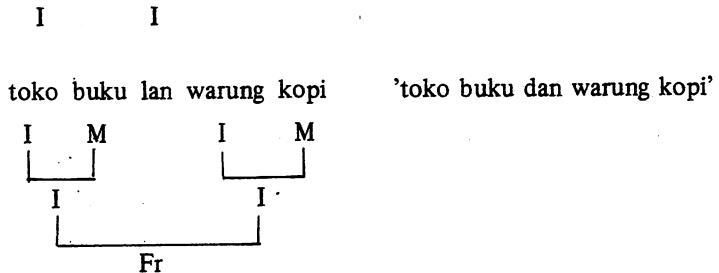
I	M
<i>jangan kacang</i>	'sayur kacang'
<i>koran anyar</i>	'surat kabar baru'
<i>emping mlinjo</i>	'emping belinjo'
<i>topi tentara</i>	'topi tentara'
<i>sama buku</i>	'sampul buku'

(3) Frase Nominal Golongan III

Frase golongan ini ialah frase nominal yang inti frasenya lebih dari satu atau poliinti.

Contoh:

kakang lan adhiné 'kakak dan adiknya'



3.2.2 Klasifikasi Frase Nominal Berdasarkan Hubungan Makna Antarunsur

Klasifikasi ini didasarkan atas hubungan makna gramatikal yang terdapat pada frase yang bersangkutan. Lazimnya, analisis yang digunakan dalam pembahasan bidang ini adalah menggunakan teknik parafrase. Selanjutnya, klasifikasi FN berdasarkan hubungan makna antarunsur itu dapat dilihat pada uraian nomor 3.3.

3.2.3 Klasifikasi Frase Nominal Berdasarkan Kategorial Unsur-unsurnya

Klasifikasi ini bertujuan untuk mengetahui kata yang berkategori apa saja yang menjadi unsur frase yang bersangkutan. Berdasarkan klasifikasi ini FN bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi beberapa tipe. Uraian selanjutnya dapat diikuti pada nomor 3.4.

3.2.4 *Klasifikasi Frase Nominal Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya*

Frase nominal bahasa Jawa dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi unsur-unsurnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui unsur-unsur manakah yang berfungsi sebagai inti frase dan unsur mana pula yang bertindak sebagai modifikatornya. Teknik analisis dalam pembahasan masalah ini dan uraian selengkapny tentang tipe-tipe FN akan dikemukakan pada nomor 3.5.

3.2.5 *Klasifikasi Frase Nominal Berdasarkan Hierarki Keeratan Unsur-unsurnya*

Berdasarkan hierarki keeratan unsur-unsurnya, FN dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe. Analisis dalam masalah ini dapat digunakan teknik perentangan atau teknik perluasan. Uraian tentang hierarki keeratan beserta pembagian tipe-tipenya akan diuraikan pada nomor 3.6.

Di samping klasifikasi seperti yang diuraikan di atas, sebenarnya masih ada beberapa cara lagi yang lain, misalnya klasifikasi berdasarkan sifat konstruksinya, apakah berkonstruksi sederhana ataukah bertingkat. Dalam kesempatan penelitian ini hanya diuraikan empat macam klasifikasi FN, yaitu: (1) klasifikasi FN berdasarkan hubungan makna antarunsur, (2) klasifikasi FN berdasarkan kategorial unsur-unsur, (3) klasifikasi FN berdasarkan fungsional unsur-unsur, dan (4) klasifikasi FN berdasarkan hierarki keeratan unsur-unsur FN yang bersangkutan.

3.3 **Hubungan Makna Antarunsur Frase Nominal**

Dalam bab berikut ini dibicarakan hubungan makna antarunsur frase nominal, yaitu hubungan antara inti dengan modifikatornya. Dengan sendirinya inti itu berupa kata benda dan modifikatornya dapat berupa kata benda, kata keadaan, kata kerja, atau bentuk prakategorial. Fungsi modifikator yaitu membatasi luas ruang lingkup inti (Waugh, 1977). Oleh karena itu, dapat pula disebut *pembatas* (Sudaryanto, 1983). Adapun yang disebut inti adalah yang dibatasi. Sudaryanto menyebutnya dengan *penguasa* (1983). Sebagai contoh, misalnya kata *topi* 'topi'. Kata *topi* ini mengacu pada 'topi' pada umumnya atau segala macam 'topi'. Jadi, kata *topi* itu bersifat umum dan jangkauannya luas. Kalau kata *topi* itu dirangkaikan dengan kata *tentara* 'tentara', luasnya jangkauan kata *topi* itu dipersempit atau dibatasi oleh kata *tentara* sehingga kata *topi* itu tidak lagi bersifat umum, tetapi khusus, yaitu hanya mengacu pada salah satu macam *topi*.

Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan hubungan makna antarunsur frase nominal atau dapat pula dikatakan bagaimana hubungan fungsional antarunsurnya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hubungan makna antarunsurnya, yaitu peran antarunsurnya dalam hubungan secara struktural. Adapun yang dimaksud dengan peran, yaitu peran semantis, misalnya peran agentif, objektif, instrumental, dan benefaktif. Jadi, dalam menganalisis semantik gramatikal dengan cara parafrase seperti yang dilakukan oleh Yudith N. Levi (1978) dan Sudaryanto (1983). Misalnya, frase *klambi dhokter* 'baju dokter'. Barangkali frase ini dapat diparafrasekan menjadi: *klambine dhokter* 'bajunya dokter', *klambi duwèké dhokter* 'baju milik dokter', atau *klambi mligi kanggo dhokter* 'baju khusus untuk dokter'. Untuk mengetahui parafrase mana yang informasinya sama dengan *klambi dhokter*, frase itu perlu dibuktikan dalam kalimat berikut ini:

1. *Ali tuku klambi dhokter* 'Ali membeli baju dokter.'
2. *Ali tuku klambiné dhokter* 'Ali membeli bajunya dokter.'

Ternyata kalimat (2) tidak pernah diucapkan oleh penutur asli bahasa Jawa karena *-né* dalam *klambiné dhokter* selain berfungsi sebagai alat untuk mengeksplisitkan hubungan makna *klambi* dengan *dhokter*, yang dapat diganti dengan kata *duweke* 'kepunyaannya', juga berfungsi sebagai penentu baik *klambi* maupun *dhokter*. Jadi, kalimat (2) itu seharusnya demikian:

Ali tuku klambiné dhokter Akhmad, sing wis ora dienggo maneh
'Ali membeli bajunya dokter Akhmad yang sudah tidak dipakai lagi!'

Dengan demikian, hubungan makna frase *klambi dhokter* dapat ditentukan, yaitu hubungan makna benefaktif bukan prosesif.

3.3.1 Frasa Nominal Posesif

Frase monimal positif terdiri atas unsurvinti yang berfungsi sebagai termilik dan unsur modifikator yang berfungsi sebagai termilik. Dalam hal ini pemilih terbatas pada nomina bernyawa. Sebagai contoh misalnya:

omahé Hartati 'rumah Hartati'
sisihané Sutara 'istri Sutara'
pidhatoné Presiden Suharto 'pidato Presiden Suharto'
akalé si bulus 'akal si bulus'
anaké wong ora duwe 'anak orang miskin'

putra mantuné Prabu Kertanegara 'memantu Raja Kertanegara'
garwané ndara menteri 'istri menteri'
jiwaning manungsa 'jiwa manusia'
jenenging negara lan bangsa 'nama negara dan bangsa'
idham-idhaman kita 'idam-idaman kita'
politik manca kita 'politik luar negeri kita'

Contoh-contoh tersebut di atas dapat digolongkan ke dalam tiga tipe. Tipe pertama, hubungan antara inti dengan modifikatornya dinyatakan secara eksplisit dengan *-é* atau *-né* (*omahé Hartati*; *sisihané Sutara*). Tipe kedua, hubungan antara inti dengan *ing* (*jiwaning manungsa*), dan tipe ketiga, hubungan inti dengan modifikatornya tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi modifikatornya berupa pronomina posesif (*politik manca kita*).

Salah satu contoh tipe pertama, misalnya *omahé Hartati*, unsur *-é* yang menghubungkan inti dengan modifikatornya tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat diganti dengan kata *duwèkwé* 'milik', 'kepunyaan', menjadi *omah duweke Hartati*'. Unsur *-ne* dalam frase *topine tentara* dapat dihilangkan, tetapi hubungan makna antar-unsurnya berubah menjadi frase nominal identifikatif (3.3.12). Frase *topi tentara* tidak dapat diparafrasekan menjadi *topi duwèké tentara* 'topi milik tentara', tetapi dapat diparafrasekan menjadi *topi mligi kanggo tentara* 'topi yang khusus untuk tentara'. Jadi, kalimat berikut ini tidak dapat diterima oleh penutur asli bahasa Jawa.

Bocah kuwi nganggo topine tentara.

'Anak itu memakai topinya tentara!'

Kalimat tersebut di atas seharusnya berbunyi demikian:

1. *Bocah kuwi nganggo topiné tentara sing dhèk wingi nginép nèng omahku.* 'Anak itu memakai topinya tentara yang kemarin menginap di rumah saya!'

atau

2. *Bocah kuwi nganggo topi tentara.*
'Anak itu memakai topi tentara'.

Kalimat (2) tersebut di atas membuktikan bahwa *-né* dalam *topiné tentara* kecuali berfungsi sebagai alat untuk mengeksplisitkan hubungan *topi* de-

ngan *tentara*, juga berfungsi sebagai penentu *topi*. Oleh karena *topi* itu sudah tertentu milik seorang *tentara*, maka *tentara* itu pun harus pula ada penentu-nya, yaitu *sing dhek wingi nginep neng omahku*.

Satu hal lagi yang perlu dibicarakan, yaitu frase posesif yang hubungan antar-unsurnya dinyatakan dengan *-ing*, misalnya *jiwaning manungsa* 'jiwa manusia'. Unsur *-ing* pada frase ini dapat diganti dengan *-né* atau *duwèké*, menjadi *jiwané manungsa* atau *jiwa duwèké manungsa*. Akan tetapi, unsur *-é* pada *omahé Hartati* tidak dapat diganti dengan *-ing*. Mengapa demikian? berdasarkan pengamatan data yang terkumpul, kalau intinya berupa nomina yang dapat dikenakan atau ditempatkan pada modifikatornya, hubungan antara inti dan modifikatornya dapat dinyatakan dengan *-ing*. Contoh lain, misalnya, *jengenging negara*.

3.3.2. Frase Nominal Agentif

Frase nominal jenis ini intinya berupa proses tindakan yang dinominalisasikan dengan afiks *pa-* dan *-ing* atau *pa-* dan *-é* atau *-né* dan modifikatornya berfungsi sebagai pelaku tindakan. Beberapa contoh, misalnya:

pangajabing rakyat 'pengharapan rakyat'
panjeriting prawan kuwi 'teriakan gadis itu'
panimbangé wong tuwa 'pertimbangan orang tua'
pangrengkuhé wong sakomah 'perlakuan orang serumah'

Untuk membuktikan bahwa frase tersebut di atas adalah frase agentif, yaitu dengan cara parafrase, misalnya, frase *pangajabing rakyat* dapat diparafrasekan menjadi *pangajab sing ditindakake déning rakyat* 'pengharapan yang dilakukan oleh rakyat', *panjeriting prawan kuwi* dapat diparafrasekan menjadi *panjeriting sing ditindakake déning prawan kuwi* 'teriakan yang dilakukan oleh gadis itu'

Tipe lain dari frase nominal agentif ialah frase nominal yang intinya berfungsi sebagai sesuatu yang di — . . . oleh modifikatornya, misalnya:

<i>tanggungané wong tuwa</i>	'tanggungan orang tua'
<i>tuntutané bangsa Palestina</i>	'tuntutan bangsa Palestina'
<i>keputusané juri</i>	'keputusan juri'
<i>Pengalamané Pak Suwaji</i>	'pengalaman Pak Suwaji'
<i>sesanggané wong tuwaku</i>	'tanggungan orang tuaku'
<i>karepé wong tuwa</i>	'kemauan orang tua'
<i>kersaning sing gawé urip</i>	'kehendak yang mencipta hidup'
<i>kandhané bojoku</i>	'kata suamiku'

Pada contoh-contoh tersebut di atas hubungan antara inti dan modifikatornya dinyatakan dengan *-é* / *-né* atau *-ing*. Kalau dilihat sepintas lalu, tampaknya seperti frase nominal posesif, tetapi unsur *-é* / *-né* atau *-ing* pada frase tersebut di atas tidak dapat diganti dengan kata *duwèké* seperti terjadi pada frase nominal posesif (**tanggungan duwèké wong tuwa*).

Bahwa frase tersebut di atas adalah frase nominal agnetif, dapat dibuktikan dengan cara parafrase, misalnya *tanggugane wong tuwa* diparafrasekan menjadi *sing ditanggung dening wong tuwa* 'yang ditanggung oleh orang tua'; *tuntutane bangsa Palestina* menjadi *sing dituntut dening bangsa Palestina* 'yang dituntut oleh bangsa Palestina'.

3.3.3 Frase Nominal Partitif

Frase nominal partitif ini intinya mengacu pada benda yang merupakan bagian dari keseluruhan yang merupakan modifikatornya. Barangkali frase jenis ini dapat digolongkan pada frase nominal posesif, tetapi frase nominal partitif modifikatornya selalu berupa kata benda tak bernyawa dan tidak pernah berupa kata ganti orang atau nama diri. Beberapa contoh, misalnya:

<i>benike kemejaku</i>	'kancing kemeja saya'
<i>cendhelaning bis</i>	'jendela bis'
<i>lacining meja</i>	'laci meja'
<i>pacuking gunung</i>	'puncak gunung'
<i>dhasare laut</i>	'dasar laut'

Seperti terlihat pada contoh-contoh tersebut di atas, hubungan antara inti dan modifikatornya dinyatakan secara eksplisit dengan *-é*, *-né*, *-ing*, atau *-ning*. Seandainya unsur penghubungnya itu ditiadakan, misalnya, frase *lacining meja*, menjadi *laci meja*. Frase ini bukan frase nominal partitif, melainkan frase nominal identifikatif seperti terbukti pada kalimat berikut ini.

Iki laci meja dudu laci lemari

'ini laci meja bukan laci lemari.'

Iki lacining meja dudu lacining lemari

'Ini lacinya meja bukan lacinya lemari'

Dalam kalimat *Iki laci meja dudu laci lemari* kata *meja* dan *lemari* mengidentifikasi kata *laci*. Jadi, kata *laci* bukan merupakan nama benda yang mengacu pada *laci* yang diidentifikasi oleh kata *meja* atau *lemari*.

3.3.4 Frase Nominal Lokatif

Frase nominal lokatif ialah frase nominal yang modifikatornya menerangkan tempat beradanya inti. Modifikatornya dapat berupa kata benda atau berupa frase preposisional yang mengacu pada 'tempat'. Beberapa contoh, misalnya:

<i>régol ngarep dalem</i>	'pintu gerbang di depan rumah'
<i>belik pinggir kali</i>	'mata air di pinggir kali'
<i>gudhang pinggir désa</i>	'gudang pinggir desa'
<i>pucuking gunung iring wétan</i>	'puncak gunung di sebelah timur'
<i>lindhu gedhé ing Irian Jaya</i>	'gempa bumi hebat di Irian Jaya'
<i>bocah-bocah ing kampungmu</i>	'anak-anak di kampungmu'
<i>dalam ciut rumit ing pegunungan</i>	'jalan kecil berbahaya di pegunungan'.
<i>dalam gedhe ing ngarep omah</i>	'jalan besar di muka rumah'
<i>masyarakat ing sanjabaning kraton</i>	'masyarakat di luar istana'

Keempat contoh pertama tersebut di atas, hubungan antara inti dan modifikatornya tidak dinyatakan secara eksplisit. Namun, di antara inti dan modifikatornya dapat disisipi preposisi *ing* 'di' tanpa mengubah informasi frase, misalnya *régol ngarep dalem* menjadi *régol ing ngarep dalem*. Demikian pula ketiga contoh berikutnya : *belik pinggir kali* menjadi *belik ing pinggir kali*; *gudhang pinggir désa* menjadi *gudhang ing pinggir desa*; *pucuk ing gunung iring wétan* menjadi *pucuking gunung ing iring wétan*.

Ketiga contoh berikutnya, modifikatornya berupa frase preposisional dengan *ing*. Dalam hal ini *ing* itu tidak dapat dihilangkan. Seandainya *ing* itu dihilangkan, misalnya, *lindhu gedhé ing Irian Jaya* menjadi **lindhu gedhé Irian Jaya*, tidak mengungkapkan makna yang jelas. Sebaliknya, kedua contoh berikutnya yang modifikatornya berupa frase preposisional dengan *ing*, dalam hal ini *ing* itu dapat dihilangkan, misalnya frase *dalan gedhé ing ngarep omah* menjadi *dalan gedhé ngarep omah*. Frase yang tersebut terakhir ini meskipun unsur *ing* itu dihilangkan, modifikatornya tetap merupakan frase preposisional yang menyatakan hubungan tempat.

3.3.5 Frase Nominal Tempat Asal

Sebetulnya frase jenis ini dapat dimasukkan ke dalam kelompok frase lokatif, tetapi ada sedikit perbedaannya. Modifikatornya frase lokatif menjelaskan di mana tempat benda yang diacu oleh inti itu berada, sedang-

kan frase nominal tempat asal, modifikatornya menjelaskan dari mana asalnya benda yang diacu oleh inti itu.

Beberapa contoh :

pasukan manca 'pasukan asing'
sapi Sérám 'sapi Seram'
bocah desa 'anak desa'
priyayi kutha 'priai kota'
wong Eropa 'orang Eropa'
prajurit Kediri 'tentara Kediri'
bantuan Pemerintah 'bantuan Pemerintah'
berkat pangèstu penjenengan 'doa restu Saudara'
pitulungan para tani 'pertolongan para tani'

Seperti terlihat pada contoh-contoh tersebut di atas, hubungan antara inti dan modifikatornya tidak dinyatakan secara eksplisit. Namun, untuk membuktikan bahwa modifikator dan intinya dapat disisipi preposisi *saka* 'dari'. Misalnya *pasukan manca* menjadi *pasukan saka manca*, *sapi Sérám* menjadi *sapi saka Sérám*, *bantuan pemerintah* menjadi *bantuan saka Pemerintah*.

Ada pula beberapa yang hubungan antara inti dan modifikatornya memang telah dinyatakan dengan preposisi *saka*, misalnya :

priyayi saka Jawa Wetan 'priai dari Jawa Timur'
tamu saka luar negeri 'tamu dari luar negeri'
unèn-unèn saka Jawa Wétan 'peribahasa dari Jawa Timur'
utusan pemudha saka Indonesia 'utusan pemuda dari Indonesia'

Dari keempat contoh tersebut di atas, ada satu contoh yang hubungan inti dengan modifikatornya tidak dapat diimplisitkan, yaitu *unen-unen saka Jawa Wetan*, 'tidak dapat dikatakan *unen-unen Jawa Wetan*.

3.3.6 Frase Nominal Substantif.

Frase nominal substantif terdiri dari inti yang mengacu pada benda yang dibuat dari bahan yang diacu oleh modifikatornya.

Contoh :

bakal tétéron 'bahan tetoron'
kanthong plastik 'kantong plastik'
kalung emas 'kalung emas'
pethi wesi 'peti besi'
wayang kulit 'wayang kulit'
topi waja 'topi baja'
jungkat penyu 'sisir penyu'
kranjang rotan 'kranjang rotan'
tas kulit 'tas kulit'

Seperti terlihat pada contoh-contoh tersebut di atas, hubungan antara inti dan modifikatornya tidak dinyatakan secara eksplisit. Namun, untuk mengetahui bahwa hubungan antara inti dan modifikatornya menyatakan hubungan makna bahan, frase jenis ini dapat diparafrasekan sebagai berikut. Misalnya, frase *bakal tétéron*, dapat diparafrasekan menjadi *bakal sing digawé saka tétéron* 'bahan yang dibuat dari tetoron'; *kanthong plastik* menjadi *kanthong sing digawé saka plastik*.

3.3.7 Frase Nominal Kuantitatif.

Frase nominal kuantitatif ini terdiri atas inti yang mengacu pada benda yang kuantitasnya dinyatakan oleh modifikatornya yang berupa kata bilangan. Frase nominal ini mempunyai beberapa tipe yang dikelompokkan berdasarkan makna kata bilangan yang memodifikasi intinya.

- a. Modifikatornya berupa kata bilangan denominal yang menyatakan 'satu . . . penuh', misalnya :

<i>dhuwit saklemari</i>	'uang satu lemari'
<i>beras sakgudang</i>	'beras segudang'
<i>kertas sakpeti</i>	'kertas satu peti'
<i>lenga sakbotol</i>	'minyak satu botol'
<i>banyu sakèmber</i>	'air satu ember'

- b. Modifikatornya berupa kata bilangan denominal yang menyatakan 'dengan semua . . .', misalnya :

<i>Amat sakanak-bojone</i>	'Amat dengan semua anak istrinya'
<i>Ali sakkancané</i>	'Ali dengan semua kawannya'
<i>paman sakkulawarga</i>	'paman sekeluarga'
<i>para bupati saadané</i>	'para bupati dengan semua bawahannya'

- c. Modifikatornya berupa kata bilangan denominal yang menyatakan 'dari satu . . .', misalnya :
- | | |
|-------------------------|----------------------|
| <i>kancaku sakkamar</i> | 'teman saya sekamar' |
| <i>sedulur sakdésa</i> | 'saudara sedesa' |
| <i>kanca sakklas</i> | 'teman sekelas' |
| <i>kanca sakkantor</i> | 'teman sekantor' |
- d. Modifikatornya berupa kata bilangan yang menyatakan 'jumlah dua jenis atau tidak sejenis', misalnya :
- | | |
|----------------------------|--------------------------|
| <i>reca Gupala sajodho</i> | 'sepasang arca Gupala' |
| <i>anak lurah sakloron</i> | 'anak lurah suami istri' |
| <i>penganten sakloron</i> | 'sepasang pengantin' |
| <i>gunung sakembaran</i> | 'bukit kembar' |
- e. Modifikatornya berupa kata bilangan denominal yang menyatakan 'dari seluruh . . .', misalnya :
- | | |
|--------------------------|--------------------|
| <i>wong sakdésa</i> | 'orang sedesa' |
| <i>pegawai sakkantor</i> | 'pegawai sekantor' |
| <i>murid sakklas</i> | 'murid sekelas' |
| <i>bocah sekampung</i> | 'anak sekampung' |
| <i>pemudha sakutha</i> | 'pemuda sekota' |
- f. Modifikatornya berupa kata bilangan kardinal, yaitu kata bilangan yang menyatakan jumlah keseluruhan, misalnya :
- | | |
|--------------------------------|---------------------------|
| <i>wong sèwu</i> | 'seribu orang' |
| <i>bocah loro</i> | 'dua anak' |
| <i>pitik sèket</i> | 'ayam lima puluh' |
| <i>dhuwit Rp 50.000,00</i> | 'uang Rp 50.000,00' |
| <i>kalpataru emas 900 gram</i> | '900 gram kalpataru emas' |
| <i>susu 1.000 liter</i> | 'susu 1000 liter' |
- g. Modifikatornya berupa kata bilangan ordinal, yaitu kata bilangan yang menyatakan urutan dalam jumlah, misalnya :
- | | |
|--------------------------|----------------|
| <i>sultan kaping - 9</i> | 'sultan ke-9' |
| <i>cetakan kaping-5</i> | 'cetakan ke-5' |
| <i>anak kapindho</i> | 'anak kedua' |
- h. Modifikatornya berupa kata bilangan tak tentu yang menyatakan jumlah yang tidak tertentu, misalnya :

pejuang PLO pitungèwuan 'tujuh ribuan pejuang PLO'
wadyabala Madura kabèh 'semua bala tentara Madura'
dhuwit sethithik rong ithik 'uang sedikit demi sedikit'
masyarakat akeh 'masyarakat banyak'
para putri boyongan 'para putri boyongan'
wong puluhan èwu 'puluhan ribu orang'
kebatinan warna-warna 'bermacam-macam kebatinan'

- i. Modifikatornya berupa kata bantu bilangan, misalnya :
- roti patang-tangkep* 'roti empat tangkup'
sega sapulukan 'sesuap nasi'
susu patang-gelas 'susu empat gelas'
wedang sategukan 'seteguk minuman'
gedhang selirang 'sisisir pisang'

3.3.8 Frase Nominal Kualitatif

Frase nominal kualitatif ialah frase nominal yang modifikatornya berupa kata keadaan bentuk tunggal atau majemuk, yang menyatakan kualitas intinya, misalnya :

<i>wong mlarat</i>	'orang miskin'
<i>katresnan sejati</i>	'cinta sejati'
<i>mripat biru</i>	'mata biru'
<i>wewenang mutlak</i>	'wewenang mutlak'
<i>bocah utama</i>	'anak baik'
<i>papan angker</i>	'tempat angker'
<i>kembang mawar putih</i>	'bunga mawar putih'
<i>wong tuwa pikun</i>	'orang tua pikun'
<i>gedhong magrong-magrong</i>	'gedung megah'
<i>banyu manget-manget</i>	'air suam-suam'

Frase nominal jenis ini modifikatornya dapat diperluas dengan adjektif, konjungsi plus adjektif, atau dengan adverbia. Perhatikan contoh-contoh perluasan berikut ini. Perluasan berupa adjektif :

<i>sega putih manget-manget</i>	'nasi putih hangat'
<i>rambut ireng menges</i>	'rambut hitam legam'
<i>mripat ireng gilar-gilar</i>	'mata hitam cerlang'
<i>kulit kuning gemrining</i>	'kulit kuning langsung'
<i>kulit putih pucet</i>	'kulit putih pucat'
<i>cahya kuning semu abang</i>	'sinar kuning kemerah-merahan'

<i>dhuwang putih mulus</i>	'kertas putih sekali'
<i>ganda amrik wangi</i>	'bau harum semerbak'
<i>lenga panas kemramyas</i>	'minyak sangat panas'
<i>wedang umep mumpal-mumpal</i>	'air mendidih berbual'
<i>klambi abang tuwa</i>	'baju merah tua'

Perluasannya berupa konjungsi plus adjektif :

<i>watu dhuwur lan lancip</i>	'batu tinggi dan runcing'
<i>ketrangan cetha lan gamblang</i>	'keterangan yang sangat jelas'
<i>watak jujur dan setya</i>	'watak jujur dan setia'
<i>rasa cuwa lan sepi</i>	'rasa kecewa dan sepi'
<i>urip seneng dan mulya</i>	'hidup senang dan bahagia'
<i>kenya ayu tur enom</i>	'gadis cantik lagi muda'
<i>bebrayan adil lan makmur</i>	'masyarakat adil dan makmur'

Perluasannya berupa adverbial :

<i>bocah ayu temen</i>	'anak cantik sekali'
<i>banyu adhem banget</i>	'air dingin sekali'
<i>sega rada putih</i>	'nasi agak putih'

Frase jenis ini yang modifikatornya berupa adjektif bentuk ulang, yang menyatakan bahwa intinya jamak, misalnya :

<i>omah cilik-cilik</i>	'rumah kecil-kecil'
<i>dongèng kuna-kuna</i>	'dongeng kuna-kuna'
<i>bocah ayu-ayu</i>	'anak cantik-cantik'
<i>pelem mateng-mateng</i>	'mangga masak-masak'

3.3.9 Frase Nominal Deskriptif

Frase nominal deskriptif terdiri atas inti yang dideskripsikan dan modifikator yang mendeskripsikan berupa frase yang berunsurkan *sing* atau *kang*. Sebagai contoh, misalnya :

<i>sistem sing ora bener</i>	'sistem yang tidak benar'
<i>keyakinan sing sejatiné kleru</i>	'keyakinan yang sebetulnya keliru'
<i>pemudha sing gedhé dhuwur</i>	'pemuda yang tinggi besar'
<i>priyayi sing seneng masak</i>	'priayi yang suka masak'
<i>tengkulak sing nandho beras</i>	'tengkulak yang menimbun beras'
<i>Padiyem kang kuning</i>	'Padiyem yang kuning'
<i>kahanan kang nyata</i>	'keadaan yang nyata'

<i>tukang kang wis profesional</i>	'tukang yang sudah profesional'
<i>wringin kang kukuh ngrembuyung</i>	'beringin yang kokoh rindang'
<i>Pangeran kang gawe urip</i>	'Tuhan yang mencipta hidup'

3.3.10 Frase Nominal Deiktik.

Frase nominal deiktik terdiri atas unsur inti yang berfungsi sebagai yang ditunjuk dan unsur modifikator yang berfungsi sebagai yang penunjuk. Kata ganti penunjuk yang berfungsi sebagai modifikator ialah *iki* 'ini', *iku* 'itu', *kuwi* 'itu', *kasebut* 'tersebut', *mau* 'tadi', *mono* 'itu'.

Contoh :

<i>gedhung anyar iki</i>	'gedung baru itu'
<i>calon dhalang iki</i>	'calon dalang ini'
<i>olah raga iku</i>	'olah raga itu'
<i>wong taman Siswa iku</i>	'orang Taman Siswa itu'
<i>rakyat padésaan kuwi</i>	'rakyat pedesaan itu'
<i>wong urip kuwi</i>	'orang hidup itu'
<i>wanita ayu kuwi</i>	'wanita cantik itu'
<i>bayi kembar telu mau</i>	'bayi kembar tiga tadi'
<i>prawan loro mau</i>	'dua orang gadis tadi'
<i>para utusan mau</i>	'para utusan tadi'
<i>kehanan omah kasebut</i>	'keadaan rumah tersebut'
<i>bocah piyer kasebut</i>	'anak pandai tersebut'
<i>kakung lan putri mono</i>	'pria dan wanita itu'
<i>lenga wangi mono</i>	'minyak wangi itu'

3.3.11 Frase Nominal Temporal

Frase nominal temporal ialah frase nominal yang difikatornya mengacu pada waktu berlakunya sesuatu yang diacu oleh intinya. Modifikatornya berupa kata keterangan waktu atau frase preposisional yang menyatakan hubungan makna waktu.

Misalnya:

<i>jam papat sore</i>	'pukul empat sore'
<i>taun-taun kepungkur</i>	'tahun-tahun yang lalu'
<i>kakèk moyang kita biyèn</i>	'nenek moyang kita dahulu'
<i>para mudha jaman pembangunan</i>	'para pemuda jaman pembangunan'

sukabehing lelakon dhèk samana

rempulan pucet ing wengi kang etis

para winasis dhèk jaman biyèn

kanahanè uripku ing tembé

'semua kejadian pada waktu itu'

'bulan pucat pada malam yang dingin'

'para cendekiawan pada jaman dahulu'

'keadaan hidupku yang akan datang'

3.3.12. Frase Nominal Identifikatif

Frase nominal identifikatif terdiri atas unsur inti yang diidentifikasi-kan keberadaannya dan unsur modifikator yang mengidentifikasi-kan keberadaan inti.

Misalnya:

<i>adhat Jawa</i>	'adat Jawa'
<i>tanah Indonesia</i>	'tanah Indonesia'
<i>umat Kristiani</i>	'umat Kristiani'
<i>jangan asem-asem</i>	'sayur asem'
<i>roti kukus</i>	'roti kukus'
<i>demokrasi Pancasila</i>	'demokrasi Pancasila'
<i>kelompok pemuda</i>	'kelompok pemuda'
<i>kutha Bogor</i>	'kota Bogor'
<i>guru sejarah</i>	'guru sejarah'
<i>bakul jamu</i>	'penjual jamu'

Di samping contoh-contoh tersebut di atas, frase nominal apositif dapat juga dimasukkan kedalam jenis frase nominal identifikatif ini.

Misalnya :

<i>mitraku, Inspektur Candra</i>	'sahabatku, Inspektur Candra'
<i>Pak Siswanto, karyawan juru penerang</i>	'Pak Siswanto, karyawan juru penerang'
<i>B.P.H. Prabuwinoto, sesepuh Kraton Surakarta Hadiningrat</i>	
<i>B.P.H. Prabuwinoto, ketua Keraton Surakarta Hadiningrat</i>	
<i>Suharto, presiden Republik Indonesia</i>	'Suharto, presiden Republik Indonesia'

Jenis frase dengan modifikator bentuk prakategorial kerja berakhir - an tersebut dibawa ini dapat pula digolongkan ke dalam frase nominal identifi-
katif.

<i>putri boyongan</i>	'putri boyongan'
<i>barang colongan</i>	'barang curian'
<i>jagung bakaran</i>	'jagung bakar'
<i>tela godhogan</i>	'ketela rebus'
<i>jamu dheplok</i>	'jamu yang ditumbuk'

Contoh-contoh tersebut di atas dapat diparafrasekan menjadi ... *sing di* - ... '... yang di- ...', misalnya, *tanah garapan* diparafrasekan menjadi *tanah sing digarap* 'tanah yang digarap'. Dalam hal ini *garapan* atau *sing digarap* mengidentifikasi *tanah* untuk membedakan dengan *tanah* yang tidak digarap.

3.3.13. Frase Nominal Perihal

Frase nominal jenis ini terdiri atas inti yang berfungsi sebagai yang diterangkan dan modifikator yang berfungsi sebagai yang menerangkan tentang inti.

Misalnya:

<i>asas kesadharan hukum</i>	'asas kesadaran hukum'
<i>aturan lalu-lintas</i>	'aturan lalu lintas'
<i>piwulang Islam</i>	'ajaran Islam'
<i>tata cara mahargya dina Idul Fitri</i>	'tata cara menyambut hari Idul Fitri'
<i>babagan pembangunan fisik</i>	'bab pembangunan fisik'

Dengan melihat contoh-contoh tersebut di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara inti dengan modifikatornya tidak dinyatakan secara eksplisit. Namun, untuk membuktikan bahwa hubungan antara inti dan modifikatornya menyatakan 'perihal', di antara inti dan modifikatornya dapat disisipkan kata *ngenani* 'mengenai'. Misalnya, frase *asas kesadharan hukum*, di antara *asas* dan *kesadharan hukum* dapat disisipkan kata *ngenani*, menjadi *asas ngenani kesadharan hukum*.

3.3.14. Frase Nominal Objektif

Frase nominal objektif ini terdiri atas unsur inti yang mengacu pada proses tindakan yang dinominalisasikan dan modifikator yang mengacu pada objek tindakan. Hubungan antara inti dan modifikatornya tidak dinyatakan secara eksplisit.

Misalnya:

<i>dum-duman beras</i>	'pembagian beras'
<i>tarikan pajeg</i>	'penarikan pajak'
<i>guntingan dhuwit</i>	'pengguntingan uang'

Dari contoh-contoh tersebut di atas, dapat dilihat bahwa intinya berupa kata benda berafiks *-an* yang secara sepintas tampak seperti kata kerja. Akan tetapi, kata-kata itu dapat dibuktikan sebagai kata benda di dalam kalimat, misalnya *Dhek wingi ana dum-duman beras, tarikan pajeg, lan guntingan dhuwit*, 'Kemarin ada pembagian beras, penarikan pajak, dan pengguntingan uang'. Kalimat tersebut di atas dapat diparafrasekan *Dhek Wingi ana prastawa ngedum beras, narik pajeg, lan nggunting dhuwit*. 'Kemarin ada peristiwa membagi beras, menarik pajak, dan menggunting uang'.

Frase nominal dengan inti berafiks *pe (N/-/-an)* yang berasal dari bahasa Indonesia yang banyak dijumpai dalam pemakaian bahasa Jawa sehari-hari termasuk pula dalam jenis frase ini.

Misalnya:

<i>penarikan pajeg</i>	'penarikan pajak'
<i>pelanggaran lalu lintas</i>	'pelanggaran lalu lintas'
<i>pembangunan desa</i>	'pembangunan desa'

3.3.15 Frase Nominal Benefaktif

Frase nominal benefaktif terdiri atas inti yang berfungsi sebagai yang digunakan dan modifikator yang berfungsi sebagai penggunanya.

Misalnya:

<i>anggaran pendhiddhikan</i>	'anggaran pendidikan'
<i>bahan bangunan</i>	'bahan bangunan'
<i>kesejahteraan guru</i>	'kesejahteraan guru'
<i>kamar tamu</i>	'kamar tamu'
<i>wadhah buah</i>	'tempat buah'
<i>topi tentara</i>	'topi tentara'
<i>gudhang beras</i>	'gudang beras'
<i>kewajiban pegawé negeri</i>	'kewajiban pegawai negeri'

Dari contoh-contoh tersebut di atas, dapat dilihat hubungan antara inti dan modifikatornya tidak dinyatakan secara eksplisit. Akan tetapi, untuk mengetahui bahwa hubungan makna antara inti dan modifikatornya adalah hubungan makna benefaktif, hubungan itu dapat dieksplicitkan dengan *kanggo* 'untuk' atau *tumrap* 'untuk'. Misalnya, *anggaran pendhidhikan*, hubungan antarunsurnya dapat dieksplicitkan dengan *kanggo* atau *tumrap* menjadi *anggaran kanggo/tumrap pendhidhikan*. Termasuk pula dalam frase jenis ini adalah frase nominal yang mengandung frase preposisional yang menyatakan hubungan makna tujuan.

Misalnya:

<i>katresnamu marang aku</i>	'cintamu kepada saya'
<i>tuntunan marang aku</i>	'petunjuk kepada saya'
<i>tandha pemitran menyang aku</i>	'tanda persahabatan kepada saya'

Frase-frase yang hubungan makna antarunsurnya menyatakan 'alat untuk. . .' dapat pula dimasukkan ke dalam frase nominal jenis ini.

Misalnya:

<i>bakaran jagung</i>	'pembakar jagung'
<i>irisan lombok</i>	'pengiris lombok'
<i>dheplok jamu</i>	'penumbuk jamu'
<i>buntelan roti</i>	'pembungkus roti'

3.3.16 Frase Nominal Final

Frase nominal final terdiri atas inti yang mengacu pada sesuatu yang digunakan dan modifikator yang mengacu pada tujuan, yang diwakili oleh kata kerja atau bentuk prakategorialnya.

Contoh:

<i>kamar mandi</i>	'kamar mandi'
<i>méja dhahar</i>	'meja makan'
<i>ruang rapat</i>	'ruang rapat'
<i>mesin jait</i>	'mesin jahit'
<i>buku tulis</i>	'buku tulis'

Seperti terlihat pada contoh-contoh tersebut di atas, hubungan antarunsurnya dinyatakan secara implisit. Dapat pula hubungan itu dinyatakan secara eksplisit dengan kata *kanggo* 'untuk', misalnya frase *meja dhahar*, hubungan

antarunsurnya dieksplicitkan menjadi *meja kanggo dhahar* 'meja untuk makan'.

3.3.17. Frase Nominal Aditif

Frase nominal aditif tidak terdiri atas unsur inti dengan modifikatornya, tetapi unsur-unsurnya berupa inti semua. Hubungan makna antarunsurnya menyatakan penjumlahan, yang dinyatakan baik secara eksplisit maupun implisit. Pengeksplicitan itu dinyatakan dengan kata *lan* 'dan', *sarta* 'serta', *karo* 'dengan', *dalah* 'dengan' atau *apadene*.

Yang dinyatakan secara implisit:

<i>sega thiwul</i>	'nasi tiwul'
<i>meja kursi</i>	'meja kursi'
<i>bapak ibu</i>	'bapak ibu'
<i>donya akhirat</i>	'dunia akhirat'
<i>suket godhong</i>	'rumpur dan daun'
<i>sega sambel</i>	'nasi dan sambal'
<i>sanak sedulur</i>	'sanak saudara'
<i>lanang wadon</i>	'laki-laki perempuan'

Yang dinyatakan secara eksplisit:

<i>wadhah lan isiné</i>	'tempat dan isinya'
<i>bojo lan anaké</i>	'istri dan anaknya'
<i>alam sarta lingkungan</i>	'alam serta lingkungan'
<i>pegawè negri sarta ABRI</i>	'pegawai negeri serta ABRI'
<i>tambung apadéné maknane</i>	'kata dengan maknanya'
<i>layang kabar? apadéné majalah</i>	'surat kabar dan majalah'
<i>bandha dalah rajabrana</i>	'harta kekayaan dan emas intan'
<i>sayuran dalah palawija</i>	'sayuran dan palawija'
<i>kakung karo putri</i>	'pria dengan wanita'
<i>Pejajaran karo Majapait</i>	'Pejajaran dengan Majapahit'

3.3.18 Frase Nominal Alternatif

Frase nominal alternatif unsur-unsurnya merupakan inti semua dan hubungan antarunsurnya menyatakan pilihan yang dieksplicitkan dengan *utawa* 'atau'.

Misalnya:

<i>pendhapa utawa pringgitan</i>	'pendapa atau pringgitan'
<i>séndhok tèh utawa sendhok makan</i>	'sendok teh atau sendok makan'
<i>bank utawa pos giro</i>	'bank atau pos giro'
<i>kepala sekolah utawa guru</i>	'kepala sekolah atau guru'
<i>priya utawa wanita</i>	'pria atau wanita'

Dari contoh-contoh tersebut di atas dapat diketahui bahwa hubungan makna pilihan itu menyatakan pilihan antara unsur yang satu dan unsur yang lainnya, misalnya frase *séndhok tèh utawa sendhok makan* dalam kalimat *aku jupukna séndhok tèh utawa séndhok makan* 'Ambilkan sendok tek atau sendok makan'. Maksudnya 'Saya minta diambilkan, kalau ada sendok teh, kalau tidak ada, sendok makan'. Dalam hal ini, unsur yang satu dengan yang lain sama sekali berbeda. Di samping itu, ada frase nominal alternatif yang kealternatifannya menyatakan bahwa unsur yang satu merupakan sinonim unsur yang lainnya.

Misalnya:

<i>omah utawa wisma</i>	'rumah atau wisma'
<i>jaran utawa kapal</i>	'kuda atau kapal'
<i>kreta utawa andhong</i>	'kereta atau andhong'
<i>wong jompo utawa wong pikun</i>	'orang tua renta atau orang pikun'
<i>padasan utawa wadhah banyu</i>	'padasan atau tempat air'
<i>batur utawa réwang</i>	'pembantu rumah tangga atau rewang'
<i>kecu utawa grombolan</i>	'kecu atau gerombolan'

3.3.19 Frase Nominal Instrumental

Frase jenis ini intinya mengacu pada sesuatu yang menggunakan sesuatu sebagai alat dan modifikatornya mengacu pada alat yang digunakan oleh inti.

Misalnya:

<i>balapan jaran</i>	'balap kuda'
<i>balapan sepédha</i>	'balap sepeda'
<i>setrika listrik</i>	'setrika listrik'
<i>prau layar</i>	'perahu layar'
<i>prau motor</i>	'perahu motor'

Hubungan antara inti dan predikatnya dapat dikesplisitkan dengan kata *nganggo* 'memakai' untuk membuktikan bahwa hubungan antara inti dengan modifikatornya menyatakan hubungan makna instrumental. Misalnya: *balapan jaran*, hubungan *balapan* dengan *jaran* dapat diekspolisitkan dengan *nganggo*, menjadi *balapan nganggo jaran* 'balapan dengan menggunakan kuda'; *prau layar* menjadi *prau nganggo layar* 'perahu memakai layar'.

3.3.20 Frase Nominal Kausatif

Frase nominal kausatif terdiri atas inti yang berfungsi sebagai penyebab dan modifikator yang berfungsi sebagai akibat.

Misalnya:

<i>lemut malaria</i>	'nyamuk malaria'
<i>kruma dhéséntri</i>	'kuman desentri'
<i>obat tidur</i>	'obat tidur'
<i>obat kuat</i>	'obat kuat'

Seperti jenis frase yang lain, hubungan antara inti dan modifikatornya tidak diimplisitkan. Untuk membuktikan bahwa hubungan antarunsurnya menyatakan hubungan makna kausatif, frase tersebut di atas dapat diparafrasekan sebagai berikut. Misalnya, frase *lemut malaria* diparafrasekan menjadi *lemut sing nyebabake lara malaria* 'nyamuk yang menyebabkan sakit malaria'; *obat kuat* diparafrasekan menjadi *obat sing nyebabake kuat* 'obat yang menyebabkan kuat'.

3.4 Struktur Kategorial Unsur-unsur Frase Nominal

Pembicaraan tentang frase nominal bahasa Jawa pada bab ini ditekankan pada seperangkat kata yang didasarkan pada struktur kategorialnya. Seperangkat kata yang diisi dengan kategori itu mempunyai potensi untuk membentuk sebuah frase nominal. Sehubungan dengan hal itu, kiranya perlu diketahui bahwa kategori yang dipakai pada penelitian ini adalah kategori sintaksis yang sudah lazim diketahui dan digunakan oleh para ahli bahasa pada umumnya.

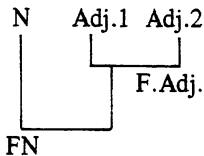
Untuk memperjelas pembicaraan tentang masalah itu, struktur kategorial frase nominal dibagi menjadi dua golongan, yakni struktur kategorial frase nominal kompleks. Frase nominal kompleks itu merupakan hasil perentangan dari unsur frase nominal sederhana.

Perentangan unsur frase nominal berlangsung ke samping kanan dan ke samping kiri. Adanya perentangan unsur frase itu dapat memperkhusus nomina yang menjadi referennya (Kridalaksana, 1981 : 18).

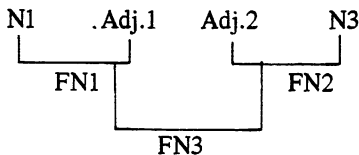
Misalnya:

Frase nominal (1) *payung ireng* 'payung hitam' yang unsur-unsurnya berupa nomina *payung* 'payung' berfungsi sebagai intinya dan adjektif *ireng* 'hitam' sebagai modifikatornya. Frase nominal (1) itu dapat diubah menjadi beberapa frase nominal kompleks dengan beberapa cara sebagai berikut.

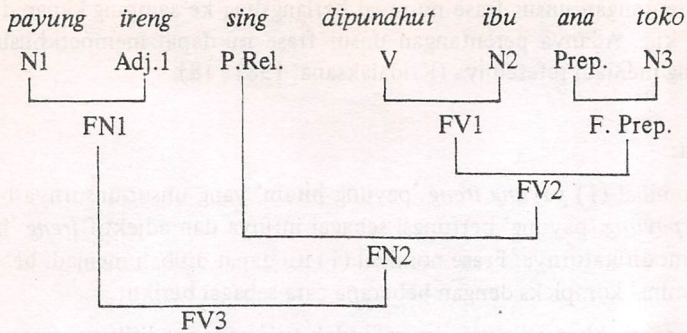
- 1) Menambahkan adjektif *lawas* 'sudah tua' pada modifikator frase nominal (1) sehingga membentuk frase nominal
- 2) *payung ireng lawas* 'payung hitam sudah tua'



- 2) menambahkan nomina *gaweyan* 'buatan' dan nomina *RRT* 'RRC' pada modifikator frase nominal (i) sehingga membentuk frase nominal.
- 3) *payung ireng gaweyan RRT* 'payung hitam buatan RRC'



- 3) Menambahkan klausa relatif *sing dipundhut* *ibu ana toko* 'yang dibeli ibu di toko' pada frase nominal (1) sehingga membentuk frase nominal (4).



'payung hitam yang dibeli ibu di toko'

Dari uraian itu dapatlah dikatakan bahwa frase nominal sederhana dapat dipakai sebagai dasar untuk membentuk frase nominal kompleks. Sebagai bukti adalah bahasa frase nominal (1) dapat diubah menjadi frase nominal (2) – (4).

Adanya unsur frase nominal yang berbeda-beda akan membentuk struktur kategorial yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, struktur frase nominal itu sulit ditentukan kaidahnya. Namun, penulis mencoba membuat suatu kaidah frase nominal sebagai berikut.

- 1) Pada umumnya frase nominal dapat direntangkan ke samping kanan dan ke samping kiri. Perentangan unsur ke samping kiri berupa adverbial modal *ora* 'bukan' yang sepadan dengan *dudu* 'bukan', dan adverbial kuantitatif *mung* 'hanya', sedangkan perentangan unsur ke samping kanan berupa pronomina demonstratif *ikut* 'itu', *kae* 'itu', dan *iki* 'ini', yang diikuti adverbial temporal *mau* 'tadi' dan adverbial kemeluluan *wae* 'saja'. Misalnya, unsur frase nominal (4) dapat diubah menjadi frase nominal (5) *ora mung payung ireng sing dipundhut ibu anak toko iku (kaé) (kuwi) (iki) mau wae* 'bukan hanya payung hitam yang dibeli ibu di toko itu (ini) tadi saja'.
- 2) Posisi pronomina demonstratif itu dapat dipertukarkan dengan posisi adverbial temporal. Misalnya, posisi pronomina demonstratif *iku*, *kaé*, *kuwi* 'itu' dan *iki* 'ini' pada frase nominal (5) dapat dipertukarkan dengan posisi adverbial temporal *mau* 'tadi' menjadi *mau iku* 'tadi itu', *mau kaé* 'tadi itu', *mau kuwi* 'tadi itu', dan *mau iki* 'ini tadi'. Sehu-

bungan dengan hal itu, frase nominal (5) dapat diubah menjadi frase nominal (6) *ora mung payung ireng sing dipundhut ibu ana toko mau ikut wae* 'bukan hanya payung hitam yang dibeli ibu di toko tadi itu saja', (7) *ora mung payung ireng sing dipundhut ibu ana toko mau kae wer* 'bukan hanya payung hitam yang dibeli ibu di toko tadi itu saja', (8) *ora mung payung ireng sing dipundhut ibu ana toko mau kuwi wae*, 'bukan hanya payung hitam yang dibeli ibu di toko tadi itu saja', dan frase nominal (9) *ora mung payung ireng sing dipundhut ibu ana toko mau iki war* 'bukan hanya payung hitam yang dibeli ibu di toko ini tadi saja'.

- 3) Pronomina relatif *kang/sing* 'yang' tidak lazim didahului sebuah artikel. Misalnya, klausa relatif *sing dipundhut ibu ana toko* 'yang dibeli ibu di toko' tidak mungkin diubah menjadi *sawajining sing dipundhut ibu ana toko* 'sebuah yang dibeli ibu di toko', atau *para sing dipundhut ibu ana toko* 'para yang dibeli ibu di toko', *si sing dipundhut ibu* 'si yang dibeli ibu', dan sebagainya.
- 4) Frase nominal yang terdiri atas nomina diikuti numeral tidak lazim didahului sebuah artikel. Misalnya, frase nominal (10) *payung papat* 'payung empat' tidak dapat diubah menjadi *sawijining payung papat* 'sebuah payung empat', *para payung papat* 'para payung empat', atau *si payung papat* 'si payung empat', dan sebagainya.
- 5) Adverbia kemeluluan *waé* 'saja' merupakan batas terakhir sebelah kanan dari frase nominal (Kridalaksana, 1981: 22). Untuk memperjelas masalah itu, struktur kategorial frase sederhana dan struktur kategorial frase kompleks akan dibicarakan pada ayat berikut.

3.4.1 Struktur Kategorial dalam Frase Sederhana

Struktur kategorial frase nominal dikatakan sederhana kalau unsur-unsurnya tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

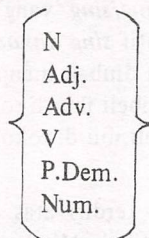
Misalnya:

Frase nominal *topi waja* 'topi baja' yang unsur-unsurnya terdiri atas nomina *topi* 'topi' berfungsi sebagai intinya dan nomina *waja* 'baja' yang berfungsi sebagai modifikatornya. Kedua unsur pada frase nominal itu tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil. Oleh karena itu, frase nominal tipe itu dibicarakan pada frase sederhana.

Kiranya perlu diketahui juga bahwa frase nominal yang modifikatornya

diawali pronomina relatif *kang/sing* 'yang' juga dibicarakan pada frase sederhana sebab hadirnya pronomina relatif *sing/kang* 'yang' pada modifikator itu adalah wajib. Sebagai penjelasannya, frase nominal (2) *klambi sing disetlika wingi* 'baju yang disetrika kemarin' yang terdiri atas nomina *klambi* 'baju yang disetrika kemarin' yang terdiri atas nomina *klambi* 'baju' yang berfungsi sebagai intinya dan klausa relatif *sing disetlika wingi* 'yang disetrika kemarin' sebagai modifikatornya. Hadirnya pronomina relatif *sing/kang* 'yang' pada modifikator itu adalah wajib. Dengan demikian, frase nominal (2) jarang sekali diubah menjadi *klambi disetlika wingi* 'baju disetrika kemarin'. Untuk memperjelas hal itu, struktur kategorial frase sederhana digolong-golongkan menjadi beberapa tipe sebagai berikut.

- 1) Tipe frase nominal: N +



- (1) Frase nominal ban montor 'ban mobil'

N N

Contoh frase nominal yang setipe:

<i>ès tèh</i>	'es teh'
<i>kembang mlathi</i>	'bunga melati'
<i>sopir bis</i>	'sopir bis'

dan sebagainya.

- (2) Frase nominal *klambi* abang 'baju merah'

$\left[\begin{array}{c} \text{N} \end{array} \right]$ $\left[\begin{array}{c} \text{Adj.} \end{array} \right]$

Contoh frase nominal yang setipe:

<i>kamar kosong</i>	'kamar kosong'
<i>kacang ijo</i>	'kacang hijau'
<i>banyu anget</i>	'air hangat'

dan sebagainya.

- (3) Frase nominal tangan tengen 'tangan kanan'

N Adv.

Contoh frase nominal yang setipe:

kamar tengah 'kamar tengah'

lawang ngarep 'pintu depan'

titik ngisor 'titik bawah'

dan sebagainya.

- (4) Frase nominal meja pingpong 'meja pingpong'

N V

Contoh frase nominal yang setipe:

bal poli 'bola voli'

sepatu olah raga 'sepatu untuk olah raga'

dan sebagainya.

- (5) Frase nominal gambar kuwi 'gambar itu'

N P. Dem.

Contoh frase nominal yang setipe:

bocah kaé 'anak itu'

prakara iki 'perkara ini'

bathik iki 'batik itu'

dan sebagainya.

- (6) Frase nominal bayem saunting 'bayam satu ikat'

N Num.

Contoh frase nominal yang setipe:

lenga seliter 'minyak satu liter'

godhong telung papah 'daun tiga tangkai'

gula saséndhok 'gula satu sendok'

dan sebagainya.

- (2) Tipe frase nominal: P.Rel +

Adj.
Num.
P.Dem.
F.Prep.
V
F. Adj.
FN
F.Num.
FV

- (1) Frase nominal: sing abang 'yang merah'
P.Rel. Adj.

Contoh frase nominal yang setipe:

kang ampuh 'yang ampuh'
sing lemu 'yang gemuk'
sing apik 'yang baik'

dan sebagainya.

- (2) Frase nominal: Sing separo 'yang separuh'
P.Rel. Num.

Contoh frase nominal yang setipe:

sing sethithik 'yang sedikit'
sing sanga 'yang sembilan'
sing sekilo 'yang satu kilo'

dan sebagainya.

- (3) Frase nominal: Sing iki 'yang ini'
P.Rel. P.Dem.

Contoh frase nominal yang setipe:

sing kaé 'yang itu'
sing kuwi 'yang itu'
sing iku 'yang itu'

- (4) Frase nominal kang ana kamar 'yang ada di kamar'
P.rel. F. Prep.

Contoh frase nominal yang setipe:

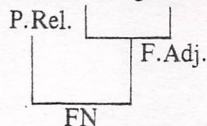
sing saka toko 'yang dari toko'
sing menyang pasar 'yang ke pasar'
sing ana ndalem 'yang berada di rumah'

- (5) Frase nominal sing mangan 'yang makan'
P.Rel. V

Contoh frase nominal yang setipe:

sing teka 'yang datang'
sing mlaku 'yang berjalan'
sing nyopir 'yang menyopir'

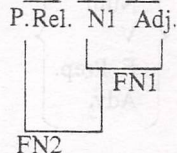
- (6) Frase nominal sing rada ngantuk 'yang agak mengantuk'



Contoh frase nominal yang setipe:

sing apik dhéwé 'yang paling baik'
sing semburat abang 'yang berwarna merah'
sing tuntung pait 'yang sedikit terasa pahit'

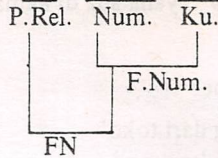
- (7) Frase nominal sing cet ijo 'yang bercat hijau'



contoh frase nominal yang setipe:

sing cendhéla kaca 'yang berjendhela kaca'
sing klambi bathik 'yang berbaju batik'
sing payon rapak 'yang beratapkan rumbia'
dan sebagainya.

- (8) Frase nominal sing sepuluh lirang 'yang sepuluh sisir'

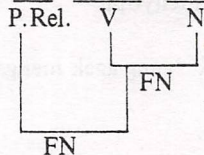


Contoh frase nominal yang setipe:

<i>sing limang pring</i>	'yang lima piring'
<i>sing rong jodho</i>	'yang dua pasang'
<i>sing selewe liter</i>	'yang dua puluh lima liter'

dan sebagainya.

- (9) Frase nominal sing lungguh kursi 'yang duduk di kursi'



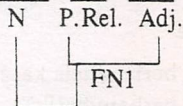
Contoh frase nominal yang setipe:

<i>sing nyapu jogan</i>	'yang menyapu lantai'
<i>sing mbukak lawang</i>	'yang membuka'
<i>sing nulis layang</i>	'yang nulis surat'

- 3) Tipe frase nominal N + P.Rel. +

{	Adj.
	P. Dem.
	Num.
	V
	F. Prep.
	Adv.

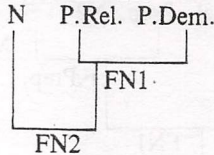
- (1) Frase nominal rambut sing ireng 'rambut yang hitam'



Contoh frase nominal yang setipe:

<i>Klambi sing resik</i>	'baju yang bersih'
<i>kembang sing alom</i>	'bunga yang layu'
<i>lemari sing gedhé</i>	'almari yang besar'

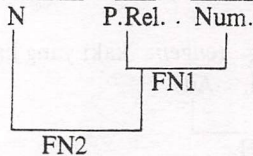
- (2) Frase nominal pring sing iki 'piring yang ini'



Contoh frase nominal yang setipe:

<i>klambi sing kuwi</i>	'baju yang itu'
<i>omah sing kaé</i>	'rumah yang itu'
<i>topi sing iku</i>	'topi yang itu'

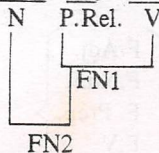
- (3) Frase nominal rambutan sing saombyok 'rambutan yang satu ikat'



Contoh frase nominal yang setipe:

<i>suruh sing sacandhik</i>	'suruh yang satu ikat'
<i>jeruk sing sakilo</i>	'jeruk yang satu kilo'
<i>buku sing satumpuk</i>	'buku yang satu tumpuk'

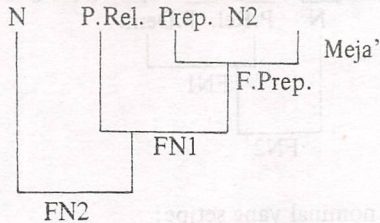
- (4) Frase nominal bocah sing nangis 'anak yang menangis'



Contoh frase nominal yang setipe:

kembang sing mekar 'bunga yang mekar'
macan sing dikrangkeng 'harimau yang dikerangkeng'
layang sing dikirimake 'surat yang dikirimkan'

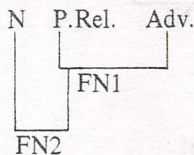
- (5) Frase nominal *kembang sing ana meja* 'bunga yang di atas'



Contoh frase nominal yang setipe:

buku sing ana lemari 'buku yang ada di lemari'
ibu sing saka pawon 'ibu yang dari dapur'
dipan sing ana kamar 'dipan yang di kamar'
 dan sebagainya.

- (6) Frase nominal *sikil sing tengen* 'kaki yang kanan'

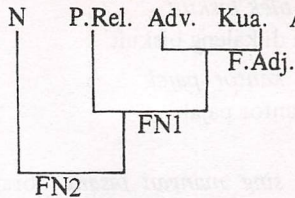


Contoh frase nominal yang setipe:

omah sing mburi 'rumah yang belakang'
titik sing ngisor 'titik yang bawah'
mripaté sing kiwa 'mata yang kiri'

- 4) Tipe frase nominal: N + P.Rel. + $\left. \begin{array}{l} \text{F.Adj.} \\ \text{F.Num} \\ \text{F. Prep.} \\ \text{F.V} \\ \text{FN} \end{array} \right\}$

- (1) Frase nominal *tandha sing rada mutawatiri* 'tanda yang agak meng-

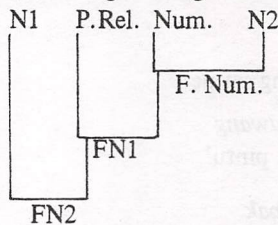


Contoh frase nominal yang setipe:

lelakon sing banget nggegirisi 'peristiwa yang sangat menakutkan'

méja sing paling apik 'meja yang paling baik'

- (2) Frase nominal *beras sing telung karung* 'beras yang tiga karung'

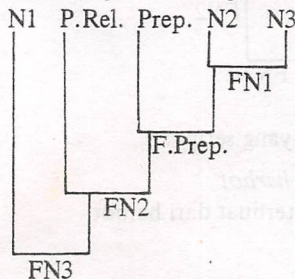


Contoh frase nominal yang setipe:

gula sing limang kental
'gula yang lima kuintal'

kain sing rong kodhi
'kain yang dua kodi'

- (3) Frase nominal *koran sing ana ruang tamu* 'koran yang ada di ruang tamu.



Contoh frase nominal yang setipe:

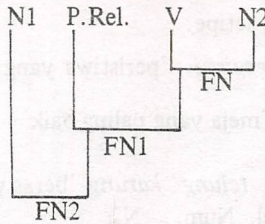
krupuk sing anak blèk biskuit

'kerupuk yang ada di kaleng biskuit'

layang sing saka kantor pajek

'surat yang dari kantor pajak'

- (4) Frase nominal *wong sing mangan pisang* 'orang yang makan pisang'



Contoh frase nominal yang setipe:

bocah sing sèndhèn lawang

'anak yang bersandar pintu'

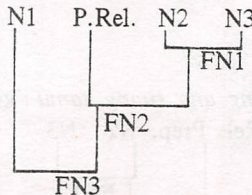
buku sing diwaos Bapak

'buku yang dibaca Bapak'

roti sing dipangan Adik

'roti yang dimakan Adik'

- (5) Frase nominal *cendhèla sing tralise wesi* 'jendela yang tralisnya dari besi'



Contoh frase nominal yang setipe:

lawang sing inepé harbot

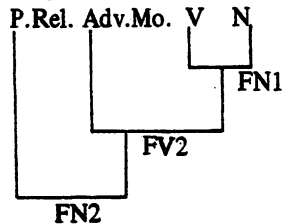
'daun pintu yang terbuat dari harbot'

gedhung sing payone rapak
'gedung yang beratap rumbia'

tas sing bahane kulit
'tas yang dibuat dari kulit'

- 5) Tipe frase nominal: P. Rel. + $\left\{ \begin{array}{l} \text{Adv. Mo. + N} \\ \text{Adj. + Kon. + Adj.} \\ \text{V + N1 + N2} \\ \text{Adj. + V N} \\ \text{V + Prep. + N} \end{array} \right\}$

- (1) Frase nominal *sing bakal dadi pangoyamanku* 'yang menjadi



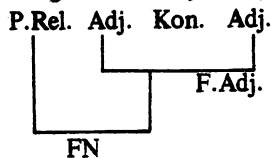
Contoh frase nominal yang setipe:

sing arep dimasak Ibu
'yang akan dimasak Ibu'

sing mesthi dadi sisihanku
'yang pasti menjadi suamiku/istriku'

sing ora dadi woh
'yang tidak menjadi buah'

- (2) Frase nominal *sing baku lan penting* 'yang pokok dan penting'

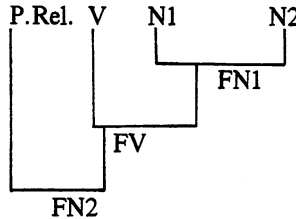


Contoh frase nominal yang setipe:

sing lencir lan kuning
'yang lampai dan kuning'

sing ramah lan ayu
sing ramah lan ayu

- (3) Frase nominal *sing yasa paséréyan Imogiri* 'yang membuat makan Imorigi.

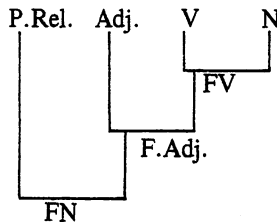


Contoh frase nominal yang setipe:

sing ngrawuhi pondhok pesantren
'yang menghadiri pondok pesantren'

sing mriksa bangunan candi
'yang memeriksa bangunan candi'

- (4) Frase nominal *sing seneng gawé mercon* 'yang suka membuat mercon'

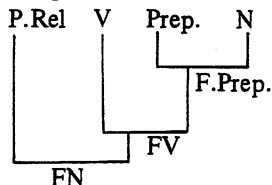


Contoh frase nominal yang setipe:

Sing kerep nulis artikel
'yang sering menulis artikel'

sing isin nekani arisan
'yang malu mendatangi arisan'

- (5) Frase nominal *sing rawuh saka Madiun* 'yang datang dari Madiun'



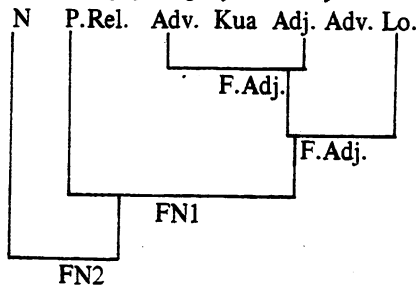
Contoh frase nominal yang setipe:

sing dolanan ana latar
'yang bermain di halaman'

sing masak ana pawon
'yang memasak di dapur'

- 6) Tipe frase nominal: N + P. Rel. +
- | | |
|--|---|
| | $\left\{ \begin{array}{l} \text{Adv. Kua. + Adj. + Adv. Lo.} \\ \text{N + Adv. Kua. + Adj.} \\ \text{N + Adj. + P. Dem.} \\ \text{Adv. Mo. + N + P. Dem.} \\ \text{Adv. As. + V + N} \\ \text{Adj. + Prep. + N} \\ \text{Adj. + Kon. + Adj.} \\ \text{Adv. Kua. + Adj. + Adv. Tem.} \end{array} \right\}$ |
| | |
| | |
| | |
| | |
| | |
| | |
| | |

- (1) Frase nominal *wanita kang paling ayu sadonya*



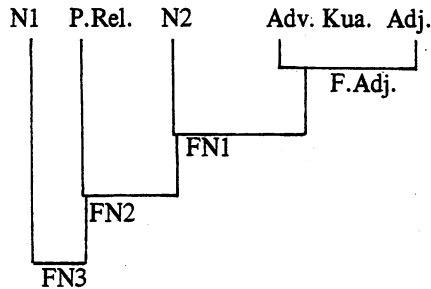
'wanita yang paling cantik di dunia'

Contoh frase nominal yang setipe:

sepatu kang paling apik satoko
'sepatu yang paling baik di toko'

bocah sing paling pinter sasekolahan
'anak yang paling pandai di sekolah'

- (2) Frase nominal *barang kang kualitasé luwih dhuwur*



'barang yang kualitasnya lebih tinggi'

Contoh frase nominal yang setipe:

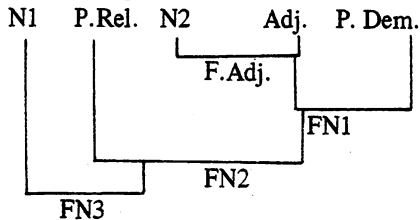
bocah sing rambuté rada coklat

'anak yang rambutnya agak cokelat'

dhuwit sing ajiné saya mrosot

'uang yang nilainya semakin merosot'

- (3) Frase nominal *bocah sing rambuté ketel iku.*



'anak yang rambutnya lebat itu'

Contoh frase nominal yang setipe:

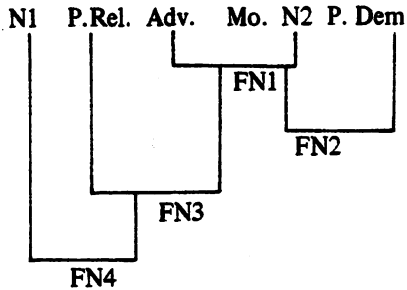
sepatu sing warnané putih iku

'sepatu yang warnanya putih itu'

kembang sing gandané wangi iku

'bunga yang baunya harum itu'

- (4) Frase nominal *kenya kang tanpa dosa iku*



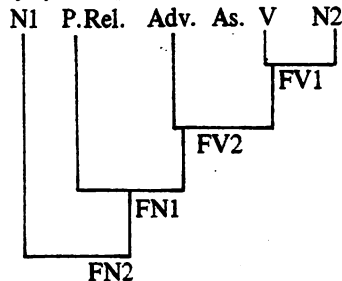
'wanita yang tidak berdosa itu'

Contoh frase nominal yang setipe:

cendhela sing tanpa kaca kae
'jendela yang tidak berkaca itu'

méja sing tanpa laci kuwi
'meja yang tidak berlaci itu'

- (5) Frase nominal *priya sing wis duwé pacangan*



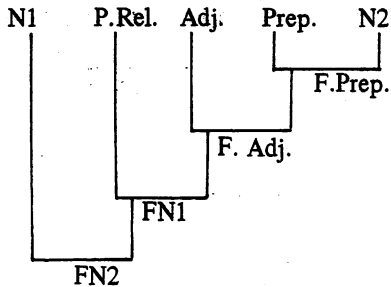
'pria yang sudah mempunyai tunangan'

Contoh frase nominal yang setipe:

wong sing lagi mabuk asamara
'orang yang sedang mabuk asmara'

katresnan sing arep nyiksa uripku
'cinta yang akan menyiksa hidupku'

- (6) Frase nominal *glandangan kang bébas saka aturan-aturan*



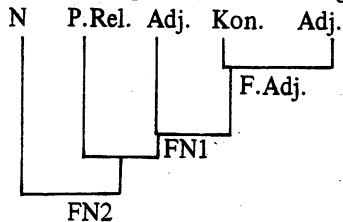
'gelandangan yang bebas dari peraturan-peraturan'

Contoh frase nominal yang setipe:

bocah sing ngantuk anak pangkon
'anak yang ngantuk di pangkuan'

*pitik sing katisen ana mblumbang
'ayam yang kedinginan di kolam'*

- (7) Frase nominal *jawaban kang tulus lan terang*



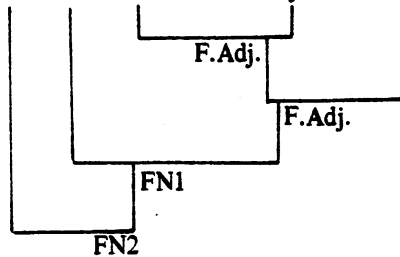
'jawaban yang tulus dan jelas'

Contoh frase nominal yang setipe:

mantu sing anteng tur pinter
'menantu yang pendiam lagi pandai'

cathetan sing apik lan resik
'catatan yang baik dan bersih'

- (8) Frase nominal *-pegawé sing paling tliti mau*
 N P.Rel. Adv. Kua. Adj. Adv. Tem.



'pegawai yang paling teliti tadi'

Contoh frase nominal yang setipe:

wanita sing rada ayu wingi

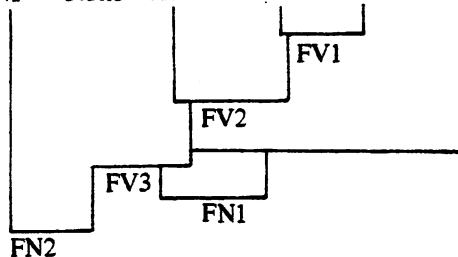
'wanita yang agak cantik kemarin'

bapak sing wis sepuh mau

'bapak yang sudah tua tadi'

- 7) Tipe frase nomina: $N1 + P. Rel. + \left\{ \begin{array}{l} Adv. Ko. + V + N2 + Adv. Ko. \\ V + N2 + N3 + Adv. Lo. \\ V + Prep. + Adv. Lo. + Num. \end{array} \right\}$

- (1) Frase nominal *pasangan kang padha mbangun urip kebarengan*
 N1 P.Rel. Adv. Lo. V N2 Adv. Ko.



'sepasang remaja yang membentuk keluarga bersama-sama'

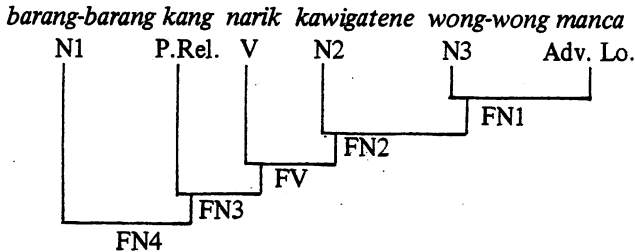
Contoh frase nominal yang setipe:

nom-noman kang padha maca layang bebarengan

'anak-anak muda yang membaca surat bersama-sama'

bocah-bocah sing padha dolanan nekeran bebarengan
'anak-anak yang bermain kelereng bersama-sama'

(1) Frase nominal



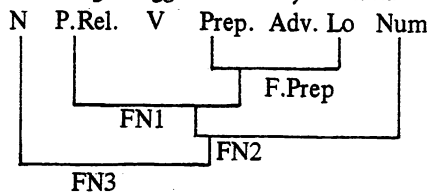
'barang-barang yang menarik perhatian orang asing'

Contoh frase nominal yang setipe:

banjir kang nggawé répoté wong-wong Ngayogya
'banjir yang menyebabkan repotnya orang-orang Yogya'

utang kang njalari susahé pegawé keuangan
'utang yang menyebabkan sedihnya pegawai keuangan'

(3) Frase nominal *tamu sing lungguh anak njaba lima*



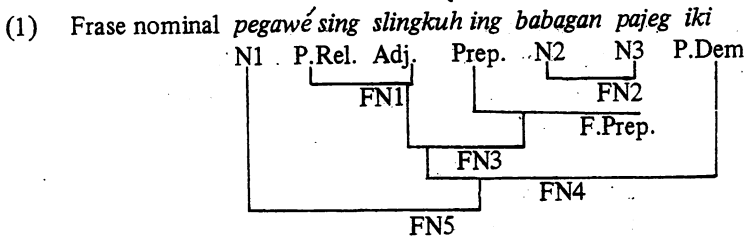
'tamu yang duduk di luar lima'

Contoh frase nominal yang setipe:

bocah sing teka saka nggunung telu
'anak yang datang dari gunung tiga'

toko sing ana kiwané akèh
'toko yang berada di sebelah kirinya banyak'

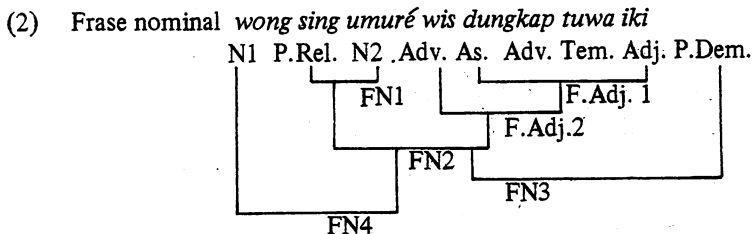
- (8) Tipe frase nominal: N1+P.Rel. +
- Adj.+Prep.+N2+N3+P.Dem.
 N+Adv.As. +Tem.+Adj.P
 V+N2+V+N3+N4
 Adj.+N2+Kon.+Adj.+N3
 V+N2+Adj.+Prep.+N3
 V+Prep.Adv.Lo+N2+N3
 Adv.As.+V+N+P.Rel.+Adv.Mo



'pegawai yang curang di bidang perpajakan ini'

Contoh frase nominal yang setipe:

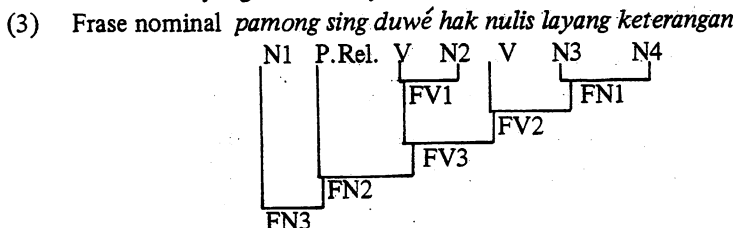
kreteg sing njemplong ing kutha Ngayogya iku
 'jembatan yang berlobang di kota Yogya itu'



'orang yang usianya sudah mulai tua ini'

Contoh frase nominal yang setipe:

kéwan sing pakané wis arep garing iku
 'hewan yang makanannya sudah akan kering itu'



'orang yang mempunyai hak menulis surat keterangan'

Contoh frase nominal yang setipe:

pegawe sing duwe hak ngrembuk koperasi kantor

'pegawai yang mempunyai hak membicarakan koperasi kantor'

- (4) Frase nominal *wanita sing wuta sastra lan wuta angka*

N1 P.Rel. Adj. N2 Kon. Adj. N3

F.Adj.1

F,Adj.2

F.Adj.3

FN1

FN2

'wanita yang buta huruf dan buta angka'

Contoh frase nominal yang setipe:

tanduran sing subur godhonge lan sethithik wohe

'tanaman yang subur daunnya dan sedikit buahnya'

- (5) Frase nominal

priya kang duwe kalungguhan becik ing masyarakat

N1 P.Rel. V N2 Adj. Prep. N3

FN1

F.Prep.

FV

FN2

FN3

FN4

'orang laki-laki yang mempunyai kedudukan baik dimasyarakat'

Contoh frase nominal yang setipe:

kewan kang mangan suket garing ana kandhange

'hewan yang makan rumput kering di kandangnya'

sadulur kang ngirimake kabar bungah marang aku

'saudara yang menyampaikan kabar gembira kepada saya'

(6) Frase nominal *kali kang mili ing tengah bumi transmigrasi*

N1 P.Rel. V Prep. Adv. Lo. N2 N3

FN1

FN2

FN3

F.Pre.

FN4

FN5

'sungai yang mengalir di tengah bumi transmigrasi'

Contoh frase nominal yang setipe:

kembang kang ditandur ana mburi hotel Sri Wedari

'bunga yang ditanam di belakang hotel Sri Wedari'

bocah kang ngeyup ana ngarep toko Samijaya

'anak yang berteduh di depan toko Samijaya'

dan sebagainya.

(7) Frase nominal

masalah kang isih njaluk kawigaten kang temenan

N1 P.Rel. Adv. As. V N2 P.Rel. Adv. Mo.

FV1

FN1

FV2

FV3

FN2

FN3

'masalah yang masih minta perhatian yang sungguh-sungguh'

Contoh frase nominal yang setipe:

tanduran sing isih mbutuhake banyu akang temenan

'tanaman yang masih membutuhkan air betul-betul'

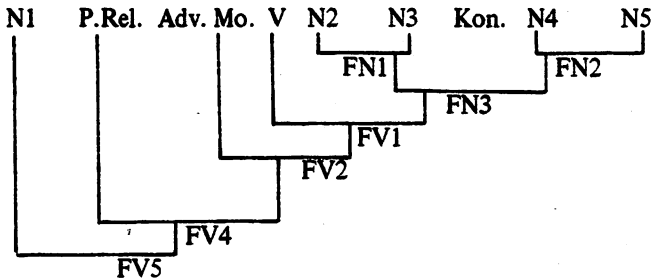
bocah kang njaluk bimbingan kang temenan

'anak yang masih minta bimbingan yang sungguh-sungguh'

- 9) Tipe frase nominal: N1 + P.Rel. + Adv.Mo + v + N2 + N3 + Kon + N4 + N5

Sebagai contoh

vitamin kang bisa nyuda wetung lemak lan normale kulit

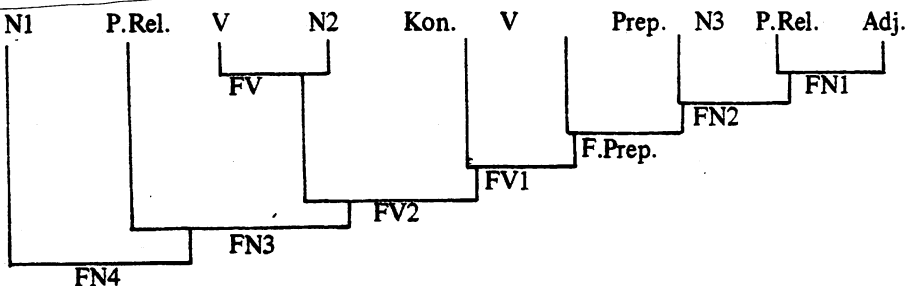


'vitamin yang dapat mengurangi keluarnya lemak dan normalnya kulit'

- 10) Tipe frase nominal : N1 + P.Rel. + V + N2 + Kon + V + Prep. + N3 + P.Rel. + Adj. + P.Rel. + Adj.

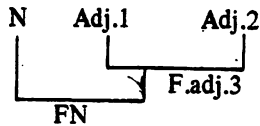
Sebagai contoh

tindak-tanduk kang nglanggar kasusilaan utawa ngréméhaké marang wong kang kasékéngan



'tingkah laku yang melanggar kesopanan atau meremehkan (kepada) orang yang kekurangan'

- (2) Frase nominal *rambut ireng menges-menges* 'rambut hitam sekali'

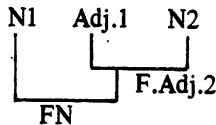


Contoh frase nominal yang setipe :

bocahé' kuning lemu
wongé' gedhé' dhuwur

'anaknya berkulit kuning gemuk.
'orangnya besar tinggi'

- (3) Frase nominal *klambi kuning gading* 'baju berwarna kuning gading'

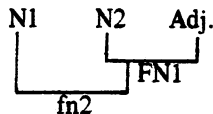


Contoh frase nominal yang setipe :

*kamar cedhak pawon
kulité' kuning langsep
bakalé' ijo pupus*

'kamar dekat dapur'
'kulitnya kuning lansat'
'kainnya hijau pupus'

- (4) Frase nominal *gulune prawan ayu*

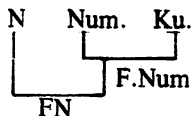


'leher perawan cantik'

Contoh frase nominal yang setipe:

<i>kekuatané wong akéh</i>	'kekuatan orang banyak'
<i>anaké wong sugih</i>	'anak orang kaya'

- (5) Frase nominal *roti sepuluh iris*



'roti sepuluh potong'

Contoh frase nominal yang setipe:

<i>sega sangang piring</i>	'nasi sembilan piring'
<i>bayem patang unting</i>	'bayam empat ikat'
<i>beras telung kental</i>	'beras tiga kuintal'

dan sebagainya.

- (6) Frase nominal *topi tentara loro*

N1	N2	Num.
FN1		FN2

'dua topi tentara'

Contoh frase nominal yang setipe:

<i>Samak buku lima</i>	'sampul buku lima'
<i>'dipan wesi loro</i>	'tempat tidur dari besi dua'
<i>iwak kali sekilo</i>	'ikan laut satu kilo'

- (7) Frase nominal inisiatipe *Ki Suratman*

N1	Art.	N2
FN1		FN2

'inisiatif bapak Suratman'

Contoh frase nominal yang setipe:

<i>tamu-tamuné Mas Sundara</i>	'tamu-tamu Mas Sundara'
<i>kanca-kancané Pak Mursilo</i>	'kawan-kawan Pak Mursilo'
<i>omahé Dik Narno</i>	'rumah Dik Narno'

dan sebagainya.

- (8) Frase nominal *udané deres banget* 'hujan deras sekali'

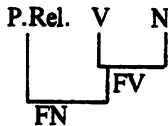
N	Adj.	Adv.	Kua.
F.Adj.		FN	

Contoh frase nominal yang setipe:

<i>anakku pinter dhéwé</i>	'anak saya paling pandai'
<i>gedhangé legi banget</i>	'pisangnya manis sekali'
<i>bocahé ayu tenan</i>	'anaknya benar-benar cantik'

- 2) Tipe frase nominal: P. Rel. +
- $\left\{ \begin{array}{l} V + N \\ N + \text{Adj.} \\ \text{Num.} + \text{Ku.} \\ \text{Adj.} + N \\ \text{Prep.} + N \\ N1 + N2 \end{array} \right\}$

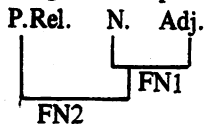
- (1) Frase nominal *sing gawé mercon* 'yang membuat mercon'



Contoh frase nominal yang setipe:

<i>sing labuh negara</i>	'yang membela negara'
<i>sing mangan gedhang</i>	'yang makan pisang'
<i>sing nulis layang</i>	'yang menulis surat'

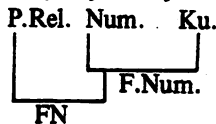
- (2) Frase nominal *sing klambi putih* 'yang bajunya putih'



Contoh frase nominal yang setipe:

<i>sing bathik soklat</i>	'yang batik coklat'
<i>sing lemari anyar</i>	'yang lemari baru'
<i>sing warna putih</i>	'yang warnanya putih'

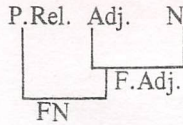
- (3) Frase nominal *sing sepuluh pak* 'yang sepuluh pak'



Contoh frase nominal yang setipe:

<i>sing rong candhik</i>	'yang dua ikat' (sirih)
<i>sing patang bentèl</i>	'yang empat ikat' (kayu)
<i>sing limang kodhi</i>	'yang lima kodi'

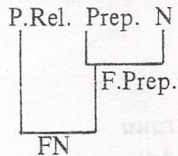
- (4) Frase nominal *sing kuning langsep* 'yang kuning langsung'



Contoh frase nominal yang setipe:

<i>sing biru endhog</i>	'yang biru telur'
<i>sing abang bata</i>	'yang merah bata'
<i>sing wungu térong</i>	'yang ungu terung'

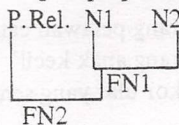
- (5) Frase nominal *sing ana kamar* 'yang ada di kamar'



Contoh frase nominal yang setipe:

<i>sing saka désa</i>	'yang dari desa'
<i>sing menyang pasar</i>	'yang ke pasar'
<i>sing ana ngomah</i>	'yang ada di rumah'

- (6) Frase nominal: *sing topi pandhan*

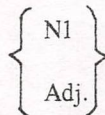


'yang topi pandan'

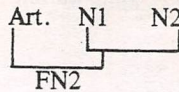
Contoh frase nominal yang setipe:

<i>sing lemari kamus</i>	'yang lemari kamus'
<i>sing kembang mlathi</i>	'yang bunga melati'
<i>sing klambi bathik</i>	'yang baju batik'

- 3) Tipe frase nominal: Art. + N1 +



- (1) Frase nominal *para kadang tani*



'para petani.

Contoh frase nominal yang setipe:

sawijining perusahaan negara

'sebuah perusahaan negara'

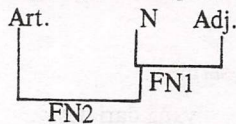
sawijining watu padas

'sebuah batu cadas'

sawijining kebon teh

'sebuah kebun teh'

- (2) Frase nominal *sawijining demang tuwa*



'seorang demang yang sudah tua'

Contoh frase nominal yang setipe:

sawijining prawan ayu 'seorang perawan cantik'

sawijining bocah cilik 'seorang anak kecil'

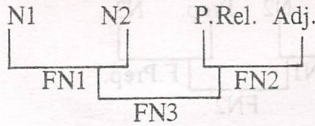
sawijining ula rucah 'seekor ular yang sembarangan'

dan sebagainya.

- 4) Tipe frase nominal N1 + N2 +

P.Rel. + Adj.
 Num. + Ku.
 N3 + N4
 Prep. + N3
 Adv. Lo. + N3
 Adj. 1 + Adj. 2
 P.Rel. + Adj.
 N3 + P.Dem.
 N3 + Adv. Tem.

- (1) Frase nominal *warga masyarakat kang becik*



'warga masyarakat yang baik'

Contoh frase nominal yang setipe:

muridé ibu sing ayu

'murid ibu yang cantik'

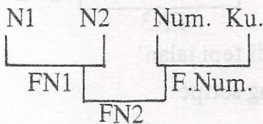
kaca cendhela sing pecah

'kaca jendela yang pecah'

cepèt rambut sing ireng

'cepat rambut yang hitam'

- (2) Frase nominal *susu Boyolali 40 liter*



'susu Boyolali 40 liter'

Contoh frase nominal yang setipe:

gedhang raja patang lirang

'pisang raja empat sisir'

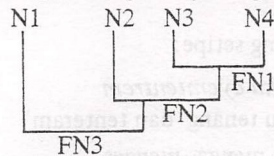
ès tèh telung gelas

'es teh empat gelas'

saté ayam rong piring

'sate ayam dua piring'

- (3) Frase nominal *bungkus kopi cap angkring*



'bungkus kopi cap angkring'

Contoh frase nominal yang setipe:

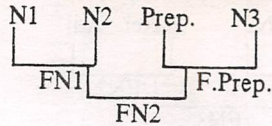
kalèng susu cap nona

'kaleng susu cap nona'

Yati kaluwarga kerawitan Mardiraras

'Yati keluarga kerawitan Mardiraras'

- (4) Frase nominal *padi gaga ing pategalan* 'padi huma di ladang'

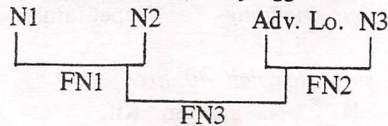


Contoh frase nominal yang setipe:

sanak sedulur saka Solo 'sanak Saudara dari Solo'

kayu jati saka Purwodadi 'kayu jati dari Purwadadi'

- (5) Frase nominal *gedhung pegadhéyan pinggir dalan*



'gedung pegadaian di tepi jalan'

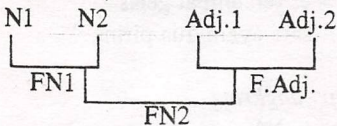
Contoh frase nominal yang setipe:

saté ayam tengah pasar 'satai ayam di tengah pasar'

buku wacan njeron lemari 'buku bacaan di dalam lemari'

- (6) Frase nominal

<i>rumpe masyarakat adil makmur</i>		'kehidupan masyarakat adil dan mak-	
N1	N2	Adj.1	Adj.2
			mur'



Contoh frase nominal yang setipe:

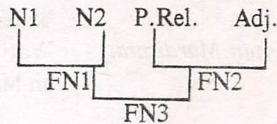
kahanané keluargaku ayemtentrem

'keadaan keluargaku tenang dan tenteram'

rambuté Any ireng menges-menges

'rambut Any hitam sekali'

- (7) Frase nominal *sikil méja sing moyag-mayig* 'kaki meja yang dolak-dalik'
- | | | | |
|----|----|--------|------|
| N1 | N2 | P.Rel. | Adj. |
|----|----|--------|------|



Contoh frase nominal yang setipe:

wit munggur sing gedhé 'pohon munggur yang besar'
pager bata sing dhuwur 'pagar dari bata yang tinggi'

(8) Frase nominal

produksi pangan kita iki 'produksi pangan kita sekarang'
 N1 N2 N3 P.Dem.
 FN1 FN2 FN3

Contoh frase nominal yang setipe:

tumbak prajurit kraton kaé 'tombak perajurit keraton itu'
program KB negara iki 'program KB negara ini'

(9) Frase nominal

piring wadhah buah mau 'piring tempat buah tadi'
 N1 N2 N3 Adv. Tem.
 FN1 FN2 FN3

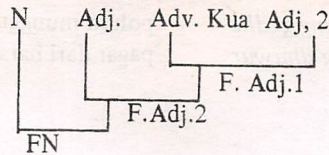
Contoh frase nominal yang setipe:

dhus wadhah kacang wingi 'dus tempat kacang kemarin'
dhusgrip wadhah polpèn mau ésuk 'dusgrip tempat bulpen tadi pagi'

5) Tipe frase nominal: N + Adj. 1 +

{
 Adv. Kua. + Adj. 2
 Num. + Ku.
 Num. + Adj.
 }

- (1) Frase nominal *cahya abang sulak biru*



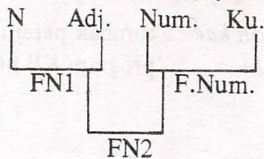
'cahya merah sedikit berwarna biru'

Contoh frase nominal yang setipe:

rambute soklat semu kungi 'rambutnya kokelat kekuning-kuningan'

rasasane legi tuntung pedhes 'rasanya manis sedikit terasa pedas'

- (2) Frase nominal *sega panas patang piring*



'nasi panas empat piring'

Contoh frase nominal yang setipe:

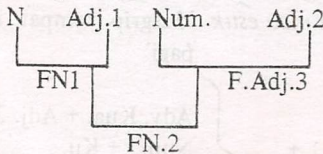
kopi panas rong gelas 'kopi panas dua gelas'

mori putih karo tengah meter 'mori putih satu setengah meter'

dan sebagainya.

- (3) Frase nominal

wong wadon setengah tua 'orang perempuan setengah tua'



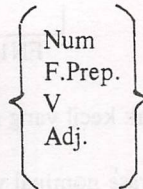
Contoh frase nominal yang setipe:

nangka blayan setengah mateng

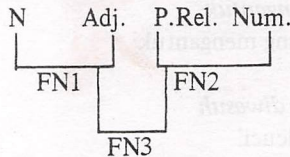
'jenis nangka yang lembek setengah matang'

janur kuning setengah garing
'janur kuning setengah kering'

- 6) Tipe frase nominal : N + Adj. + Prep. +



- (1) Frase nominal *pelem mateng sing loro*



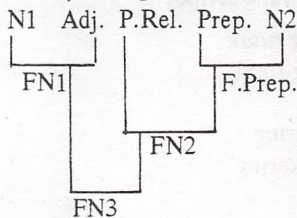
'mangga matang yang dua'

Contoh frase nominal yang setipe:

bocah cilik-cilik sing sanga
'anak-anak yang sembilan'

janur kuning sing sepapah
'janur kuning yang setangkai'

- (2) Frase nominal *bocah ayu sing ana latar*



'anak perempuan cantik yang berada di halaman'

Contoh frase nonimal yang setipe:

wong tuwa sing ana kebon
'orang tua yang di kebon'

prawan ayu sing saka Wonosari
'perawan cantik yang dari Wonosari'

- N Adj. P.Rel. V
- FN1 FN2
- FN3

-
- ```

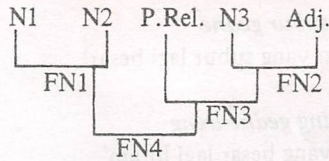
graph TD
 N --- FN1
 Adj1[Adj.1] --- FN1
 PRel[P.Rel.] --- FN2
 Adj2[Adj.2] --- FN2
 FN1 --- FN3
 FN2 --- FN3

```

- +

{ N + Adj.  
 Prep. + Adv. Lo.  
 Adj. 1 + Adj. 2  
 Adj. + K3  
 Num. + Ku.  
 Adv. Ku. + Adj. }

- (1) Frase nominal *woh moja kang rasané pait*



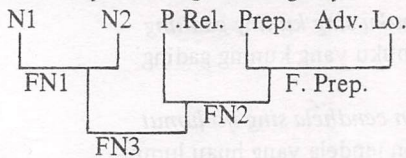
'buah maja yang rasanya pahit'

Contoh frase nominal yang setipe:

*kembang mlathi sing gandané wangi*  
'bunga melati yang baunya mewangi'

*cèt témbok sing warnané kuning*  
'cat tembok yang warnanya kuning'

- (2) Frase nominal *kandhané pulisi sing anak ngarepé*



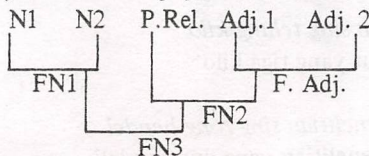
'kata polisi yang berada di depannya'

Contoh frase nominal yang setipe:

*parangisé kenya sing ana sisihé*  
'tangis wanita yang ada di sampingnya'

*dhuwite Ibu sing ana ndompet*  
'uang Ibu yang ada di dompet'

- (3) Frase nominal *bojoné Tina sing gedhé dhuwur*



'suami Tina yang berbadan besar lagi tinggi'

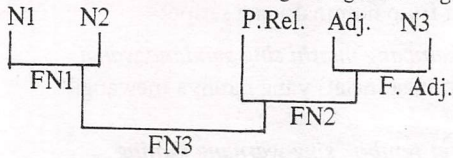


Contoh frase nominal yang setipe:

*wit ringin sing subur gedhé*  
'pohon beringin yang subur lagi besar'

*lemari kamus sing gedhé ireng*  
'lemari kamus yang besar lagi hitam'

- (4) Frase nominal *sragam Dharma Wanita sing wungu térong*



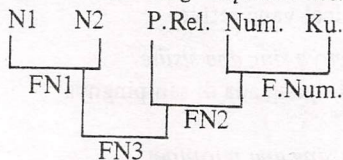
'seragam Dharma Wanita yang berwarna ungu terung'

Contoh frase nominal yang setipe:

*map buku sing kuning gadhing*  
'map buku yang kuning gading'

*kordèn cendhèla sing ijo lumut*  
'gorden jendela yang hijau lumut'

- (5) Frase nominal *rokok Jarum sing sepuluh eler*



'rokok Jarum yang sepuluh batang'

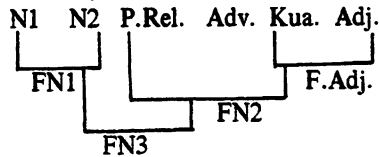
Contoh frase nominal yang setipe:

*beras ketan sing telung kilo*  
'beras pulut yang tiga kilo'

*laporan penelitian sing rong bèndel*  
'laporan penelitian yang dua bendel'



- (6) Frase nominal *anak bojo sing banget setya*



'anak dan isteri/suami yang sangat setia'

Contoh frase nominal yang setipe:

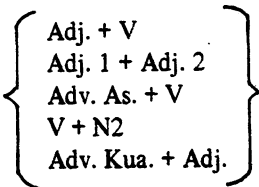
*meja kursi sing rada apik*

'meja dan kursi yang agak baik'

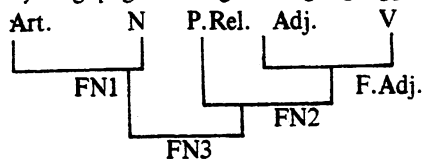
*lemah pekarangan kang banget strategis*

'tanah pekarangan yang sangat strategis'

- 8) Tipe frase nominal: Art. + N1 + P.Rel. +



- (1) Frase nominal *sawijining pegawé sing seneng nganggur*



'seorang pegawai yang suka menganggur'

Contoh frase nominal yang setipe:

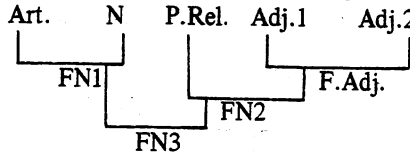
*para tamu sing dhemen ngrokok*

'para tamu yang suka sekali merokok'

*sawijining kewan sing pinter mènèk*

'seekor binatang yang pandai memanjat'

- (2) Frase nominal *sawijining rambut sing ireng menges-menges*



'suatu rambut yang hitam sekali'

Contoh frase nominal yang setipe:

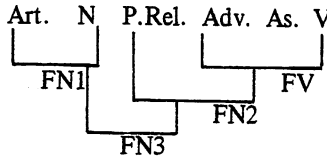
*sawijining pitik sing putih mulus*

'seekor ayam yang putih bersih'

*sawijining kewan sing plonthèng ireng*

'seekor binatang yang loreng hitam'

- (3) Frase nominal *para tamu sing lagi rawuh*



'para tamu yang sedang datang'

Contoh frase nominal yang setipe:

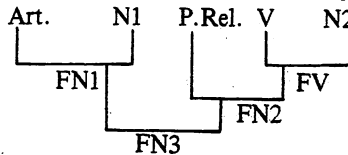
*sawijining kewan sing lagi turu*

'seekor binatang yang sedang tidur'

*para siswa sing wis ngapusi*

'para siswa yang sudah menipu'

- (4) Frase nominal *sawijining bocah sing nyemir sepatu*



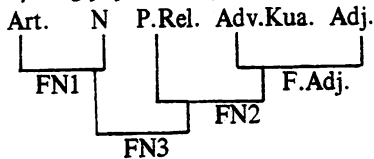
'seorang anak yang menyemir sepatu'

Contoh frase nominal yang setipe:

*sawijining murid sing lungguh kursi*  
'seorang siswa yang duduk di kursi'

*'para pegawé sing nampa gaji*  
'para pegawai yang menerima gaji'

- (5) Frase nominal *sawijining papan sing rada subur*



'suatu tempat yang agak subur'

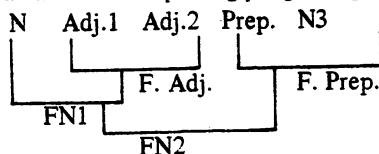
Contoh frase nominal yang setipe:

*sawijining nyamping sing wis lungset*  
'sehelai kain yang sudah tua'

*sawijining gedhang sing mèh mateng*  
'sebuah pisang yang hampir matang'

- 9) Tipe frase nominal:  $N1 + Adj. 1 + Adj. 2 + \left\{ \begin{array}{l} Prep. + N2 \\ Adv. Kua. + N2 \\ Adj. 3 + N2 \end{array} \right\}$

- (1) Frase nominal *dalam ciut rumpil ing pegunungan*



'jalan sempit lagi sulit di pegunungan'

Contoh frase nominal yang setipe:

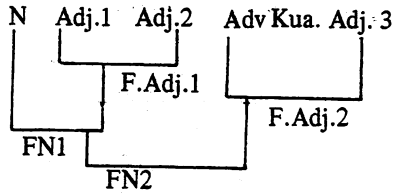
*bocah kuning ayu saka padésan*

'seorang anak perempuan berkulit kuning berwajah cantik dari pedesaan'

*bakal biru kalem saka Jakarta*

'bahan/kain berwarna biru kelam dari Jakarta'



(2) Frase nominal *bojo ayu sugih isih enom*

'istri cantik kaya masih muda'

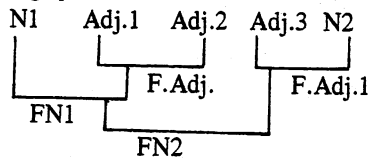
Contoh frase nominal yang setipe:

*warga akèh enom-enom kurang pengalaman*

'warga banyak masih muda kurang berpengalaman'

*klambi lorèk soklat luwih èlèk*

'baju lorek coklat lebih jelek'

(3) Frase nominal *dhusgrip soklat lawas akeh isine*

'dusgrip coklat yang tua banyak isinya'

Contoh frase nominal yang setipe:

*bathik ireng anyar larang regané*

'batik hitam yang baru mahal harganya'

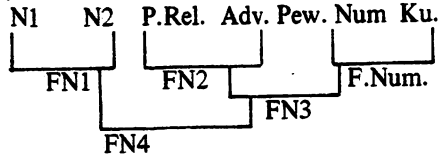
*bocah sregep, pinter, sarèh gunemé*

'anak rajin, pandai, lembut bicaranya'

## 10) Tipe frase nominal: N1+N2

P.Rel.+Adv.Pew.+Num.+Ku.  
 N3+P.Rel.+Adv.Kua.+N4  
 P.Rel.+Adj.1+Adv.Kua.+Adj.2  
 N3+Adj.+P.Rel.+Adj.  
 V+N3+Adv.Tem.+Adj.  
 P.Rel.+Adv.As.+Adv. Tem.+Adj.

- (1) Frase nominal *jeruk sitrun sing mung setengah kilo*



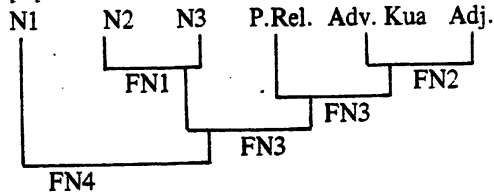
'jeruk sitrun yang hanya setengah kilo'

Contoh frase nominal yang setipe:

*rujak degan sing mung rong gelas*  
'rujak kelapa muda yang hanya dua gelas'

*kopi susu sing mung setengah gelas*  
'kopi susu yang hanya setengah gelas'

- (2) Frase nominal *papane bandha negara sing banget ajine*



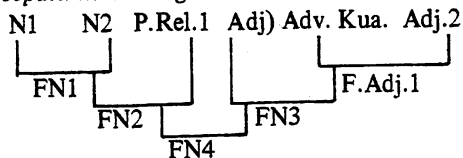
'tempat harta benda negara yang sangat berharga'

Contoh frase nominal yang setipe:

*buku-buku hasil penelitian sing banget akèhé*  
'buku-buku hasil penelitian yang sangat banyak'

*lemari kamus kantor sing banget aboté*  
'lemari kamus kantor yang sangat berat'

- (3) Frase nominal *sepatu kulit ireng rada lawas*



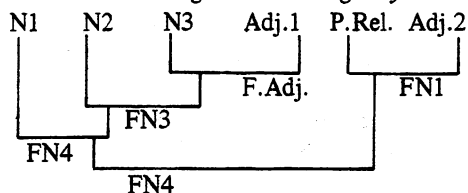
'sepatu kulit yang hitam agak tua'

Contoh frase nominal yang setipe:

*méja kayu sing anyar banget pengkuhé*  
'meja kayu yang baru sangat kuat'

*bocah wadon sing ayu banget pinteré*  
'anak perempuan yang cantik sangat pandai'

- (4) Frase nominal *klambi bathik lengen dawa sing anyar*



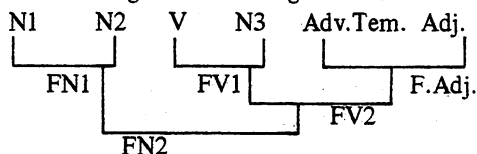
'baju batik berlengan panjang yang baru'

Contoh frase nominal yang setipe:

*bahan taplak méja lawas sing abang*  
'kain taplak meja yang sudah tua berwarna merah'

*bakso daging sapi asli sing murah*  
'bakso daging lembu asli yang harganya murah'

- (5) Frase nominal *resikune wong duwe rewang isih enom*



'risiko orang mempunyai pembantu masih muda'

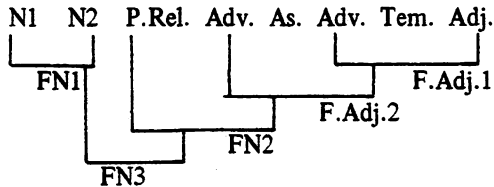
Contoh frase nominal yang setipe:

*susahé wong duwé kulawarga rada nakal*

'susahnya orang mempunyai keluarga agak nakal'



- (6) Frase nominal *pari sawah sing lagi wiwit kuning*



**'padi di sawah yang sedang mulai menguning'**

**Contoh frase nominal yang setipe:**

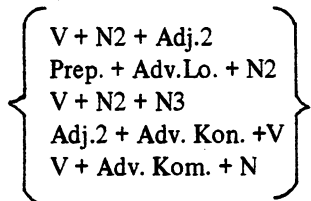
*kembang kanthil sing lagi arep urip*

**'bunga kantil yang sedang mulai hidup'**

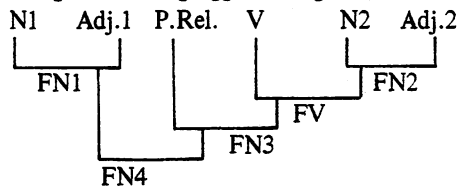
*uwuh kebonan sing wis mèh garing*

'sampah kebun yang sudah hampir kering'

- 11) Tipe frase nominal: Ne + Adj.1 + P.Rel. +



- (1) Frase nominal *wong wadon sing nggendhong bocah milik*



'orang perempuan yang menggendong anak kecil'

Contoh frase nominal yang setipe:

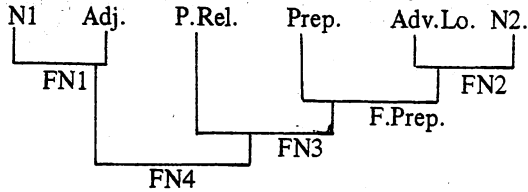
*bocah ayu sing lingguh kursi goyang*

'anak cantik yang duduk di kursi goyang'

*juragan cilik sing duwé pawitan sethithik*

'pedagang kecil yang mempunyai modal sedikit'

- (2) Frase nominal *penulis terkenal sing ana sajabane organesasi*



'penulis terkenal yang berada di luar organisasi'

Contoh frase nominal yang setipe:

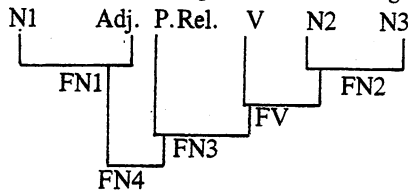
*buku ijo sing ana ndhuwur méja*

'buku hijau yang berada di atas meja'

*cèt kuning sing ana njero kalèng*

'cat kuning yang ada di dalam kaleng'

- (3) Frase nominal *bebathèn gedhé sing lumebu kas negara*



'keuntungan besar yang masuk kas negara'

Contoh frase nominal yang setipe:

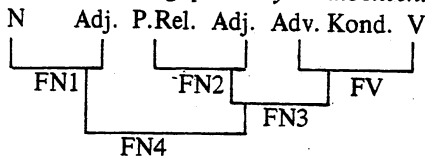
*klambi lawas sing gumantung hanger ing lemari*

'baju sudah tua yang tergantung pada hanger di lemari'

*meja cilik sing diselehake ruang bahasa*

'meja kecil yang diletakkan di ruang bahasa'

- (4) Frase nominal *sedulur tuwa sing pantas yen dibekteni*



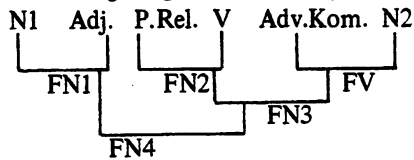
'saudara tua yang pantas disetiai'

Contoh frase nominal yang setipe:

*bocah nakal sing prayoga yèn disabari*  
'anak nakal lebih baik kalau disabari'

*wong tuwa sing isin yèn diwanèni*  
'orang tua yang merasa malu kalau dibantani (pembicaraannya)'

- (5) Frase nominal *bocah lanang sing mlaku bareng ibu*



'anak laki-laki yang berjalan bersama-sama ibu'

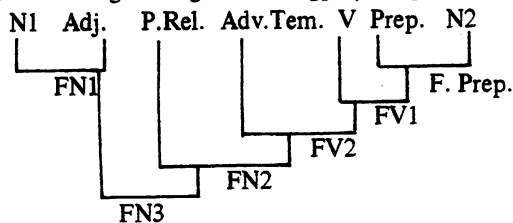
Contoh frase nominal yang setipe:

*bocah cilik sing blanja bareng aku*  
'anak kecil yang berbelanja bersama-sama saya'

*bocah ayu sing sinau bareng adhiku*  
'anak perempuan cantik yang belajar bersama-sama adikku'

- 12) Tipe frase nominal: N1+Adj.+PR.Rel. +  $\left. \begin{array}{l} \text{Adv. Tem.} + \text{V} + \text{Prep} + \\ \text{V} + \text{Prep.} + \text{N2} + \text{N5} \\ \text{Adv. Kuan.} + \text{V} + \end{array} \right\}$

- (1) frase nominal *rasa mangkel sing sakawit ngganjel ing ati*



'rasa mendongkal yang semula menggganjel di hati'

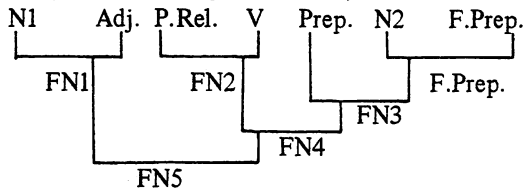


Contoh frase nominal yang setipe:

*wong édan sing wingi ngamuk ana ngomahé*  
'orang gila yang kemarin mengamuk di rumahnya'

*bocah ayu sing mau teka saka kutha*  
'anak kecil yang tadi datang dari kota'

- (2) Frase nominal *pangripta wadon sing nulis ana jamalah Mekarsari*



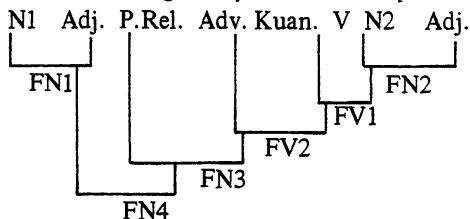
'pengarang wanita yang menulis di majalah Mekarsari'

Contoh frase nominal yang setipe:

*tuladha becik sing katindakaké déning warga Polri*  
'contoh baik yang dijalankan oleh warga Polri'

*pegawe anyar sing kawogan ing babagan pangan*  
'pegawai baru yang berkuasa di bidang pangan'  
dan setebagainya.

- (3) Frase nominal *bocah wadon sing kerep nemoni nasip élék*



'anak perempuan yang sering mempunyai nasip jelek'

Contoh frase nominal yang setipe:

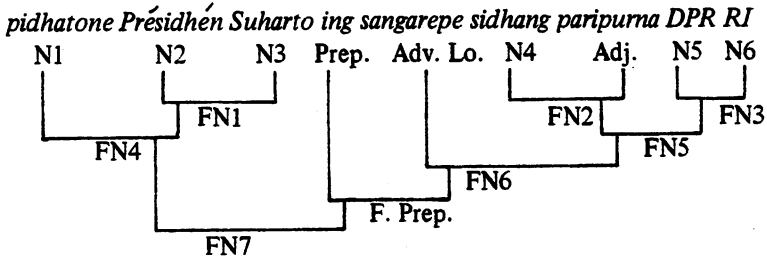
*kreteg kuna sing kerep diliwati kendharaan gedhé*  
'jembatan kuno yang sering dilalui kendaraan besar'

*gedhung anyar sing biasané digunakaké rapat pleno*  
 gedung baru yang biasa dipakai rapat lengkap,  
 dan sebagainya.

13) Tipe frase nominal:

N1 + N2 + N3 + Prep. + Adv. Lo. + N4 + Adj. + N5 + N6

Sebagai contohnya:

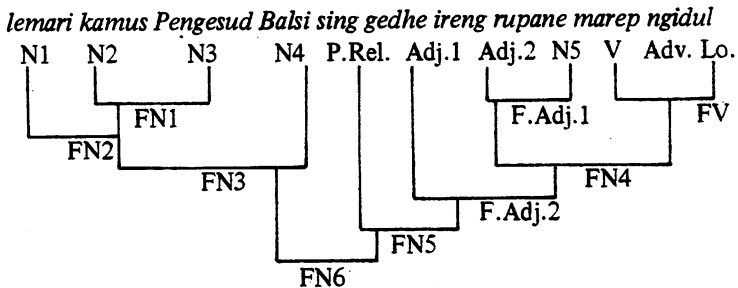


'pidato Presiden Suharto di depan sidang paripurna DPR RI'

14) Tipe frase nominal:

N1 + N2 + N3 + N4 + P. Rel. + Adj.1 + Adj.2 + N5 + V + Adv. Lo.

Sebagai contohnya:



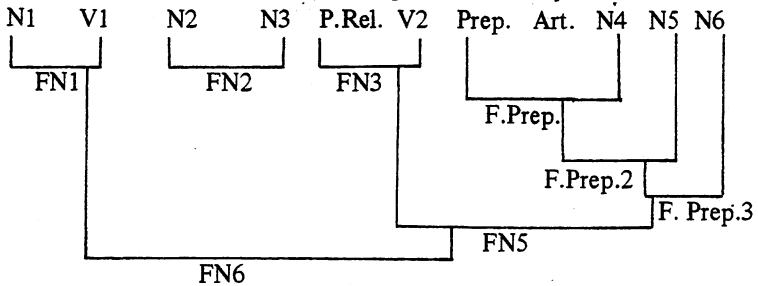
'lemari kamus Pegeaud Balai yang besar hitam warnanya menghadap ke selatan'

15) Tipe frase nominal:

N1 + V1 + N2 + N3 + P.Rel. + V2 + Prep + Art. + N4 + N5 + N6

Sebagai contohnya:

*pasarta lomba tembang macapat sing dumadi saka para siswa SD DIY*



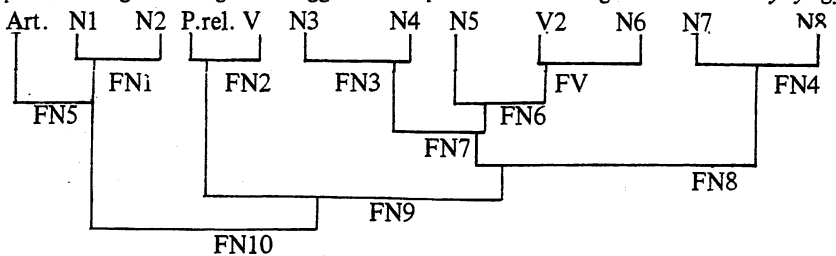
'peserta lomba tembang macapat yang terdiri atas para siswa SD DIY'

16) Tipe frase nominal:

Art. + N1 + N2 + P.Rel. + V1 + + N3 + N4 + N5 + V2 + N6 + N7 + N8

Sebagai contohnya:

*para kadang tani sing dadi anggota klompen siaran mbangun désa RRI Nyayogya*



'para saudara petani yang menjadi anggota klompen siaran pedesaan RRI Yogyakarta'

Dari uraian itu dapatlah dikatakan bahwa struktur kategorial dalam frase sederhana dan struktur kategorial dalam frase kompleks itu mempunyai struktur kategorial yang berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya jumlah unsur yang berbeda-beda yang harus diisi oleh kategori sintaksis yang berbeda-beda pula.



### 3.5 Struktur Fungsional Unsur-unsur Frase Nominal

Frase nominal ialah frase endosentris berinduk satu yang induknya nomina (Kridalaksana, 1982:47). Dari batasan tersebut dapat diketahui bahwa paling sedikit frase nominal terdiri atas dua unsur pembentuknya. Salah satu unsurnya berfungsi sebagai induk (di sini disebut *inti*) dan unsur lainnya berfungsi sebagai pembatas (di sini disebut *modifikator*). Sebagai gambaran frase tersebut, dapat diberikan contoh sebagai berikut:

- 1) *toko buku* 'toko buku'
- 2) *sawijining dhokter* 'seorang dokter'
- 3) *sawijining kenya ayu* 'seorang gadis cantik'

Frase di atas, pada contoh (1) yang menjadi inti frase itu ialah *toko*, sedangkan *buku* sebagai modifikatornya. Pada contoh (2) *dhokter* sebagai intinya dan *sawijining* sebagai modifikatornya. Begitu pula contoh (3) *kenya* sebagai inti dan *sawijining* dan *ayu* sebagai modifikatornya.

Oleh karena salah satu dari unsur frase di atas berfungsi sebagai inti, frase itu disebut frase endosentris. Dengan adanya inti yang berkelas kata nomina, frase itu termasuk ke dalam frase nominal yang endosentris. Adapun unsur modifikator dalam frase nominal ini dapat berupa nomina, verba, adjektiva, numeral, artikel, adverbial, dan pronomina demonstratif, seperti *buku*, *dhahar*, *anyar*, *loro*, *sawijining*, *bangsane*, dan *kang mangkono iku*, dalam frase *lemari buku* 'lemari buku', *serbet dhahar* 'serbet makan' *gedhung anyar* 'gedung baru', *bocah loro* 'dua anak', *sawijining penari* 'seorang penari', *bangsané peri* 'sebangsa peri', dan *kedadéyan kang mangkono iku* 'kejadian yang seperti itu'.

Di samping frase nominal endosentris beserta unsur-unsurnya, masih ada frase nominal yang lain, yang unsur pertamanya terdiri atas pronomina relatif *sing* 'yang' beserta pemerinya. Sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut: *sing akèh* 'yang banyak', *sing lagi lungguh kursi* 'yang sedang duduk di kursi', *sing bisa nyuda wetuning lemak* 'yang dapat mengurangi keluarnya lemak', *sing iki* 'yang ini'.

Contoh-contoh tersebut masih merupakan frase karena menduduki satu fungsi dalam tataran klausa. Frase itu mempunyai hubungan yang erat antara unsur-unsurnya sehingga merupakan satu kesatuan. Untuk mengidentifikasi macam hubungan antara unsur-unsurnya (antara *sing* dan modifikatornya) tidaklah mudah. Hal itu disebabkan oleh frase tersebut memiliki unsur *sing* dengan modifikator yang secara kategorial berupa kata atau frase atau bahkan, klausa. Lagi pula jika ditinjau dari strukturnya, unsur-unsur yang ada di dalamnya tidak dapat berdistribusi sama dengan salah satu atau semua

unsurnya. Frase yang demikian itu biasa disebut frase eksosentris (Ramlan, 1981:125).

Oleh karena frase tersebut memiliki sifat yang sama seperti frase eksosentris, dalam penelitian ini penipeannya dipisahkan dari frase endosentris. Meskipun demikian, untuk mudahnya pembicaraan dalam penelitian ini, analisis struktur fungsional yang mendasarkan pada kategori jenis kata, frase yang unsur pertamanya berupa *sing* tetap dipakai istilah *inti* dan *modifikator* seperti pada frase endosentris.

Berikut ini dikemukakan struktur fungsional baik dalam frase endosentris maupun dalam frase eksosentris beserta penipeannya.

### 3.5.1 Struktur Fungsional dalam Frase Endosentris

Frase endosentris ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsurnya (Ramlan, 1981:125). Dalam kalimat, frase itu menduduki satu fungsi, baik fungsi subjek, fungsi predikat, maupun fungsi objek. Demikian pula halnya dengan frase nominal. Di samping frase itu dapat menduduki salah satu fungsi di atas, juga mempunyai inti kelas nomina. Karena dalam frase nominal itu terdapat unsur inti, frase itu termasuk frase endosentris. Sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) *Aku wingi ngrungokaké pidhato ilmiah ana Kalurahan.*  
'Saya kemarin malam mendengarkan pidato ilmiah di Kalurahan.'
- (2) *Pak Hartadi kuwi dudu sawijining dhokter, nenging pegawé biasa.*  
'Pak Hartadi itu bukan seorang dokter, tetapi pegawai biasa.'
- (3) *Gerombolan kaé dudu bangsané kècu sing sok mbégal ana dalan sepi.*  
'Gerombolan itu bukan sebangsa perampok yang sering merampok di jalan sepi.'
- (4) *Aku jupukna jagung godhogan.* 'Ambilkan saya jagung rebus.'
- (5) *Aku jupukna godhogan jagung.* 'Ambilkan saya jagung rebus.'

Dari contoh di atas, pada kalimat (1) yang merupakan frase nominal ialah *pidhato ilmiah* karena berdistribusi sama dengan *pidhato* yang sekaligus merupakan intinya dan menduduki fungsi objek. Sedangkan kalimat (2), frase *sawijining dhokter* berdistribusi sama dengan *dhokter* dan sekaligus merupakan intinya dan menduduki fungsi predikat. Pada kalimat (3) frase *bangsané kècu sing sok mbégal ana dalan sepi* berdistribusi sama dengan *kècu* yang sekaligus menjadi intinya. Sedangkan pada kalimat (4) dan (5), frase *godhogan jagung* dan *jagung godhogan* berdistribusi sama dengan *jagung* yang sekaligus sebagai intinya dan menduduki fungsi objek.

Dari contoh-contoh di atas, dapatlah disimpulkan bahwa di samping ada frase yang berinti di sebelah kiri dan kanan, ada pula frase yang intinya dapat berpindah posisi tanpa suatu syarat tertentu (kalimat (4) dan (5)). Dengan demikian, berdasarkan struktur fungsionalnya, frase nominal endo-sentris dapat dibedakan menjadi beberapa jenis.

- 1) frase yang intinya selalu berposisi di sebelah kiri (Inti di depan modifikator);
- 2) frase yang intinya selalu berposisi di sebelah kanan (Inti di belakang modifikator); dan
- 3) frase yang intinya dapat bertukar posisi (Inti terletak di kiri atau kanan).

#### 1) *Frase Nominal Tipe Inti selalu di Sebelah Kiri*

Yang dimaksud frase nominal tipe inti selalu di sebelah kiri ialah frase nominal yang intinya selalu berposisi di sebelah kiri dan tidak pernah berposisi di sebelah kanan. Berdasarkan kategori kata, frase nominal bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi beberapa tipe.

$$a) \text{ Tipe I(N) + M} \quad \left\{ \begin{array}{l} \text{Adj.} \\ \text{Num.} \\ \text{P.Dem.} \\ \text{FN} \\ \text{FP} \\ \text{N} \\ \text{V} \end{array} \right\}$$

#### (1) Tipe I(N) + M(Adj.)

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama berupa nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti unsur kedua berupa adjective yang berfungsi sebagai modifikator.

Contoh:      kodhok ijo 'katak hijau'  
                   I    M  
                   pidhato ilmiah 'pidato ilmiah'  
                   I    M  
                   rembualn pucet 'bulan pucat'  
                   I    M



Contoh frase di atas kadang-kadang bervariasi dengan frase yang modifikatornya mengandung unsur *sing/kang* 'yang'. Unsur *sing/kang* pada contoh di atas bersifat manasuka. Akan tetapi, unsur *sing/kang* cenderung hadir secara wajib jika modifikatornya yang diperluas hingga berfungsi membandingkan.

Contoh: *kodohk sing ijo* 'katak yang hijau'  
           I       M       (bukan yang hitam)  
*pidhato sing ilmiah* 'pidato yang ilmiah'  
           I       I       (bukan pidato yang tidak ilmiah)

Contoh lain yang setipe dengan *kodhok ijo*

*meja bunder* 'meja bundar'  
       I       I  
*klambi kuning* 'baju kuning'  
       I       M  
*biduan terkenal* 'penyanyi terkenal'  
       I       M  
*kenya ayu* 'gadis anyu' (cantik)  
       I       M

Contoh lain yang setipe dengan *kodhok sing ijo*

*dhipan sing jembar* 'tempat tidur yang lebar'  
       I       ┌───┐  
           |     └─┴─┘  
           └───┘ M

(2) Tipe  $I(N) + M$

*biduan sing terkenal* 'penyanyi yang terkenal'  
       I                   M

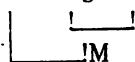
(2) Tipe  $I(N) + M(\text{Num.})$

Frase nominal tipe ini terdiri atas nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti numeral yang berfungsi sebagai modifikator.

Contoh: *bocah loro* 'anak dua'  
           I       M  
*pitik seket* 'ayam lima puluh'  
           I       M

Contoh frase di atas kadang-kadang bervariasi dengan frase yang modifikatornya mengandung unsur *sing/kang* 'yang' secara manasuka. Akan tetapi, unsur *sing/kang* cenderung hadir secara wajib jika berfungsi sebagai penentu, yaitu membandingkan dengan yang lain.

Contoh: *bocah sing loro* 'anak yang dua'



*pitik sing seket* 'ayam yang lima puluh'



Contoh lain yang setipe dengan *bocah loro*

*kursi papat* 'kursi empat'



*sandhal sepasang* 'sandal satu pasang'



### (3) Tipe I(N) + M(P.Dem.)

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti pronomina demonstratif yang berfungsi sebagai modifikator.

Contoh: *kedadéyan iki* 'kejadian ini'



*godhong kuwi* 'daun itu'

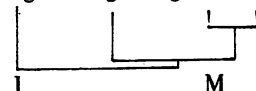


*bocah iku* 'anak itu'



Tipe ini kadang-kadang bervariasi dengan frase yang modifikatornya mengandung unsur *sing/kang* secara manasuka, sedangkan unsur *sing/kang* cenderung hadir secara wajib jika berfungsi sebagai penentu, yaitu membandingkan dengan yang lain.

Contoh: *omongan kang mangkono iku* 'pembicaraan yang seperti itu'



(bukan pembicaraan yang lain)

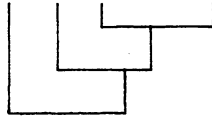
*tékad kang kaya mangkono iku* 'kehendak yang  
I M seperti itu'

*bocah kang kaaa mangkéné iki* 'anak yang seperti ini'  
I M

(4) Tipe I(N) + *sing/kang* + M(V) beserta perluasannya

Frase nominal tipe ini terdiri atas nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti frase nominal yang berfungsi sebagai modifikator. Frase nominal yang berfungsi sebagai modifikator terdiri atas unsur *sing/kang* diikuti verba beserta perluasannya yang berfungsi sebagai modifikator. Hadirnya unsur *sing/kang* pada tipe ini bersifat wajib.

Contoh: *pasuryan kang bakal dipupuri* 'wajah yang akan  
dibedaki'



I M

*pegawe sing wis teka* 'pegawai yang sudah datang'

I M

*murid sing lagi maca* 'murid yang sedang membaca'

I M

*wong sing nggendong beras* 'orang yang menggendong  
beras'

I M

*kenya kang lagi nulis* 'gadis yang baru menulis'

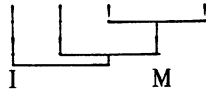
I M

*lampu sing digondhol asu* 'lampu yang dibawa  
anjing'

(5) Tipe I(N) + *sing/kang* + M(N) beserta perluasannya

Frase nominal tipe ini terdiri atas nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti frase nominal yang berfungsi sebagai modifikator. Frase nominal yang berfungsi sebagai modifikator terdiri dari unsur *sing/kang* diikuti frase nominal beserta perluasannya berfungsi sebagai modifikator. Hadirnya *sing/kang* antara I dan M bersifat wajib.

Contoh: *pangan sing gizine dhuwur* 'makanan yang bergizi tinggi'



*bandhit sing mentale becik* 'bandit (penjahat) yang mentalnya baik'

I M

*nona sing mripate biru* 'gadis yang bermata biru'

I M

*montor sing lakune rindhik* 'mobil yang berjalan pelan'

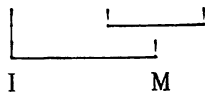
I M

(6) Tipe I(N) + *ing* (Prep.) + M(N)

Frase nominal tipe ini terdiri atas nomina berfungsi sebagai inti diikuti frase preposisional berfungsi sebagai modifikator. Hadirnya *ing* pada frase preposisional bersifat wajib dan menyatakan kekompleksan.

(7) Tipe I(N) + M(N)

Contoh: *wong-wong ing Indonesia* 'orang-orang di Indonesia'



*bocah-bocah ing kampungmu* 'anak-anak di kampungmu'

I M

*urusan ing pengadilan* 'urusan di pengadilan'

I M

(7) Tipe I(N) + M(N)

Frase nominal tipe ini ada beberapa jenis

a) Tipe I(N) + M(N)

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama berupa nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti nomina yang berfungsi sebagai modifikator. Frase nominal tipe ini tidak mengandung unsur *sing/king*.

Contoh: *kulawarga Indonesia* 'keluarga Indonesia'

I M



|                               |                          |
|-------------------------------|--------------------------|
| <i>sopir colt</i>             | 'sopir colt'             |
| I                             | M                        |
| <i>pasrawungan masarakat</i>  | 'pergaulan masyarakat'   |
| I                             | M                        |
| <i>urusan pengadilan</i>      | 'urusan pengadilan'      |
| I                             | M                        |
| <i>kesejahteraan keluarga</i> | 'kesejahteraan keluarga' |
| I                             | M                        |
| <i>lemari buku</i>            | 'lemari buku'            |
| I                             | M                        |

Di samping frase di atas, masih ada frase tipe lain yang mengandung unsur *sing/kang* secara manasuka.

|         |                          |                     |
|---------|--------------------------|---------------------|
| Contoh: | <i>umat Katholik</i>     | 'umat Katholik'     |
|         | I                        | M                   |
|         | <i>perusahaan swasta</i> | 'perusahaan swasta' |
|         | I                        | M                   |
|         | <i>klasa pandhana</i>    | 'tikar pandan'      |
|         | I                        | M                   |

Akan tetapi, unsur *sing/kang* cenderung hadir secara wajib jika unsur modifikatornya yang diperluas dan berfungsi sebagai membandingkan.

|         |                               |                          |
|---------|-------------------------------|--------------------------|
| Contoh: | <i>klasa sing pandhna</i>     | 'tikar yang pandan'      |
|         | I                             | M                        |
|         | <i>perusahaan sing swasta</i> | 'perusahaan yang swasta' |
|         | I                             | M                        |
|         | <i>umat sing Katholik</i>     | 'umat yang Katholik'     |
|         | I                             | M                        |

#### b) Tipe I(N) + M(N)

Frase nominal tipe ini terdiri atas nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti nomina yang berfungsi sebagai modifikator. Modifikator dalam tipe ini selalu nomina hidup dan menyatakan *pemilik*. Dengan adanya modifikator yang menyatakan 'pemilik', maka inti harus berupa nomina yang menyatakan

*termilik*. Dalam bahasa Jawa 'termilik' ditandai oleh sufiks *-é/-né*. Dengan demikian, nomina yang menyatakan 'termilik' harus nomina yang bersufiks *-é/-né*. Jadi, hadirnya sufiks *-é/-né* pada nomina inti bersifat wajib. Di bawah ini diberikan beberapa contoh frase.

|                   |                           |                                   |
|-------------------|---------------------------|-----------------------------------|
| <i>inisiatipé</i> | <i>Ki Hajar Dewantara</i> | 'inisiatif Ki Hajar<br>Dewantara' |
| I                 | M                         |                                   |
| <i>bayaré</i>     | <i>Présidén</i>           | 'gaji (nya) Presiden'             |
| I                 | M                         |                                   |
| <i>pidhatoné</i>  | <i>Perdana Menteri</i>    | 'ipdato (nya) Perdana<br>Menteri' |
| I                 | M                         |                                   |

c) Tipe I(N) + M(N)

Masih sama dengan tipe di atas (b), yaitu frase yang intinya mengandung sufiks *-é*. Dalam tipe ini sufiks *-é* berwujud *-ing/-ning*. Hadirnya *-ing/-ning* (*-é* + ng) berfungsi sebagai posesif pula. Akan tetapi, dengan adanya benda yang dapat bersatu dengan pemiliknya dan ada pula benda yang dapat dipisahkan dari pemiliknya, maka dalam penelitian ini dibedakan penandaannya. Untuk benda yang dapat bersatu dengan pemiliknya ditandai oleh sufiks *-é* dan tidak pernah dengan *-ing/-ning* (seperti pada tipe b), sedangkan benda yang dapat dipisahkan dari pemiliknya ditandai oleh sufiks *-ing/-ning* dan dapat bervariasi dengan sufiks *-é*. Dengan demikian, pemiliknya tidak harus berupa nomina hidup.

|         |                               |                           |                             |
|---------|-------------------------------|---------------------------|-----------------------------|
| Contoh: | <i>asiling sawah</i>          | 'hasil sawah'             | <i>asile sawah</i>          |
|         | I                             | M                         |                             |
|         | <i>jenenging masarakat</i>    | 'ewarga (nya) masyarakat' |                             |
|         | I                             | M                         | <i>wargane masarakat</i>    |
|         | <i>jenenging negara</i>       | 'nama (nya) negara'       | <i>jenenge negara</i>       |
|         | I                             | M                         |                             |
|         | <i>jiwaning manungsa</i>      | 'jiwa (nya) manusia'      | <i>jiwane manungsa</i>      |
|         | I                             | M                         |                             |
|         | <i>idham-idhamaning atiku</i> | 'cita-cita hati saya'     | <i>idham-idhamane atiku</i> |
|         | I                             | M                         |                             |
|         | <i>soroting mripatmu</i>      | 'cahaya matamu'           | <i>sorote mripatmu</i>      |
|         | I                             | M                         |                             |

## (8) Tipe I(N) + M(V)

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama berupa nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti verba yang berfungsi sebagai modifikator.

Contoh: *serbèt dhahar* 'serbet makan'

I M

*meja dhahar* 'meja makan'

I M

*sabun adus* 'sabun mandi'

I M

*klambi masak* 'baju yang dipakai untuk memasak'

I M

b) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>

Art.  
N  
Adj.  
Num.  
V

+ M<sub>2</sub>

N  
Adj.  
FP  
FN  
P.Dem.  
Num.

(1) Tipe I(N) + M<sub>2</sub>(Art.) + M<sub>1</sub>(N)

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti unsur kedua yang berupa nomina berfungsi sebagai modifikator. Antara inti dan modifikator dihubungkan oleh artikel yang berfungsi sebagai modifikator pula. Meskipun artikel yang berfungsi sebagai modifikator terletak lebih dekat dengan inti, tetapi bukan berfungsi sebagai membatasi inti, sehingga modifikator ini diberi kode modifikator kedua, sedangkan nomina yang berfungsi sebagai modifikator walau terletak lebih jauh dari inti tetapi tetap disebut modifikator pertama berfungsi sebagai membatasi inti. Jadi dalam tipe ini tidak dapat mengatakan *atine bu*, tetapi *atine Sumiyati* dapat. Artikel *bu* pada frase *atine bu Sumiyati* berfungsi menjelaskan pada unsur *Sumiyati* (sebagai penentu).

Contoh: *pengalamané Pak Suwadi* 'pengalaman Pak Suwadi'

I M M

*pondhokane para prajurit* 'pondokan para prajurit'

I            M            M

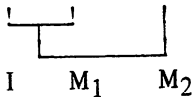
*bayare para guru* 'gaji para guru'

I            M            M

(2) Tipe  $I(N) + M_1(N) + M_1(N) + M_2(N)$

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama berupa nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti unsur kedua berupa nomina yang berfungsi sebagai modifikator ( $M_1$ ) dan unsur ketiga berupa nomina yang berfungsi sebagai modifikator pula ( $M_2$ ). Modifikator pertama berfungsi sebagai pembatas inti sehingga tidak dapat bertukar posisi dengan modifikator kedua.

Contoh: *urusan arisan kampung* 'urusan arisan kampung'



I             $M_1$              $M_2$

*gedhung pabrik tekstil* 'gedung pabrik tekstil'

I             $M_1$              $M_2$

*kahanane bapak sekeluarga* 'keadaan bapak sekeluarga'

I             $M_1$              $M_2$

*tugu pengaman lalulintas* 'tugu pengaman lalulintas'

I             $M_1$              $M_2$

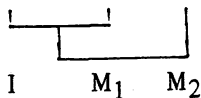
*babagan kesadaran hukum* 'bab kesadaran hukum'

I             $M_1$              $M_2$

(3) Tipe  $I(N) + M_1(N) + M_2(Adj.)$

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama berupa nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti unsur kedua berupa nomina yang berfungsi sebagai modifikator dan unsur ketiga berupa adjektiva yang berfungsi sebagai modifikator pula. Antara modifikator satu dan dua dapat dihubungkan oleh pronomina relatif *sing* secara manasuka.

Contoh: *kembang mawar putih* 'bunga mawar putih'



I             $M_1$              $M_2$



*kelompok Islam ekstrim* 'kelompok Islam ekstrim'

I            M<sub>1</sub>    M<sub>2</sub>

*gandane lenga wangi* 'bau minyak wangi'

I            M<sub>1</sub>    M<sub>2</sub>

*nasibe adhi-adhiku wadon* 'nasib adik-adik saya perempuan'

I            M<sub>1</sub>            M<sub>2</sub>

(4) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(N) + *ing* + M<sub>2</sub>(N)

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama berupa frase nominal yang berfungsi sebagai inti diikuti unsur kedua berupa frase preposisional yang berfungsi sebagai modifikator. Frase nominal yang menduduki fungsi inti terdiri atas unsur nomina sebagai inti diikuti unsur kedua berupa nomina berfungsi sebagai modifikator (M<sub>1</sub>), sedangkan frase preposisional yang menduduki fungsi modifikator terdiri atas *ing* diikuti nomina sebagai modifikatornya (M<sub>2</sub>). Hadirnya *ing* di antara modifikator pertama dan kedua bersifat wajib berfungsi sebagai penunjuk tempat.

Contoh: *sekolah dhalang ing kutha* 'sekolah dalang di kota'

┌──────────┐ ┌──┐  
└──────────┘ └──┘  
I            M<sub>1</sub>            M<sub>2</sub>

*wulangan olah raga ing sekolahan* 'pelayaran olah raga di sekolah'

I            M<sub>1</sub>            M<sub>2</sub>            lah'

*program KB ing negara Cina* 'program KB di negara Cina'

I            M<sub>1</sub>            M<sub>2</sub>

*disiplin pegawe ing babagan jam kerja* 'disiplin pegawai dalam hal jam kerja'

I            M<sub>1</sub>            M<sub>2</sub>            hal jam kerja'

*prakara listrik ing desa* 'masalah listrik di desa'

I            M<sub>1</sub>            M<sub>2</sub>

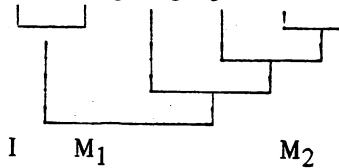
(5) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(N) + M<sub>2</sub>(FN)

a) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(N) - *sing/kang* + M<sub>2</sub>(V) beserta perluasannya

Frase nominal tipe ini terdiri atas frase nominal yang berfungsi sebagai inti diikuti frase nominal yang berfungsi sebagai modifikator. Frase nominal

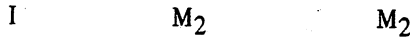
yang berfungsi sebagai inti terdiri atas nomina sebagai inti diikuti nomina sebagai modifikatornya ( $M_1$ ). Frase nominal yang berfungsi sebagai modifikator terdiri atas *sing/kang* diikuti verba beserta perluasannya, sebagai modifikatornya ( $M_2$ ). Hadirnya *sing* antara  $M_1$  dan  $M_2$  bersifat wajib berfungsi sebagai penentu.

Contoh: *pagar kreteg kang digawe saka wesi*



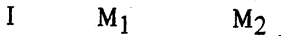
'pagar jembatan yang dibuat dari besi'

*montor mabur mungsuh sing wani mlebu wewengkon Syria*



'pesawat terbang musuh yang berani masuk daerah Syria'

*pameran kartun kang dieloni seniman*



'pameran kartun yang diikuti seniman'

*lampu teplok kang dipasang ana plataran*



'lampu minyak tanah dengan penyungkup kaca (semprong) yang dipasang di halaman'

*karya sastra sing diemot ing majalah*



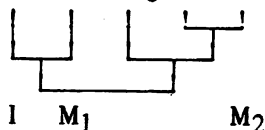
'karya sastra yang dimuat di dalam majalah'

b) Tipe  $I(N) + M_1(N) - \text{sing/kang} + M_2(\text{Adj.})$

Frase nominal tipe ini terdiri atas frase nominal yang berfungsi sebagai inti diikuti frase nominal berfungsi sebagai modifikator. Frase nominal yang berfungsi sebagai inti terdiri atas nomina sebagai inti diikuti nomina sebagai modifikator ( $M_1$ ), sedangkan frase yang berfungsi sebagai modifikator terdiri atas unsur *sing/kang* diikuti adjektiva berfungsi sebagai modifikator ( $M_2$ ).

Hadirnya *sing/kang* bersifat wajib.

Contoh: *ganda sarira kang ora sedhep* 'bau badan yang tidak sedap'



*kulawarga insinyur sing bahagia* 'keluarga insinyur yang bahagia'

I                    M<sub>1</sub>                    M<sub>2</sub>

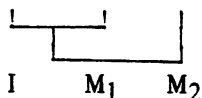
*kulit pasuryan sing nglenga* 'kulit wajah yang berminyak'

I                    M<sub>1</sub>                    M<sub>2</sub>

#### (6) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(N) + (M<sub>2</sub>(P.Dem.))

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama berupa nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti unsur kedua berupa nomina yang berfungsi sebagai modifikator dan unsur ketiga berupa pronomina demonstratif yang berfungsi sebagai modifikator pula.

Contoh: *dhuwit kredhitan iki* 'uang hasil kredit ini'



*uripe bocah kuwi* 'hidup (nya) anak itu'

I                    M<sub>1</sub>                    M<sub>2</sub>

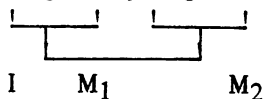
*rakyat padésaan kuwi* 'rakyat pedesaan itu'

I                    M<sub>1</sub>                    M<sub>2</sub>

#### (7) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(N) + M<sub>2</sub>(Num.)

Frase nominal tipe ini terdiri atas nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti nomina yang berfungsi sebagai modifikator dan diikuti numeral yang berfungsi sebagai modifikator. Frase nominal tipe ini berposisi tetap.

Contoh: *pejuang PLO pitung ewunan* 'pejuang PLO kurang lebih tujuh ribu'

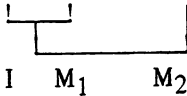


*murid SMA telung atusan* 'murid SMA kurang lebih tiga ratus'  
 I    M<sub>1</sub>    M<sub>2</sub>

(8) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(Adj.) + M<sub>2</sub>(Adj.)

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama nomina berfungsi sebagai inti diikuti unsur kedua berupa adjektiva berfungsi sebagai modifikator (M<sub>1</sub>) dan unsur ketiga berupa adjektiva berfungsi sebagai modifikator pula (M<sub>2</sub>). Antara M<sub>1</sub> dan M<sub>2</sub> dapat dihubungkan oleh pronomina relatif *sing* secara manasuka.

Contoh: *sega putih manget-manget* 'nasi putih hangat'



*bocah wadon lugu* 'anak perempuan bersahaja'

I    M<sub>1</sub>    M<sub>2</sub>

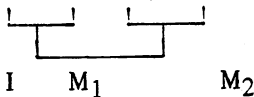
*klambi kothak-kothak lawas* 'baju kotak-kotak lama'

I    M<sub>1</sub>    M<sub>2</sub>

(9) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(Adj.) -ing (Prep.) + M<sub>2</sub>(N)

Frase nominal tipe ini terdiri dari frase nominal yang berfungsi sebagai inti diikuti frase preposisional yang berfungsi sebagai modifikator. Frase nominal yang berfungsi sebagai inti terdiri atas nomina sebagai inti diikuti adjektiva sebagai modifikator, sedang frase preposisional yang berfungsi sebagai modifikator terdiri atas *ing* diikuti nomina sebagai modifikator.

Contoh: *lindhu gedhé ing Irian Jaya* 'gempa besar di Irian Jaya'



*udan deres ing Bali* 'hujan deras di Bali'

I    M<sub>1</sub>    M<sub>2</sub>

*banjir bandhang ing India* 'banjir besar di India'

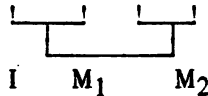
I    M<sub>1</sub>    M<sub>2</sub>



(10) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(Adj.) + M<sub>2</sub>(FN)a) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(Adj.) + *sing/kang* + M<sub>2</sub>(Adj.)

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama berupa frase nominal yang berfungsi sebagai inti diikuti unsur kedua berupa frase nominal yang berfungsi sebagai modifikator. Frase nominal yang berfungsi sebagai inti terdiri atas unsur nomina sebagai inti diikuti adjektiva yang berfungsi sebagai modifikator (M<sub>1</sub>). Frase nominal yang berfungsi sebagai modifikator terdiri atas *sing/kang* diikuti adjektiva sebagai modifikatornya (M<sub>2</sub>). Hadirnya *sing/kang* 'yang' pada tipe ini bersifat wajib dan berfungsi sebagai penentu.

Contoh: *bocah wadon sing lucu* 'anak perempuan yang bersahaya'



*sega putih sing manget-manget* 'nasi putih yang hangat'



*sarung biru sing lawas* 'sarung biru yang lama'



*kuas cilik sing lembut* 'kuas kecil yang lembut/halus'

Contoh frase tersebut di atas dapat bervariasi dengan frase pronomina relatif *sing/kang* jika yang dimaksudkan bukan untuk membandingkan.

Contoh:

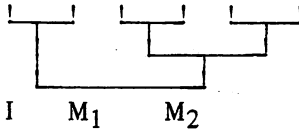
*bocah wadon lugu*  
*sega putih manget-manget*  
*sarung biru lawas*

b) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(Adj.) + *sing/kang* + M<sub>2</sub>(V) beserta perluasannya

Frase nominal tipe ini terdiri atas frase nominal yang berfungsi sebagai inti diikuti frase nominal yang berfungsi sebagai modifikator. Frase nominal yang berfungsi sebagai inti terdiri atas unsur pertama berupa nomina yang berfungsi sebagai intinya diikuti unsur kedua berupa adjektiva yang berfungsi sebagai modifikator (M<sub>1</sub>), sedangkan frase nominal yang menduduki fungsi modifikator terdiri atas unsur *sing/kang* diikuti verba beserta perluasannya

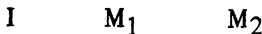
berfungsi sebagai modifikator pula ( $M_2$ ). Hadirnya unsur *sing/kang* bersifat wajib.

Contoh: *prawan ayu kang ilang ing P. Penyu*



'gadis cantik yang hilang di P. Penyu'

*bebathèn gedhé kang lumebu ing kas negara*



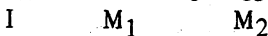
'laba/keuntungan besar yang masuk di kas negara'

*lelara kronis sing kerep kumat*



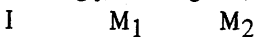
'penyakit kronis yang sering kambuh'

*jururawat wanita sing lungguh ana sisihé dhokter*



'jururawat wanita yang duduk di samping dokter'

*seléndhang putih sing tuku ana toko "Batik"*

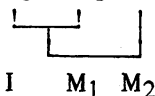


'selendang putih yang membeli di toko "Batik"'

#### (11) Tipe $I(N) + M_1(Adj.) + M_2(P.Dem)$

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti adjektiva yang berfungsi sebagai modifikator dan unsur ketiga berupa pronomina demonstratif yang berfungsi sebagai modifikator. Antara  $M_1$  dan  $M_2$  dapat dihubungkan oleh unsur *sing* 'yang' secara mana-suka. Akan tetapi, unsur *sing* cenderung hadir secara wajib jika berfungsi membandingkan sehingga *sing* sebagai penentu.

Contoh: *lenga wangi iku* 'minyak wangi itu'



*bandhul cilik kaé* 'batu anting kecil itu'

I      M<sub>1</sub> M<sub>2</sub>

*gedhung anyar iki* 'gedung baru ini'

I      M<sub>1</sub> M<sub>2</sub>

*bocah wadon sing kaé* 'anak perempuan yang itu'

(bukan anak perempuan yang lain)

I      M<sub>1</sub>      M<sub>2</sub>

*lenga wangi sing iku* 'minyak wangi yang itu'

I      M<sub>1</sub> M<sub>2</sub>

(12) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(Num.) + *ing* + M<sub>2</sub>(N)

Frase nominal tipe ini terdiri atas frase nominal yang berfungsi sebagai inti diikuti frase preposisional yang berfungsi sebagai modifikator. Frase nominal yang berfungsi sebagai inti terdiri atas nomina sebagai inti diikuti numeral sebagai modifikator (M<sub>1</sub>), sedangkan frase preposisional yang berfungsi sebagai modifikator terdiri atas *ing* diikuti nomina sebagai modifikator (M<sub>2</sub>).

Contoh: *taruna loro ing kampungmu* 'dua pemuda di kampungmu'

I      M<sub>1</sub>      M<sub>2</sub>

*bocah loro ing Kalurahan kene* 'dua anak di Kelurahan ini'

I      M<sub>1</sub>      M<sub>2</sub>

*prawan lima ing plataranmu* 'lima gadis di halaman kamu'

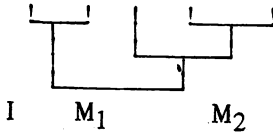
I      M<sub>1</sub>      M<sub>2</sub>

(13) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(Num.) + *sing* + M<sub>2</sub>(V) beserta perluasannya

Frase nominal tipe ini terdiri atas frase nominal berfungsi sebagai inti diikuti frase nominal yang berfungsi sebagai modifikator. Frase nominal yang berfungsi sebagai inti terdiri atas nomina sebagai inti diikuti numeral sebagai modifikator (M<sub>1</sub>), sedangkan frase nominal yang berfungsi sebagai modifikator terdiri atas *sing* diikuti verba beserta perluasannya sebagai modifikator (M<sub>2</sub>).

Hadirnya *sing* bersifat wajib.

Contoh: *bocah loro sing padha mangan* 'dua anak yang makan'



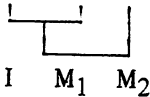
*dara loro sing lagi mabur* 'dua merpati yang sedang terbang'

I M<sub>1</sub> M<sub>2</sub>

(14) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(Num.) + M<sub>2</sub>(P.Dem.)

Frase nominal tipe ini terdiri atas nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti numeral yang berfungsi sebagai modifikator pertama dan diikuti pronomina demonstratif yang berfungsi sebagai modifikator kedua.

Contoh: *prawan loro mau* 'dua gadis tadi'



*bajingan loro mau* 'dua bandit tadi'

I M<sub>1</sub> M<sub>2</sub>

*taruna loro iku* 'dua pemuda tadi'

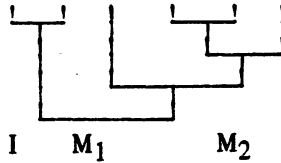
I M<sub>1</sub> M<sub>2</sub>

(15) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(V) + *ing* + M<sub>2</sub>(N)

Frase nominal tipe ini terdiri atas frase nominal yang berfungsi sebagai inti diikuti frase preposisional yang berfungsi sebagai modifikator. Frase nominal yang berfungsi sebagai inti terdiri atas nomina sebagai inti terdiri atas nomina sebagai inti diikuti verba sebagai modifikator (M<sub>1</sub>), sedang frase preposisional yang berfungsi sebagai modifikator terdiri atas *ing* diikuti nomina sebagai modifikator (M<sub>2</sub>).



Contoh: *sabun adus ing lemari cilik kaé* 'sabun mandi di lemari kecil itu'



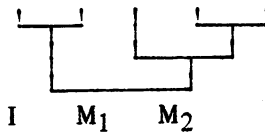
*serbet dhahar ing meja kono* 'serbet makan di meja sana'

I      M<sub>1</sub>      M<sub>2</sub>

(16) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(V) + *sing* + M<sub>2</sub>(Adj.)

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama berupa frase nominal yang berfungsi sebagai inti diikuti frase nominal yang berfungsi sebagai modifikator. Frase nominal yang berfungsi sebagai inti terdiri atas nomina sebagai inti diikuti verba yang berfungsi sebagai modifikator (M<sub>1</sub>), sedangkan frase nominal yang berfungsi sebagai modifikator terdiri atas *sing* diikuti adjektiva yang berfungsi sebagai modifikator (M<sub>2</sub>). Hadirnya *sing* bersifat wajib.

Contoh: *wong liwat sing padha ngelak* 'orang lalu yang haus'



*wong mlaku sing kepanasan* 'orang berjalan yang kepanasan'

I      M<sub>1</sub>      M<sub>2</sub>

*wong mati sing wis ora wutuh* 'orang meninggal yang sudah tidak utuh (sempurna wujudnya)'

I      M<sub>1</sub>      M<sub>2</sub>

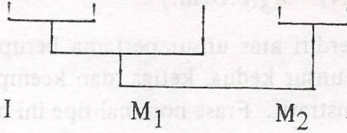
$$3) \text{ Tipe } I(N) + M_1(N) + M_2 \left\{ \begin{array}{c} N \\ \text{Adj.} \end{array} \right\} + M_3 \left\{ \begin{array}{c} \text{FP} \\ \text{Adj.} \\ \text{P.Dem.} \\ \text{FN} \end{array} \right\}$$

(1) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(N) + M<sub>2</sub>(N) + *sing* + M<sub>3</sub>(N)

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama berupa nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti unsur-unsur nomina, dan frase preposisional

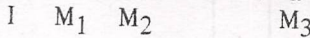
yang berfungsi sebagai modifikator. Frase preposisional yang berfungsi sebagai modifikator terdiri atas *ing* diikuti nomina sebagai modifikator.

Contoh: *sekolah dhalang Habiranda ing Surakarta*



'sekolah dalang Habiranda di Surakarta'

*kursus basa Inggris ing Ngayogyakarta*



'kursus bahasa Inggris di Yogyakarta'

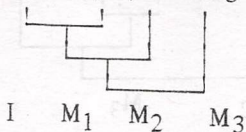
*kahanane bapak sekulawarga ing kutha* 'keadaan bapak sekeluarga di kota'



## (2) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(N) + M<sub>2</sub>(N) + M<sub>3</sub>(Adj.)

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama berupa nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti unsur-unsur lain berupa nomina, dan adjektiva yang berfungsi sebagai modifikator. Antara unsur adjektiva dan unsur nomina yang terletak di depannya dapat disisipi unsur *sing/kang* secara manasuka.

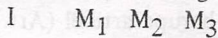
Contoh: *juragan kayu jati obong* 'majikan kayu jati bakar'



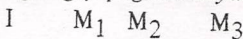
*calon garwaku wong ayu* 'calon istriku orang cantik'



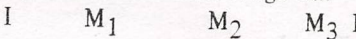
*unjukan kopi susu anget* 'minuman kopi susu hangat'



*babagan gaji pegawe anyar* 'bab gaji pegawai baru'



*priyayi kelahiran Kulon Progo iku* 'bangsawan kelahiran Kulon Progo itu'

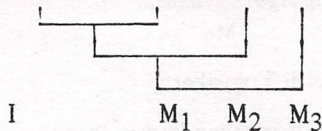


*sekolah dhalang Habirandha iki* 'sekolah dalang Habiranda ini'  
 I M<sub>1</sub> M<sub>2</sub> M<sub>3</sub>

(3) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(N) + M<sub>2</sub>(N) + M<sub>3</sub>(P.Dem.)

Frase nominal tipe ini terdiri atas unsur pertama berupa nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti unsur kedua, ketiga, dan keempat yang berupa nomina dan pronomina demonstratif. Frase nominal tipe ini berposisi tetap.

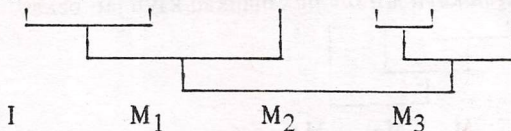
Contoh: *kebudayaan dolanan bocah iku* 'kebudayaan mainan anak itu'



(4) Tipe I(N) + M<sub>1</sub>(N) + M<sub>2</sub>(N) + M<sub>2</sub>(Adj.) -sing + M<sub>3</sub>(Adj.)

Frase nominal tipe ini terdiri atas nomina yang berfungsi sebagai inti diikuti nomina sebagai modifikator (M<sub>1</sub>) dan adjektiva sebagai modifikator (M<sub>2</sub>) dan frase nominal sebagai modifikator (M<sub>3</sub>). Frase nominal yang menduduki M<sub>3</sub> terdiri atas *sing* diikuti adjektiva. Hadirnya *sing* pada tipe ini bersifat wajib.

Contoh: *kegiatan pendhidhikan nonformal sing cocok dhewe*



2) *Frase Nominal Tipe Inti Terletak di Sebelah Kanan*

Frase nominal tipe ini selalu terletak di sebelah kanan tidak begitu produktif. Frase nominal tipe ini maksudnya modifikator mendahului inti. Pada umumnya, dalam tipe ini modifikatornya berupa artikel (Art.) dan adverbial (Adv.). Berikut ini akan diberikan beberapa contoh.

*dhik Eny* 'dik Eny'  
 M(Art.) I(N)

*bu Tarno* 'bu Tarno'  
 M(Art.) I(N)



*si bulus* 'si bulus'

M(Art.) I(N)

*kalangan pejabat* 'lingkungan pejabat'

M(Adv.) I(N)

*bangsane lelembut* 'sebangsa mahluk halus'

M(Adv.) I(N)

*para penulis* 'para penulis'

M(Adv.) I(N)

Frase tersebut di atas tidak dapat berposisi inti di sebelah kiri karena akan menjadi tidak gramatikal. Frase ini akan diberi tanda asteris (\*).

Contoh: \* *Eny dhik*  
 \* *Tarno bu*  
 \* *bulus si*  
 \* *pejabat kalangan*  
 \* *lelembut bangsane*  
 \* *penulis para*

Contoh lain yang I berposisi di sebelah kanan:

*pirang-pirang departemen* 'beberapa departemen'

M(Adv.) I

*salah sawijining sarana* 'salah satu sarana'

M(Adv.) I

*sawijining negara* 'suatu negara'

M(Adv.) I

Contoh terakhir, yaitu *sawijining negara* tetap berfungsi sebagai modifikator mendahului inti. Hal ini terbukti dalam kalimat seperti *Indonesia kuwi sawijining negara kang makmur* yang tidak dapat dikatakan, \* *Indonesia kuwi sawijining kang makmur* walaupun *Indonesia kuwi negara kang makmur* dapat pula disimpulkan bahwa *sawijining negara* berinti di sebelah kanan. Contoh lain yang setipe dengan tipe *sawijining negara*.

*sakabehing gegayuhanmu* 'semua cita-citamu'

M I

*sajroning urip* 'selama hidup'

M I



Contoh *sakabèhing gegayuhanmu* tidak dapat berpindah posisi menjadi \**gegayuhanmu sakabèhing* walau dalam contoh lain mungkin dapat. Hal ini terbukti dari contoh hal ini, *Muga-muga sakabèning gegayuhanmu bisa énggal dikabulaké* 'mudah-mudahan semua cita-citamu dapat cepat dikabulkan (oleh Allah)'. Akan tetapi, tidak dapat dikatakan "*Muga-muga gegayuhanmu sakabèhing énggal dikabulaké*". Begitu juga dengan contoh frase *sajroning urip* tidak dapat berposisi menjadi '*urip sajroning*'.

Di samping contoh di atas, masih ada contoh frase yang berinti di sebelah kanan, seperti:

*dudu bangsané kècu* 'bukan sebangsa perampok'

*dudu kalangan keraton* 'bukan lingkungan keraton'

### 3) *Frase Nominal Tipe Inti dapat dipertukarkan Tempatnya*

Yang dimaksud frase nominal tipe inti yang dapat dipertukarkan tempatnya ialah frase nominal yang intinya dapat berposisi di sebelah kiri dan dapat pula berposisi di sebelah kanan.

Contoh:

*tugelan bata* → *bata tugelan* 'potongan bata'  
 M I I M

*gogrogan jambu* → *jambu gogrogan* 'jambu yang gugur sendiri dari pohon'  
 M I I M

*suwekan kain* → *kain suwekan* 'kain perca'  
 M I I M

*bakaran tela* → *tela bakaran* 'ketela bakar'  
 M I I M

*godhogan jagung* → *jagung godhogan* 'jagung rebus'  
 M I I M

Di samping frase di atas, masih ada contoh frase yang mempunyai bentuk yang sama, tetapi intinya tidak dapat berposisi di sebelah kanan. Frase yang dimaksudkan mempunyai makna 'alat'. Contoh:

*bakaran tela*

I      M

*\*tela bakaran*

'alat untuk membakar ketela'

*gondhogan jagung*

*'jagung godhogan*

'alat untuk merebus jagung'

Untuk contoh frase di atas (inti bertukar posisi) mempunyai parafrase dengan frase yang berunsur *sing/kang*.

Contoh:

*jambu sing gogrog*

I      M

*tela sing dibakar*

I      M

*jagung sing digodhog*

I      M

Contoh lain yang setipe dengan *gogrogan jambu* atau *jambu gogrogan*:

*irisan lombok*

—>

*lombok irisan*

M      I

'irisan lombok' (lombok yang diiris)

*gorengan dada menthok* -->

*dada menthok gorengan*

M      I

'rokok yang digulung'



Di samping frase di atas, masih ada frase nominal yang unsur-unsurnya dapat bertukar posisi. Dikatakan demikian karena frase ini hanya terdiri atas dua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *lan*, *utawa*, *karo*, dan *sarta*. Oleh karena frase ini tidak ada modifikator, maka untuk menetralkan dipakai istilah unsur (U).

Contoh:

*aku lan Darmono* 'saya dan Darmono'

U<sub>1</sub> U<sub>2</sub>

*jasmani lan rohani* 'jasmani dan rohani'

U<sub>1</sub> U<sub>2</sub>

*pabrik utawa industri* 'pabrik atau industri'

U<sub>1</sub> U<sub>2</sub>

*bank utawa pos giro* 'bank atau pos giro'

U<sub>1</sub> U<sub>2</sub>

*aku sarta ibumu* 'saya dan ibumu'

U<sub>1</sub> U<sub>2</sub>

Frase tersebut di atas dapat bertukar posisi menjadi:

*Darmono lan aku*

*tokhani lan jasmani*

*industri utawa pabrik*

*pos giro utawa bank*

*ibumu sarta aku*

Di samping frase yang unsur-unsurnya dihubungkan oleh konjungsi *lan*, *karo*, *utawa*, *sarta*, masih ada frase yang terdiri atas dua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *lan* 'dan' secara implisit. Karena frase ini tidak diikuti modifikator, maka untuk menyebut intinya dipakai istilah unsur pula.

Contoh:

*kathok klambi*

'celana baju'

U<sub>1</sub> U<sub>2</sub>

*bantal kasur*

'bantal kasur'

U<sub>1</sub> U<sub>2</sub>

*sendhok garpu*

'sendok garpu'

U<sub>1</sub> U<sub>2</sub>

*piring cangkir*

'piring cangkir'

U<sub>1</sub> U<sub>2</sub>

Contoh frase di atas dapat bertukar posisi menjadi:

*klambi kathok*

*kasur bantal*

*garpu sendhok*

*cangkir piring*

Selain contoh di atas, masih ada contoh frase yang unsur-unsurnya dapat bertukar posisi. Unsur pertama dan kedua pada hakikatnya mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu, unsur yang dipentingkan terletak di depan dan unsur yang dapat menggantikan berfungsi sebagai eposisinya terletak di belakangnya.

Contoh:

*tuane' pabrik, Pak Hartadi*

'tuan pabrik, Pak Hartadi'

*Mas Suripan Asadihutama arek Surabaya*

'Mas Suripan Sadihutama anak Surabaya'

*keponakané sing gedhé, Darti*

'keponakannya yang besar, Darti'



*papan patilasané Ki Ageng Gribig, Jatinom'*  
*'bekas peninggalan Ki Ageng Gribig, Jatinom'*

Frase tersebut di atas dapat bertukar tempat sebagai berikut:

*Pak Hartadi, tuané pabrik*  
*arèk Surabaya, Mas Suripan Sadihutama*  
*Dari, keponakané sing gedhé*  
*Jatinom, papan patilasané Ki Ageng Gribig*

### 3.5.2 Struktur Fungsional dalam Frase Eksosentris

Yang dimaksud dengan frase nominal eksosentris dalam penelitian ini ialah frase yang mempunyai sifat yang sama dengan frase preposisional. Frase yang dimaksudkan adalah frase yang unsur pertamanya berupa unsur *sing* 'yang' diikuti oleh kata atau frase atau klausa sebagai pembatasnya. Akan tetapi, kesatuan dari unsur-unsurnya itu tetap hanya menduduki satu fungsi dalam tataran kalusa, baik fungsi subjek maupun fungsi objek. Sebagaimana frase yang telah dijelaskan di muka, frase ini juga terdiri atas dua unsur atau lebih yang salah satu anggotanya menduduki fungsi "I" dan anggota lainnya menduduki fungsi "M". Oleh karena fungsi "I" dalam frase ini selalu diduduki oleh pronomina relatif *sing*, frase ini dapat dikatakan selalu ber- "I" di sebelah kiri dan tidak pernah berposisi di sebelah kanan. "I" dalam frase ini bertugas menggantikan sesuatu yang telah disebutkan terlebih dahulu (yang sudah diketahui sebelumnya). Dengan demikian, pengetesan frase ini tidaklah mudah seperti pada frase endosentris karena bersifat menggantikan, sedangkan hubungan antara *sing* dan unsur yang mengikutinya selalu dekat dan merupakan satu kesatuan. Berdasarkan kategori kata, frase nominal eksosentris ini dapat dibedakan menjadi beberapa tipe.

#### 1) Tipe "I" (P.Rel.) + "M" (Adj)

Frase nominal tipe ini terdiri atas pronomina relatif (P.Rel.) yang berfungsi sebagai "I" diikuti adjektiva yang berfungsi sebagai "M".

Contoh:

|                    |               |
|--------------------|---------------|
| <i>sing untung</i> | 'yang untung' |
| "I" "M"            |               |

|                    |                 |
|--------------------|-----------------|
| <i>sing kobong</i> | 'yang terbakar' |
| "I" "M"            |                 |

*sing wis randha* 'yang sudah janda'  
 "I" "M"

*sing larang-larang* 'yang mahal-mahal'  
 "I" "M"

*sing bener* 'yang benar'  
 "I" "M"

2) Tipe "I" (P.Rel.) + "M"(V) beserta perluasannya

Frase nominal tipe ini terdiri atas pronomina relatif *sing/kang* 'yang' yang berfungsi sebagai "I" diikuti verba beserta perluasannya yang berfungsi sebagai "M". Frase nominal tipe ini selalu berposisi tetap.

Contoh:

*sing labuh negara* 'yang mengabdikan negara'  
 "I" "M"

*sing nggawa bayi* 'yang membawa bayi'  
 "I" "M"

*sing dodol mercon* 'yang menjual petasan'  
 "I" "M"

*sing duwé penguwasa* 'yang mempunyai kekuasaan'  
 "I" "M"

*sing butuh sekolahan* 'yang membutuhkan sekolah'  
 "I" "M"

*sing bakal dadi pengayomanku* 'yang akan menjadi lindunganku'  
 "I" "M"

3) Tipe "I" (P.Rel.) + "M" (N) beserta perluasannya

Frase nominal tipe ini terdiri atas pronomina relatif *sing/kang* 'yang' berfungsi sebagai "I" diikuti nomina beserta perluasannya yang berfungsi sebagai "M".

Contoh:

*sing dhokter iku* 'yang dokter itu'  
 "I" "M"

*sing nonfisik* 'yang bukan fisik'  
 "I" "M"

*sing jenengé kédhit* 'yang namanya kredit'  
 "I" "M"

4) Tipe "I" (P.Rel.). "M" (Num.)

Frase nominal tipe ini terdiri dari pronomina relatif *sing/kang* 'yang' berfungsi sebagai "I" diikuti numeral yang berfungsi sebagai "M".

Contoh:

*sing akèh luputé* 'banyak salahnya'  
 "I" "M"

*sing wis kaping telu* 'yang sudah tiga kali'  
 "I" "M"

*sing sèket* 'yang lima puluh'  
 "I" "M"

(5) Tipe "I" (P.Rel.) + "M" (P.Dem)

Frase nominal tipe ini terdiri atas pronomina relatif *sing/kang* 'yang' yang berfungsi sebagai "I" diikuti pronomina demonstratif yang berfungsi sebagai "M".

Contoh:

*sing kae* 'yang itu'  
 "I" "M"

*sing iki* 'yang ini'  
 "I" "M"

*sing mangkoro iku* 'yang seperti itu'  
 "I" "M"

*sing kuwi* 'yang itu'  
 "I" "M"

### 3.6 Hierarki Keeratan Antarunsur

Frase nominal dalam bahasa Jawa setelah mengalami perluasan kiri dan kanan akan membentuk frase yang cukup panjang yang dapat disebut dengan frase nominal kompleks. Perluasan itu berlatarbelakang keinginan pemakai bahasa untuk lebih memerinci pikiran yang dikemukakan.

Penelitian jenis ini tampaknya perlu dilakukan karena ada asumsi bahwa modifikator-modifikator yang mengikuti I mempunyai hierarki keeratan yang berbeda-beda. Misalnya, frase *topi pandhan apik* 'topi pandan bagus', *pandhan* yang berkategori sementis 'bahan' menduduki posisi lebih erat dengan I dibandingkan dengan kata *apik* yang berkategori semantik 'kualitas' karena bentuk *topi apik pandhan* 'topi bagus pandan' cenderung tidak terterima. Untuk penandaan selanjutnya kata yang menduduki posisi paling erat dengan I-nya diberi tanda +1 untuk disebelah kanan I, sedangkan untuk di sebelah kiri I diberi tanda -1. Kata-kata yang menduduki posisi kedua, untuk di sebelah kiri I-nya diberi tanda -2, sedangkan di sebelah kanannya diberi tanda +2.

Frase yang dapat diteliti dengan cara ini tentu saja tidak seluruh tipe frase yang ada. Frase tipe koordinatif, misalnya *bapak lan ibu* 'bapak dan ibu' tidak dapat diamati dengan cara ini karena unsur yang di sebelah kanannya bukan modifikator. Demikian juga frase apositif, misalnya *Amin, mahasiswa kedokteran* 'Amin mahasiswa kedokteran' karena tidak ada bentuk *Amin kedokteran*.

Penelitian ini mengutamakan pembahasan frase nominal yang terdiri atas tiga unsur yang berupa satu I dan dua M. Prioritas ini dilakukan karena tampaknya dalam pemakaian bahasa, setelah dua modifikator yang dipakai, lalu pemakai bahasa cenderung menggunakan *sing* 'yang' yang berfungsi sebagai kata ganti hubung. Dalam kenyataan, pemakai bahasa lebih cenderung memakai bentuk *topi pandhan abang sing gedhé* 'topi pandan merah yang besar' dan bukan *topi pandhan abang gedhé* 'topi pandan merah besar'. Hal ini akan lebih jelas jika digunakan dalam kalimat sehingga menjadi *aku tukokna topi pandhan abang sing gedhé* 'Tolong saya dibelikan topi pandan merah yang besar', dan bukan bentuk *Aku tukokna topi pandhan abang gedhé* 'Tolong saya dibelikan topi pandan merah besar'. Dengan demikian, dalam penelitian ini frase yang terdiri atas tiga kata lebih tidak dibahas.

Langkah yang dikemukakan dalam penelitian ini sebetulnya bukan hal yang baru karena ternyata sudah ada beberapa orang yang melakukannya. Harimurti telah berusaha untuk memberikan pola urutan pemberi N dalam



bahasa Indonesia (1980). Selain itu Suhardi telah mencoba menganalisis tagmen luar I fase nominal dalam bahasa Indonesia (1983).

Kata-kata yang menduduki M diidentifikasi dengan kategori semantik dan bukan kategori sintaksis karena ternyata kategori sintaksis kadang-kadang abstrak sehingga dapat diisi oleh kategori semantis yang berbeda-beda, dan diduga memiliki keeratan yang berbeda dengan I-nya. Pengidentifikasian itu didasarkan diri pada pemberian yang telah dilakukan oleh Arifin dan kawan-kawan (1983 : 21) Harimurti (1980), Suhardi (1983). Pengidentifikasian diusahakan menghindari hal yang tumpang tindih.

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya bahwa penelitian ini walaupun diilhami oleh penelitian sebelumnya, tetapi wujud penelitian ini agak berbeda. Hal yang mendasari perbedaan itu sebagai berikut.

- a. Frase kompleks terbentuk dari frase sederhana.
- b. N yang diikuti oleh kategori semantis tertentu hanya akan dapat diikuti oleh kategori-kategori semantis tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan merumuskan hierarki keeratan modifikator-modifikator dengan I-nya secara umum, tetapi hanya akan didasarkan diri pada tipe frase yang terbentuk dari N + kategori semantis tertentu yang biasanya mempunyai hubungan makna yang berbeda-beda.

Berikut ini dapat diikuti pengamatan hierarki keeratan antara I dan M—M yang berada di sebelah kiri I ataupun yang disebelah kanannya.

### 3.6.1 Hierarki Keeratan Antara Inti dan Modifikator-modifikator Sebelah Kiri

M yang menduduki posisi di sebelah kiri jumlahnya tidak banyak. tampaknya, tidak hanya terjadi pada bahasa Jawa saja, dalam bahasa Indonesia pun jumlahnya tidak banyak. Contoh-contoh M yang menduduki di sebelah kiri sebagai berikut :

|                  |               |
|------------------|---------------|
| <i>dudu</i>      | 'bukan'       |
| <i>mung</i>      | 'hanya'       |
| <i>ora mung</i>  | 'bukan hanya' |
| <i>dudu mung</i> | 'bukan hanya' |

Posisi *dudu* 'bukan' kadang-kadang menduduki posisi -1, tetapi kadang-kadang menduduki posisi -2. Contoh-contohnya sebagai berikut :

|                  |               |
|------------------|---------------|
| <i>dudu omah</i> | 'bukan rumah' |
| <i>dudu meja</i> | 'bukan meja'  |

*dudu mung dhokter* 'bukan hanya dokter'

*dudu mung Bupati* 'bukan hanya Bupati'

Posisi *mung* 'hanya' selalu menduduki posisi -1. Contoh mengenai hal ini sebagai berikut.

*mung pit* 'hanya sepeda'

Hal itu terbukti dengan tidak diterimanya bantuk *mung dudu pit* hanya bu-  
kan sepeda', sedangkan mengenai posisi *ora* yang berarti 'bukan' selalu berpo-  
sisi -2. Contoh mengenai hal ini sebagai berikut.

*ora mung dosen* 'bukan hanya dosen'

Dengan demikian kalau dibuatkan kaidah hierarki keeratan antara I  
dengan M-M sebelah kiri akan sebagai berikut.

|      |      |   |
|------|------|---|
| dudu | mung | N |
| ora  | dudu | N |
| -2   | -1   | N |

### 3.6.2 Hierarki Keeratan Antara Inti dan Modifikator-modifikator Sebelah Kanan

M yang menduduki posisi sebelah kanan jumlahnya cukup banyak.  
Dengan demikian akan dilalui tahapan sebagai berikut.

- Ditentukan kemungkinan kategori-kategori semantis yang dapat meng-  
ikuti frase dengan struktur N + kategori semantis tertentu.
- Dirumuskan hierarki keeratan terhadap frase kompleks yang terbentuk  
dari kemungkinan a) di atas.

Dalam analisis berikut ini dikemukakan hierarki keeratan antara inti  
dan modifikator-modifikatornya yang merupakan tipe ketiga unsur.

- 1) N + kualitas : *klambi apik* 'baju bagus'

Frase nominal yang berstruktur N + kualitas dapat diikuti oleh kate-  
gori-kategori semantis seperti *warna*, *perbandingan*, *keadaan*, dan *penunjuk*.  
Contoh-contoh mengenai hal itu adalah sebagai berikut.

- klambi apik abang* 'baju bagus merah'
- klambi apik endhog bèbèk* 'baju bagus telur itik'
- klambi apik resik* 'baju bagus bersih'
- klambi apik kuwi* 'baju bagus itu'



Pada contoh (a) di atas, *kualitas* dapat menduduki posisi +1, tetapi biasanya harus memakai jeda dan juga harus diberi penentu pada akhir frasenya. Syarat itu pun masih ada tambahannya, yaitu harus adanya konteks tertentu karena, kalau tidak, frase itu akan menjadi klausa. Agar lebih jelas dapat dibandingkan antara *klambi apik/abang* 'baju bagus merah' dan *klambi apik abang kaé* 'baju bagus merah itu'. Contoh yang pertama dapat kita tentukan sebagai klausa, sedangkan contoh yang kedua dengan konteks tertentu tetap sebagai frase.

Untuk contoh (b) gejalanya serupa dengan contoh (a), maksudnya kedudukan *perbandingan* lebih erat jika dibandingkan dengan *kualitas*. Yang terjadi pada contoh (c) persoalannya juga sama dengan (a) dan (b). Mengenai contoh (d) tampaknya jelas bahwa posisi *kualitas* adalah +1, sedangkan untuk penentuannya menduduki posisi +2. Hal ini terbukti dari kenyataan yang menunjukkan bahwa kalau struktur itu diubah, maka akan mengubah frase menjadi klausa karena frase itu akan berubah menjadi *klambi kuwi apik* 'baju itu bagus' *klambi kuwi* berfungsi sebagai S sedangkan *apik* berfungsi sebagai P (predikat). Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa *warna*, *perbandingan*, dan *keadaan* menduduki posisi mendahului *kualitas*, sedangkan *kualitas* menduduki *penentu*. Kaidah yang dapat dibuat ialah *warna*.

N + perbandingan + kualitas + penentu keadaan.

$$N+1 \qquad +2 \qquad +3$$

2) N + bangun : *topi bundar* 'topi bundar'

Frase nominal yang berstruktur *N + bangun* dapat diikuti oleh beberapa kategori semantis, seperti *kualitas, warna, ukuran, gaya, umur/waktu, perbandingan*, dan *penunjuk*. Contoh-contoh mengenai hal ini adalah sebagai berikut.

- |     |                              |                          |
|-----|------------------------------|--------------------------|
| (a) | <i>topi bundar apik</i>      | 'topi bundar bagus'      |
| (b) | <i>topi bundar abang</i>     | 'topi bundar merah'      |
| (c) | <i>topi bundar gedhé</i>     | 'topi bundar besar'      |
| (d) | <i>topi bundar dhuwur</i>    | 'topi bundar tinggi'     |
| (e) | <i>topi bundar koboian</i>   | 'topi bundar koboian'    |
| (f) | <i>topi bundar lawas</i>     | 'topi bundar usang'      |
| (g) | <i>topi bundar ijo pupus</i> | 'topi bundar hijau daun' |
| (h) | <i>topi bundar kuwi</i>      | 'topi bundar itu'        |

Untuk frase (a) yang terdiri atas *bangun* dan *kualitas* ternyata kategori *bangun* menduduki posisi +1 sedangkan *kualitas* menduduki posisi +2. Hal itu terbukti dengan tidak terterimanya bentuk *topi apik bundar* 'topi bagus bundar'.

Untuk contoh (b) yang terdiri dari atas kategori semantis *bangun* dan *warna*, tampaknya jelas bahwa kategori semantis *warna* berposisi setelah *bahan* karena bentuk *topi abang bundar* cenderung tidak diterima.

Untuk contoh (c), yang terbentuk dari *N + bangun* dan *ukuran* ternyata berposisi manasuka karena bentuk *topi gedhé bundar* 'topi besar bundar' diterima sebagai suatu ekspresi yang gramatikal.

Mengenai contoh (d) yang terdiri dari kategori semantis *bangun* dan *ukuran*, berposisi *bunder* (bangun) lebih dekat dengan intinya jika dibandingkan dengan *ukuran*, sedangkan contoh (e) kategori semantis *bahan* menduduki posisi lebih erat dengan I jika dibandingkan dengan *gaya*.

Contoh (f) yang terdiri atas modifikator-modifikator *bahan* dan *umur* ternyata dapat berposisi manasuka yang terbukti dengan terterimanya bentuk *topi lawas bundar* 'topi usang bundar'.

Contoh (g) yang terdiri dari modifikator *bahan* dan perbandingan ternyata posisi *bangun* lebih dekat dengan intinya yang terbukti dari bentuk *topi ijo pupus bundar* 'topi hijau daun bundar' cenderung tidak diterima, sedangkan contoh (h) posisi penentu selalu menduduki urutan kedua.

Berdasarkan analisis di atas kiranya dapat dikatakan bahwa kategori semantis *bangun* cenderung menduduki +1, kecuali kalau digabungkan dengan *ukuran* dan *umur* akan berposisi manasuka.

Kaidah yang dapat dibuat sebagai berikut.

|   |        |              |
|---|--------|--------------|
| N | bahan  | kualitas     |
|   | ukuran | warna        |
|   | umur   | gaya         |
|   |        | perbandingan |
|   |        | penentu      |
| N | +1     | +2           |

### 3) N + warna : *topi abang* 'topi merah'

Frase nominal yang berstruktur N + warna dapat diikuti oleh beberapa kategori semantis, seperti, *kualitas*, *ukuran*, *gaya*, dan *penunjuk*. Contoh-contohnya sebagai berikut .



- (a) *topi abang apik* 'topi merah bagus'  
 (b) *topi abang gedhé* 'topi merah besar'  
 (c) *topi abang koboian* 'topi merah koboian'  
 (d) *topi abang kuwi* 'topi merah itu'

Pada contoh (a) yang terdiri atas kategori semantis *warna* dan *kualitas*, ternyata *warna* menduduki posisi lebih erat dengan intinya karena terbukti dari bentuk *topi apik abang* 'topi bagus merah' cenderung sebagai klausa daripada sebagai frase, sedangkan yang terjadi pada contoh (d) kategori semantis *warna* berposisi lebih erat jika dibandingkan dengan *penentu*.

Mengenai contoh (b) dan (c), tampaknya berposisi manasuka antara *warna* dengan *ukuran* dan antara *warna* dan *gaya* terbukti dengan terterimanya bentuk-bentuk sebagai berikut.

- topi gedhé abang* 'topi besar merah'  
*topi koboian abang* 'topi koboian merah'

Dengan demikian kaidah yang dapat disusun berdasarkan analisis di atas sebagai berikut.

|   |        |          |
|---|--------|----------|
| N | warna  | kualitas |
|   | ukuran | warna    |
|   | gaya   | ukuran   |
|   |        | penentu  |
| N | +1     | +2       |

- 4) N + ukuran : *omah dhuwur* 'rumah tinggi'

Frase nominal yang berstruktur N + ukuran ternyata hanya dapat diikuti oleh dua kategori semantis, seperti *umur* dan *petunjuk*. Contoh-contohnya sebagai berikut.

- (a) *omah dhuwur lawas* 'rumah tinggi usang'  
 (b) *omah dhuwur kuwi* 'rumah tinggi itu'

Mengenai contoh (a), kemungkinan terbentuknya frase itu sangat ditentukan oleh kateksnya. Mengenai urutannya tampaknya manasuka terbukti dari terterimanya bentuk *omah dhuwur lawas*. Sedangkan untuk contoh (b) jelas bahwa *penentu* selaku berposisi paling kanan. Dengan demikian kalau disusun kaidahnya akan sebagai berikut.

|   |        |         |
|---|--------|---------|
| N | ukuran | umur    |
|   | umur   | ukuran  |
|   |        | penentu |
| N | +1     | +2      |

5) N + gaya : *blangkon surakartan* 'blangkon gaya Surakarta'

Frase nominal yang berstruktur *N + gaya* ternyata dapat diikuti beberapa kategori semantis, seperti *kualitas*, *bangun*, *umur*, *milik*, dan *penunjuk*. Contoh-contoh mengenai hal ini sebagai berikut.

- |     |                                            |                                          |
|-----|--------------------------------------------|------------------------------------------|
| (a) | <i>blangkon surakartan apik</i>            | 'blangkon gaya surakarta bagus'          |
| (b) | <i>blangkon surakartan rada<br/>bunder</i> | 'blangkon gaya surakarta agak<br>bunder' |
| (c) | <i>blangkon surakartan lawas</i>           | 'blangkon gaya surakarta usang'          |
| (d) | <i>blangkon surakartan Bapak</i>           | 'blangkon gaya surakarta milik<br>Bapak' |
| (e) | <i>blangkon surakartan kuwi</i>            | 'blangkon gaya surakarta itu'            |

Kalau contoh-contoh tersebut diamati, ternyata ada persamaan struktur urutan antara contoh (a) yang modifikator *gaya* dan *kualitas*, contoh (c) yang bermodifikator *gaya* dan *umur*. Pada frase-frase itu *gaya* selalu menduduki posisi +2. Hal itu terbukti dari tidak diterimanya bentuk *blangkon apik surakartan* 'blangkon baik gaya surakarta', dan *blangkon lawas surakartan* 'blangkon usang gaya Surakarta'.

Contoh (b) dan (d) berposisi manasuka antara *gaya* dan *bangun* serta antara *gaya* dan *milik*. Hal ini terbukti dengan diterimanya bentuk *blangkon rada bunder surakartan* 'blangkon agak bunder gaya surakarta' dan bentuk *blangkon Bapak surakartan* 'blangkon Bapak gaya surakarta'

Dengan demikian, berdasarkan analisis tadi dapat disusun gambaran kaidah hierarki keamatan sebagai berikut tadi.

|   |        |          |
|---|--------|----------|
| N | gaya   | kualitas |
|   | bangun | bangun   |
|   | milik  | gaya     |
|   |        | umur     |
|   |        | penentu  |
| N | +1     | +2       |

6) N + umur : *topi lawas* 'topi usang'

Frase nominal yang berstruktur *N + umur* dapat diikuti oleh beberapa kategori semantis, seperti *kualitas*, *keadaan*, dan *penunjuk*. Contoh-contoh mengenai hal ini sebagai berikut.



- (a) *topi lawas elek* 'topi usang jelek'
- (b) *topi lawas reged* 'topi usang kotor'
- (c) *topi lawas kuwi* 'topi usang itu'

Kalau contoh-contoh itu diamati, ternyata baik contoh a, b, maupun c berstruktur mapan karena termasuk tidak ada frase yang berbentuk sebagai berikut.

*topi elek lawas*  
*topi reged lawas*  
*topi kuwi lawas*

Berdasarkan analisis di atas, dapat disusun gambaran keeratan antara modifikator-modifikator dengan intinya sebagai berikut.

|   |      |          |
|---|------|----------|
| N | umur | kualitas |
|   |      | keadaan  |
|   |      | penentu  |
| N | +1   | +2       |

7) N + pembatas : *topi wae* 'topi saja'

Frase nominal yang berstruktur *N + pembatas* biasanya tidak dapat berdiri sendiri. Biasanya frase ini didahului oleh kata-kata yang menduduki posisi di sebelah kiri intinya, misalnya kata *ora* 'tidak' atau *ora mung* 'tidak hanya'. Dengan demikian, kemungkinan frase yang dapat terbentuk ialah *ora mung topi wae* 'tidak hanya topi saja'. Yang jelas pembatas pasti terlatak pada urutan paling akhir, dan ternyata tidak ada bentuk *ora mung wae topi* 'tidak hanya saja topi'.

8) N + asal : *topi samarinda* 'topi samarinda'

Frase nominal yang berstruktur *N + asal* dapat diikuti oleh beberapa kategori semantis, seperti *bangun*, *warna*, *ukuran*, *umur*, *milik*, *bahan*, *keadaan*, *penunjuk*, dan *tingkat*.

Contoh-contoh mengenai hal ini sebagai berikut.

- (a) *sarung samarinda apik* 'sarung samarinda bagus'
- (b) *sarung samarinda gedhe* 'sarung samarinda besar'
- (c) *sarung samarinda biru* 'sarung samarinda biru'
- (d) *sarung samarinda dawa* 'sarung samarinda panjang'
- (e) *sarung samarinda lawas* 'sarung samarinda usang'
- (f) *sarung samarinda bapak* 'sarung samarinda bapak'
- (g) *sarung samarinda biru laut* 'sarung samarinda biru laut'

- (h) *sarung samarinda resik* 'sarung samarinda bersih'  
 (i) *sarung samarinda kuwi* 'sarung samarinda itu'  
 (j) *sarung samarinda pisanan* 'sarung samarinda pertama kali'

Kalau contoh-contoh itu diamati dengan seksama, ternyata contoh-contoh a, b, c, d, e, g, h, i, j mempunyai urutan yang mapan yang menunjukkan keeratan hubungan antara inti dan modifikatornya yang berkategori *asal*. Hal ini terbukti dengan tidak adanya bentuk-bentuk sebagai berikut.

*sarung apik samarinda*  
*sarung gedhe samarinda*  
*sarung biru samarinda*  
*sarung lawas samarinda*  
*sarung biru laut samarinda*  
*sarung kuwi samarinda*  
*sarung pisanan samarinda*

Sedangkan untuk contoh (f) yang bermodifikator *asal* dan *milik* tampaknya dapat berpindah posisi manasuka. Hal itu terbukti dari terterimanya bentuk *sarunge bapak samarinda* 'sarung bapak samarinda'.

Berdasarkan analisis di atas kiranya dapat disusun kaidah sebagai berikut:

|   |       |              |
|---|-------|--------------|
| N | asal  | kualitas     |
|   | milik | ukuran       |
|   |       | warna        |
|   |       | umur         |
|   |       | milik        |
|   |       | perbandingan |
|   |       | keadaan      |
|   |       | penentu      |
|   |       | tingkat      |
|   |       |              |

N +1            +2

- 9) N + tempat: *kabupaten Bantul* 'kabupaten Bantul'

Frase nominal yang berstruktur *N + tempat* dapat diikuti oleh kategori semantis seperti *arah*, *letak*, dan *penunjuk*.

Contoh-contoh mengenai hal ini adalah sebagai berikut.



- |     |                                |                            |
|-----|--------------------------------|----------------------------|
| (a) | <i>Kabupaten Bantul Kidul</i>  | 'Kabupaten Bantul Selatan' |
| (b) | <i>Kabupaten Bantul tengah</i> | 'Kabupaten Bantul tengah'  |
| (c) | <i>Kabupaten Bantul kuwi</i>   | 'Kabupaten Bantul itu'     |

Ketika frase itu strukturnya ketat. Contoh (a) yang bermodifikator *tempat* dan *arah* tidak dapat diubah urutannya karena *kabupaten kidul Bantul* cenderung tidak diterima karena bermakna lain. Contoh (b) yang bermodifikator *tempat* dan *letak* juga strukturnya tidak dapat diubah menjadi *kabupaten tengah Bantul*.

Dengan demikian kalau disusun kaidahnya akan sebagai berikut.

|            |          |
|------------|----------|
| N + tempat | arah     |
|            | letak    |
|            | penunjuk |
| N +1       | +2       |

- 10) N + arah: *sawah kidul* 'sawah selatan'

Frase nominal yang berstruktur *N + arah* dapat diikuti oleh beberapa kategori semantis, seperti *arah*, *letak*, dan penunjuk. Contoh-contoh mengenai hal ini sebagai berikut.

- |     |                           |                             |
|-----|---------------------------|-----------------------------|
| (a) | <i>sawah kidul wétan</i>  | 'sawah selatan yang timur'  |
| (b) | <i>sawah kidul tengah</i> | 'sawah selatan yang tengah' |
| (c) | <i>sawah kidul iku</i>    | 'sawah selatan itu'         |

Ketiga frase tersebut berstruktur mapan karena contoh (a) yang bermodifikator *arah* dan *arah* ternyata bentuk *sawah wétan kidul* cenderung tidak diterima karena frase *kidul wétan* menunjuk istilah tertentu yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai *tenggara*. Begitu juga untuk contoh (b) bentuk *sawah tengah kidul* 'sawah tengah selatan' cenderung tidak diterima. Dengan demikian, kalau disusun kaidahnya sebagai berikut.

|   |      |          |
|---|------|----------|
| N | arah | arah     |
|   |      | letak    |
|   |      | penunjuk |
| N | +1   | +2       |

- 11) N + milik: *topiné Bapak* 'topi Ayah'

Frase nominal yang berstruktur *N + milik* dapat diikuti oleh kategori semantis, seperti *penunjuk* dan *tingkatan*. Contoh-contoh mengenai hal ini sebagai berikut.

- |     |                             |                          |
|-----|-----------------------------|--------------------------|
| (a) | <i>topiné bapak kuwi</i>    | 'topi ayah itu'          |
| (b) | <i>topiné bapak pisanan</i> | 'topi ayah pertama kali' |

Frase-frase di atas urutannya mapan, karena contoh (a) yang terdiri dari kategori semantis *milik* dan *penunjuk* tidak dapat diubah susunannya menjadi *topine kuwi bapak* 'topi itu bapak'. Demikian juga untuk contoh (a) yang mermodifikator *milik* dan *tingkatan* tidak dapat diubah susunannya menjadi *topine pisanan bapak* 'topi pertama kali ayah'. Dengan demikian, kalau disusun kaidahnya akan sebagai berikut.

|           |           |
|-----------|-----------|
| N + milik | penunjuk  |
|           | tingkatan |
| N +1      | +2        |

12) N + letak: *tangan tengen* 'tangan kanan'

Frase nominal yang berstruktur *N + Letak* dapat diikuti oleh kategori semantis, seperti *warna*, *ukuran*, *milik*, *keadaan*, dan *penunjuk*. Contoh-contohnya sebagai berikut.

- |     |                             |                        |
|-----|-----------------------------|------------------------|
| (a) | <i>tangan tengen ireng</i>  | 'tangan kanan hitam'   |
| (b) | <i>tangan tengen dawa</i>   | 'tangan kanan panjang' |
| (c) | <i>tangan tengené bapak</i> | 'tangan kanan ayah'    |
| (d) | <i>tangan tengen reged</i>  | 'tangan kanan kotor'   |
| (e) | <i>tangan tengen kuwi</i>   | 'tangan kanan itu'     |

Contoh-contoh frase di atas strukturnya sangat ketat karena tidak dapat diubah posisinya. Contoh (a) yang terdiri atas modifikator *letak* dan *warna* tidak dapat diubah posisinya menjadi *tangan ireng tengen* 'tangan kanan hitam'. Contoh (b) yang terdiri atas modifikator *letak* dan *ukuran* tidak dapat diubah posisinya menjadi *tangan dawa tengen* 'tangan panjang kanan'. Contoh (c) yang terdiri dari kategori semantis *letak* dan *milik* tidak dapat diubah posisinya menjadi *tangane bapak tengen* 'tangan kanan bapak'. Contoh (d) berdiri atas kategori semantis *letak* dan *keadaan* tidak dapat diubah posisinya menjadi *tangan reged tengén* 'tangan kotor kanan'. Begitu juga contoh (e) yang terdiri dari kategori semantis *letak* dan *penentu* tidak dapat diubah posisinya menjadi *tangan kuwi tengen* 'tangan itu kanan'.



Dengan demikian, kalau dibuatkan kaidahnya akan tergambar sebagai berikut:

|   |    |       |          |
|---|----|-------|----------|
| N | +  | letak | warna    |
|   |    |       | ukuran   |
|   |    |       | milik    |
|   |    |       | keadaan  |
|   |    |       | penunjuk |
| N | +1 | +2    |          |

13) N + jelas: *wong lanang* 'orang laki-laki'

Frase nominal yang berstruktur *N + jenis* dapat diikuti oleh beberapa kategori semantis, seperti *kualitas, bangun, warna, ukuran, asal, keadaan, penunjuk, dan tingkat*.

Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

- |     |                            |                                          |
|-----|----------------------------|------------------------------------------|
| (a) | <i>wong lanang pinter</i>  | 'orang laki-laki pandai'                 |
| (b) | <i>wong lanang lemu</i>    | 'orang laki-laki gemuk'                  |
| (c) | <i>wong lanang kuning</i>  | 'orang laki-laki (yang berkulit) kuning' |
| (d) | <i>wong lanang dhuwur</i>  | 'orang laki-laki tinggi'                 |
| (e) | <i>wong lanang Batak</i>   | 'orang laki-laki Batak'                  |
| (f) | <i>wong lanang bagus</i>   | 'orang laki-laki rupawan'                |
| (g) | <i>wong lanang kuwi</i>    | 'orang laki-laki itu'                    |
| (h) | <i>wong lanang pisanan</i> | 'orang laki-laki pertama kali'           |

Kalau contoh-contoh frase itu diamati dengan seksama, ternyata strukturnya sangat mapan. Yang menjadi persoalan ialah bahwa frase-frase itu ternyata peka konteks. Misalnya, contoh (a) yang terdiri atas kategori semantis *jenis* dan *kualitas* akan lebih jelas kalau dipakai dalam kalimat *aku golekna wong lanang pinter* 'tolong saya dicarikan orang laki-laki pandai'. Ternyata frase itu tidak dapat diubah strukturnya menjadi *wong pinter lanang*. Begitu pula contoh (b) yang terdiri atas *jenis* dan *ukuran* tidak dapat diubah posisinya menjadi *wong lemu lanang* 'orang gemuk laki-laki'. Contoh (c) yang terdiri atas modifikator *jenis* dan *warna* tidak dapat diubah menjadi *wong kuning lanang* 'orang kuning laki-laki'. Contoh (d) yang terdiri atas kategori semantis *jenis* dan *ukuran* tidak dapat diubah susunannya menjadi *wong dhuwur lanang* 'orang tinggi laki-laki'. Contoh (e) terdiri atas kategori semantis *jenis* dan *asal* tidak dapat diubah susunannya menjadi *wong Batak lanang* 'orang Batak laki-laki'. Contoh (f) yang terdiri atas kategori semantis *jenis* dan *keadaan*

tidak dapat diubah posisinya menjadi *wong bagus lanang* 'orang rupawan laki-laki'. Contoh (g) yang terdiri atas kategori semantis *jenis* dan *penentu* tidak dapat diubah posisinya menjadi *wong kuwi lanang* 'orang itu laki-laki'. Contoh (h) yang terdiri atas kategori semantis *jenis* dan *tingkatan* tidak dapat diubah posisinya menjadi *wong pisanan lanang* 'orang pertama kali laki-laki'.

Dengan demikian, kalau disusun kaidahnya akan tergambar sebagai berikut.

|   |   |       |           |
|---|---|-------|-----------|
| N | + | jenis | kualitas  |
|   |   |       | ukuran    |
|   |   |       | warna     |
|   |   |       | ukuran    |
|   |   |       | asal      |
|   |   |       | keadaan   |
|   |   |       | penunjuk  |
|   |   |       | tingkatan |

14) N + bahan: *topi pandhan* 'topi pandan'

Frase nominal yang terdiri dari N + bahan dapat diikuti kategori semantis, seperti *kualitas*, *bangun*, *warna*, *ukuran*, *gaya*, *umur*, *penunjuk*, dan *tingkat*. Contoh-contohnya sebagai berikut.

- |     |                             |                            |
|-----|-----------------------------|----------------------------|
| (a) | <i>topi pandhan larang</i>  | 'topi pandan mahal         |
| (b) | <i>topi pandhan bunder</i>  | 'topi pandan bundar'       |
| (c) | <i>topi pandhan abang</i>   | 'topi pandan merah'        |
| (d) | <i>topi pandhan dhuwur</i>  | 'topi pandan tinggi'       |
| (e) | <i>topi pandhan koboian</i> | 'topi pandan gaya koboi'   |
| (f) | <i>topi pandhan anyar</i>   | 'topi pandan baru'         |
| (g) | <i>topi pandhan kuwi</i>    | 'topi pandan itu'          |
| (h) | <i>topi pandhan pisanan</i> | 'topi pandan pertama kali' |

Frase-frase itu, mulai contoh (a) sampai dengan (g), mempunyai struktur yang mapan, maksudnya posisi kategori *bahan* selalu menduduki posisi +1. Contoh (a) yang terdiri atas kategori *bahan* dan *kualitas* tidak dapat diubah susunannya menjadi *topi larang pandhan* 'topi mahal pandan'. Contoh (b) yang modifikatornya terdiri atas kategori semantis *bahan* dan *bangun* ternyata tidak dapat diubah posisinya menjadi *topi bunder abang* 'topi bundar merah'. Contoh (c) yang terdiri dari modifikator *bahan* dan *ukuran* tidak



dapat diubah susunannya menjadi *topi dhuwur pandhan* 'topi tinggi pandan'. Contoh (d) yang terdiri atas modifikator yang terdiri atas kategori semantis *bahan* dan *ukuran* tidak dapat diubah susunannya menjadi *topi dhuwur pandhan* 'topi tinggi pandan'. Contoh (f) yang terdiri atas kategori semantis *bahan* dan *usia* tidak dapat diubah susunannya menjadi *topi anyar pandhan* 'topi baru pandan'. Contoh (g) yang terdiri atas kategori semantis *bahan* dan *penunjuk* tidak dapat diubah susunannya menjadi *topi kuwi pandhan* 'topi itu pandan'. Contoh (h) yang modifikatornya terdiri atas kategori semantis *bahan* dan *tingkatan* tidak dapat diubah susunannya menjadi *topi pisanan pandhan* 'topi pertama kali pandan'.

Dengan demikian, kalau disusun kaidahnya akan tergambar sebagai berikut.

|   |   |       |           |
|---|---|-------|-----------|
| N | + | bahan | kualitas  |
|   |   |       | bangun    |
|   |   |       | warna     |
|   |   |       | ukuran    |
|   |   |       | gaya      |
|   |   |       | usia      |
|   |   |       | penunjuk  |
|   |   |       | tingkatan |
| N | + | 1     | +2        |

15) N + tujuan: *lapangan tenis* 'lapangan tenis'

Frase nominal yang modifikatornya terdiri atas kategori semantis *tujuan* dapat diikuti oleh beberapa kategori semantis, seperti *kualitas*, *bangun*, *arah*, *milik*, *keadaan*, *penunjuk*, dan *tingkat*. Contoh-contoh sebagai berikut.

|     |                                 |                               |
|-----|---------------------------------|-------------------------------|
| (a) | <i>lapangan tenis apik</i>      | 'lapangan tenis baik'         |
| (b) | <i>lapangan tenis persegi</i>   | 'lapangan tenis segi empat'   |
| (c) | <i>lapangan tenis amba</i>      | 'lapangan tenis lebar'        |
| (d) | <i>lapangan tenis kidul</i>     | 'lapangan tenis selatan'      |
| (e) | <i>lapangan tenis Pak Probo</i> | 'lapangan tenis Pak Probo'    |
| (f) | <i>lapangan tenis resik</i>     | 'lapangan tenis bersih'       |
| (g) | <i>lapangan tenis kuwi</i>      | 'lapangan tenis itu'          |
| (h) | <i>lapangan tenis sepisanan</i> | 'lapangan tenis pertama kali' |

Kalau contoh-contoh di atas kita amati, ternyata strukturnya sangat ketat. Seluruh frase itu tidak dapat diubah susunannya. Hal itu terbukti karena contoh-contoh berikut cenderung tidak diterima.

*lapangan apik tenis*  
*lapangan persegi tenis*  
*lapangan amba tenis*  
*lapangan kidul tenis*  
*lapangan Pak Probo tenis*  
*lapangan resik tenis*  
*lapangan kuwi tenis*  
*lapangan sepisanan tenis*

Dengan demikian, kalau disusun kaidahnya akan tergambar sebagai berikut:

|   |    |        |           |
|---|----|--------|-----------|
| N | +  | tujuan | kualitas  |
|   |    |        | bangun    |
|   |    |        | ukuran    |
|   |    |        | arah      |
|   |    |        | milik     |
|   |    |        | keadaan   |
|   |    |        | penunjuk  |
|   |    |        | tingkatan |
| N | +1 |        | +2        |

16) N + bidang: *dosen linguistik* 'dosen linguistik'

Frase nominal yang berstruktur *N + bidang* dapat diikuti beberapa kategori semantis, seperti *kualitas*, *bangun*, *ukuran*, *gaya*, *umur*, *asal*, *milik*, *jenis*, *keadaan*, *penunjuk*, dan *tingkat*. Contoh-contohnya sebagai berikut:

- |     |                                        |                                         |
|-----|----------------------------------------|-----------------------------------------|
| (a) | <i>dosèn linguistik pinter</i>         | 'dosen linguistik pandai'               |
| (b) | <i>dosèn linguistik lemu</i>           | 'dosen linguistik gemuk'                |
| (c) | <i>dosèn linguistik dhuwur</i>         | 'dosen linguistik tinggi'               |
| (d) | <i>dosèn linguistik kemlanda-landa</i> | 'dosen linguistik kebelanda-belandaan.' |
| (e) | <i>dosèn linguistik tuwa</i>           | 'dosen linguistik tua'                  |
| (f) | <i>dosèn linguistik Batak</i>          | 'dosen linguistik Batak'                |
| (g) | <i>dosèn linguistik Anita</i>          | 'dosen linguistik Anita'                |



- |     |                                   |                                 |
|-----|-----------------------------------|---------------------------------|
| (h) | <i>dosèn linguistik lanang</i>    | 'dosen linguistik laki-laki'    |
| (i) | <i>dosèn linguistik bagus</i>     | 'dosen linguistik rupawan'      |
| (j) | <i>dosèn linguistik kuwi</i>      | 'dosen linguistik itu'          |
| (k) | <i>dosèn linguistik sepisanan</i> | 'dosen linguistik pertama kali' |

Kalau kita perhatikan contoh-contoh di atas ternyata strukturnya mapan, maksudnya modifikator yang menduduki posisi +1 tidak dapat menduduki posisi +1 tidak dapat menduduki posisi +2 dan sebaliknya. Dengan demikian, tidak ada bentuk-bentuk seperti berikut.

- (a) *dosèn pinter linguistik*
- (b) *dosèn lemu linguistik*
- (c) *dosèn kemlanda-landa linguistik*
- (d) *dosèn dhuwur linguistik*
- (e) *dosèn Batak linguistik*
- (f) *dosèn Anita linguistik*
- (g) *dosèn lanang linguistik*
- (h) *dosèn bagus linguistik*
- (i) *dosèn kuwi linguistik*
- (k) *dosèn sepisanan linguistik*

Dengan demikian, kalau disusun kaidah hierarki keeratannya akan tergambar sebagai berikut.

|      |        |          |
|------|--------|----------|
| N    | bidang | kualitas |
|      |        | bangun   |
|      |        | ukuran   |
|      |        | gaya     |
|      |        | umur     |
|      |        | asal     |
|      |        | milik    |
|      |        | jenis    |
|      |        | keadaan  |
|      |        | penunjuk |
| N +1 |        | tingkat  |
|      |        | +2       |

- 17) N + bagian: *kamar tengah* 'kamar tengah'

Frase nominal yang berstruktur *N + bagian* dapat diikuti oleh beberapa

kategori semantis, seperti *arah*, *milik*, *letak*, *keadaan*, dan *penunjuk*. Contoh-contohnya sebagai berikut.

- |     |                               |                         |
|-----|-------------------------------|-------------------------|
| (a) | <i>kamar tengah kidul</i>     | 'kamar tengah selatan'  |
| (b) | <i>kamaré tengah Pak Atmo</i> | 'kamar tengah Pak Atmo' |
| (c) | <i>kamar tengah apik</i>      | 'kamar tengah bagus'    |
| (d) | <i>kamar tengah iku</i>       | 'kamar tengah itu'      |

Untuk dapat menerima bahwa contoh (a) dan (c) di atas sah, perlu pertimbangan konteks. Dalam pemakaiannya yang bebas konteks biasanya diberi penandaan tertentu, misalnya *sing* 'yang' dan *sisih* 'sebelah'. Dengan demikian, untuk contoh (a) yang modifikator *bagian* dan *arah* akan menjadi *kamar tengah sing kidul* 'kamar tengah yang Selatan' atau *kamar tengah sisih kidul* 'kamar tengah sebelah selatan. Begitu juga contoh (c) akan menjadi *kamar tengah sing apik* 'kamar tengah yang baik', sedangkan mengenai strukturnya untuk contoh (a) tidak dapat diubah menjadi *kamar kidul tengah* dan untuk contoh (c) tidak dapat diubah menjadi *kamar apik tengah*.

Contoh (b) susunannya ketat, kalau diubah susunannya menjadi 'kamar Pak Atmo yang tengah'. Tampaknya penambahan *sing* diharuskan, sedangkan contoh (d) tidak menjadi masalah, karena penunjuk selalu pada posisi paling kanan.

Dengan demikian kalau disusun kaidahnya akan tergambar sebagai berikut.

|   |    |               |         |
|---|----|---------------|---------|
| N | +  | bagian (sing) | arah    |
|   |    |               | milik   |
|   |    | (sing)        | keadaan |
|   |    |               | penentu |
| N | +1 |               | +2      |

18) N + pengkhususan waktu: *dina Senin* 'hari Senin'

Frase nominal yang berstruktur N + *pengkhususan waktu* dapat diikuti oleh beberapa kategori semantis, seperti pengkhususan waktu, penunjuk, dan tingkat. Contoh-contohnya sebagai berikut:

- |     |                             |                           |
|-----|-----------------------------|---------------------------|
| (a) | <i>dina Senin legi</i>      | 'hari Senin legi'         |
| (b) | <i>dina Senin kuwi</i>      | 'hari Senin itu'          |
| (c) | <i>dina Senin sepisanan</i> | 'hari Senin pertama kali' |



Dari contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa urutan diubah-ubah. Misalnya, contoh (a) yang terdiri atas modifikator *pengkhususan waktu*, kemudian diikuti dengan *pengkhususan waktu* pula, ternyata menduduki posisi urutan yang berbeda. Kalau strukturnya dibalik ternyata menuntut penambahan kata-kata sehingga menjadi *dina pasaran legi pas Senin* 'hari pasaran legi (yang) jatuh hari Senin'. Contoh (c), yang terdiri atas modifikator-modifikator yang berkategori semantis *pengkhususan waktu* dan *tingkat* ternyata strukturnya mantap, artinya tidak dapat diubah. Hal itu terbukti dengan tidak terterimanya bentuk *dina sepisanan Senin* 'hari pertama Senin'.

Dengan demikian, kalau dibuatkan rumusannya akan tergambar sebagai berikut.

|   |                        |                        |
|---|------------------------|------------------------|
| N | pengkhususan waktu (1) | pengkhususan waktu (2) |
|   |                        | penentu                |
|   |                        | tingkat                |
| N | +1                     | +2                     |

19) N + keadaan: *bocah ayu* 'anak cantik'

Frase nominal yang berstruktur *N + keadaan* dapat diikuti oleh kategori sematis, seperti ukuran, gaya, dan penunjuk. Contoh-contoh mengenai hal ini sebagai berikut.

- |     |                                 |                                   |
|-----|---------------------------------|-----------------------------------|
| (a) | <i>bocah ayu dhuwur</i>         | 'anak cantik tinggi'              |
| (b) | <i>bocah ayu kemlanda-landa</i> | 'anak cantik kebelanda-belandaan' |
| (c) | <i>bocah ayu kuwi</i>           | 'anak cantik itu'                 |

Dari contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa posisi modifikator-modifikator yang mengikuti intinya berbeda-beda. Misalnya, contoh (a) yang terdiri atas modifikator-modifikator *keadaan* dan *ukuran* ternyata strukturnya dapat berubah dengan penambahan kata tertentu. Misalnya, *Aku pengin duwe anak dhuwur tur ayu* 'Saya ingin mempunyai anak tinggi lagi pula cantik', sedangkan untuk contoh (b) yang terdiri atas modifikator *keadaan* dan *gaya* kalau diubah strukturnya menjadi *bocah kemlanda-landa nanging ayu* 'anak kebelanda-belandaan tetapi cantik'. Tidak pernah dikemukakan dengan *bocah kemlanda-landa tur ayu* 'anak kebelanda-belandaan lagi pula cantik'.

Dengan demikian, kalau disusun kaidahnya akan tergambar sebagai berikut.

|   |    |         |   |          |
|---|----|---------|---|----------|
| N | +  | keadaan | + | ukuran   |
|   |    |         |   | gaya     |
|   |    |         |   | penunjuk |
| N | +1 |         |   | +2       |

Setelah diamati 19 bentuk frase yang terdiri atas N + 19 kategori semantis, dan diamati kemungkinan kategori semantis yang dapat mengikutinya, serta diamati pula hierarki keeratan M—M itu dengan intinya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- N yang diikuti oleh kategori semantis tertentu hanya dapat diikuti oleh kategori semantis tertentu pula.
- Kata-kata yang berada di sebelah kiri inti ada yang selalu berposisi -1, misalnya modifikator *mung* 'hanya', tetapi ada kata-kata yang kadang-kadang berposisi -1, di konteks lain menduduki posisi -2. Misalnya, kata *dudu* 'bukan'.
- Modifikator-modifikator di sebelah kanan intinya dapat dibedakan menjadi tiga kelompok. Pertama, modifikator yang selalu menduduki posisi +1, misalnya *topi pandhan abang* 'topi pandan merah'. Dalam contoh itu kategori semantis 'bahan' selalu menduduki posisi +1 karena tidak ada bentuk *topi abang pandhan*. Kedua, modifikator-modifikator yang dapat menduduki posisi +1, karena tidak ada bentuk *topi abang pandhan*. Kedua, modifikator-modifikator yang dapat menduduki posisi +2, misalnya *blangkon Surakartan apik* 'blangkon gaya Surakarta bagus' yang terdiri atas kategori semantis gaya dan kualitas dapat berubah bentuk menjadi *blangkon apik* surakartan tanpa mengubah maknanya. Jenis yang ketiga ialah modifikator yang posisinya dapat berpindah, misalnya dari posisi +2 menjadi posisi +1 dengan penambahan kata tertentu. Misalnya, *bocah ayu kemblanda-landa* 'anak cantik kebelanda-belandaan, posisi *gaya* dapat menduduki posisi +1 dengan penambahan nanging 'tetapi' sehingga bentuknya menjadi *bocah kemlanda-landa nanging ayu* 'anak kebelanda-belandaan tetapi cantik'.



## **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Frase merupakan satuan gramatikal yang beranggotakan dua kata atau lebih, tidak bersifat predikatif, dan dalam peringkat ketatabahasaan berkedudukan di atas kata dan di bawah klausa. Frase itu ikut berperan dalam sistem kebahasaan.

Frase dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam. Klasifikasi itu sendiri dapat didasarkan pada setidaknya-tidaknya dua hal, yaitu klasifikasi berdasarkan ciri-ciri khas yang diklasifikasikan dan klasifikasi berdasarkan tujuannya.

Berdasarkan ciri-ciri khas yang dimiliki, frase dapat diklasifikasikan, antara lain, berdasarkan jumlah inti frasenya, berdasarkan sifat hubungan unsur-unsurnya, berdasarkan hubungan makna antarunsurnya, berdasarkan struktur unsur-unsurnya, dan berdasarkan kriteria kelas atau kategorinya.

Frase nominal ialah frase yang mempunyai perilaku, fungsi, serta distribusi yang sama dengan kelas nomina di dalam satuan gramatikal yang lebih besar, misalnya di dalam satuan klausa atau kalimat. Frase nominal bahasa Jawa dapat diklasifikasikan, antara lain, berdasarkan jumlah inti frasenya, berdasarkan sifat strukturnya, berdasarkan hubungan makna antarunsurnya, berdasarkan kategorial unsur-unsurnya, berdasarkan fungsional unsur-unsurnya, dan berdasarkan hierarki keamatan unsur-unsur frase yang bersangkutan.

Berdasarkan hubungan makna antarunsurnya, frase nominal bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, antara lain, FN posesif, FN agentif, FN partitif, FN lokatif, FN tempat asal, FN substantif, FN kuan-



titatif, FN kualitatif, FN deskriptif, FN deiktif, FN temporal, FN perihali, FN benefaktif, FN final, FN aditif, FN objektif, FN identifikatif, FN alternatif, FN instruktional, dan FN kausatif.

Berdasarkan struktur kategorialnya, frase nominal bahasa Jawa berkemungkinan untuk mendapat perluasan unsur dengan perentangan ke kiri atau ke kanan inti. Kata-kata yang menduduki tempat modifikator di sebelah kiri inti frase, antara lain kata yang termasuk kategori adverbial dan artikel.

Kata-kata yang mempunyai kemungkinan untuk menduduki tempat modifikator di sebelah kanan inti frase, antara lain, kata-kata yang termasuk kategori adjektiva, meneral, verbal, pronomina, relatif, pronomina demonstratif, nomina, artikel, dan adverbial. Frase nominal yang unsurnya lebih dari dua kata, yang mendapat perluasan ke kiri atau ke kanan, lazim disebut frase kompleks. Frase nominal yang kompleks dalam bahasa Jawa, unsurnya dapat berjumlah sampai 12, misalnya : ... *migunani tumrap para kadang tani sing dadi anggota klompen siaran mbangun desa RRI Ngayogyakarta* 'bermanfaat bagi para petani yang menjadi anggota klompen (kelompok pendengar) siaran pedesaan RRI Yogyakarta'.

Frase nominal bahasa Jawa inti frasenya kebanyakan berposisi di sebelah kiri inti frase yang berada di sebelah kanan modifikator jumlahnya sedikit sebab kata yang mampu bertindak sebagai modifikator yang berposisi di depan inti hanya terbatas pada adverbial dan artikel. Ditinjau dari hierarki unsur-unsurnya, kalau nomina yang bertindak sebagai inti frase dalam frase nominal bahasa Jawa yang diikuti oleh modifikator berkategori semantis tertentu, maka modifikator yang berkemungkinan hanyalah dengan dapat ditambah kata-kata yang berkategori semantis tertentu pula. Di samping itu, kata-kata yang bertindak sebagai modifikator yang berposisi di depan atau di sebelah kiri inti frase yang ada selalu berposisi -1, misalnya, *mung* 'hanya', tetapi ada yang dapat berposisi -1 dan kadang-kadang berposisi -2, misalnya, *dudu* 'bukan' atau *ora* 'bukan'.

Modifikator yang berposisi di sebelah kanan inti frase dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. modifikator yang selalu berposisi +1 secara tetap;
- b. modifikator yang berposisi +1 dan kadang-kadang dapat berposisi +2, +3, dan sebagainya tanpa syarat tertentu; dan
- c. modifikator yang berposisi +1 dan kadang-kadang dapat berposisi +2, +3 dan sebagainya dengan syarat tertentu, misalnya dengan menambahkan morfem atau kata.



## 4.2 Saran

1. Penelitian tentang frase bahasa Jawa pada hakikatnya baru dalam tahap permulaan. Oleh karena itu, perlu segera diadakan penelitian-penelitian sejenis untuk mencari dasar teori yang mantap.
2. Masalah frase perlu dicantumkan dalam sistem ketatabahasaannya, terutama dalam usaha menyusun buku tata bahasa.
3. Perlu segera disusun buku tata bahasa Jawa sebagai acuan tata bahasa untuk pelajaran di sekolah berdasarkan hasil penelitian yang seksama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul, et al. 1983, "Struktur Frase bahasa Jawa".  
Yogyakarta:  
Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Asmah Hj. Omar. 1980. *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur:  
Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian-Pelajaran Malasia.
- Bloch, Bernard and G.L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Balti-  
more : Linguistic Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York : Henry Holt and Company.
- Cook S.J. , Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*.  
London : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Djojodigono, M.M. 1976. "Parama Sastra Lan Parama Basa Jawi".  
Kertas Kerja pada Pertemuan OPSJ. Yogyakarta: Balai Penelitian Ba-  
hasa.
- Gleason Jr., H.A. 1961, *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Revised  
Edition. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Groot, A. William de. 1959-1957. "Classification of word Groups". Dalam  
*Lingua*. Vol 6.
- Harimurti Kridalaksana. 1981. "Urutan Pemerian dalam Bahasa Indonesia".  
Dalam Forum Linguistik 1981. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas  
Indonesia.
- ..... 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Shadily, Hassan (ed). 1982. *Ensiklopedi Indonesia* jilid 3 (Han-Kol). Jakarta  
Ichdisar BaruVan Hoeve.
- Hockett, C.F 1958. *A Course in Modern Linguistics*.  
New York : The Macmillan Company.
- House, Homer C. and Susan Emolyn Harman. 1950. *Descriptive English  
Grammar*. Englewood Cliff, N.J. : Prentice Hall Inc.



- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah. Levi, Judith N. 1978. *The Syntax and Semantics of Complex Nominals*. New York : Academic Press Inc.
- Lyons, John. 1971 *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Universitas Prees.
- Madlie, Abdul Chaer. 1980. "Frase Nominal dalam Bahasa Indonesia : edisi Februari dan Maret 1980. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.
- Nida, Eugene A. 1946. *Morphology: The Descriptive of Words* Ann Arbor: The University of Michigan Prees.
- Poedjosoedarmo, Gloria, et al. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 1980. "Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- ..... 1981. "Sistem Pemajemukan dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*, Yogyakarta: UP Karyono.
- ..... 1982. *Kata Depan atau Proposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono,
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudaryanto. 1980. *Linguistik: Esei tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- ;..... 1983. *Predikat—Objek dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- ..... 1978. "Peranan Satuan Lingual —e dalam Dimensi Sintaktik Bahasa Jawa" (edisi revisi). Yogyakarta : Seksi Linguistik Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Pike, Kenneth L. and Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. California: University of Texas at Arlington.
- Suhardi. 1983. "Eksistensi Tagmen Luar Inti Frase Nominal Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Yogyakarta.
- Suhardi, R. 1979/1980. "Beberapa Aspek Semantik Kata Sifat Bahasa Indonesia". Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada.



Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*.  
Jakarta: Djambatan.

..... 1975. "Sentence Segment and Word Group: Basic Concept of Javanese Syntax" dalam Nusa, Volume I.

Vehaar J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Prees.

# DAFTAR SUMBER DATA

8110

10

## DAFTAR SUMBER DATA

*Titising Kadurakan*, 1975, karangan Suwarno Pragolapati.

Yogyakarta: Penerbit Pusparinonce.

*Kumpule Balung Pisah*, 1966, karangan Soerozi A.M. Jakarta : Balai Pustaka.

*Tanpa Daksa*, 1977, karangan Sudharma K.D. Jakarta: Pustaka Jaya.

*Gambare Awake Dewe*, (tt), karangan Kus Sudyarsana (Sandiwara Jenaka, dipentaskan di TVRI Stasiun Yogyakarta tahun 1980), Yogyakarta: Penerbit Kedaulatan Rakyat.

*Anteping Tekad*, 1975, karangan Ag. Suharti. Jakarta : Balai Pustaka.

*Tumusing Tresna Sejati*, (tt), karangan Arlis Suraya. Yogyakarta: Murni Offset.

## Majalah/Mingguan

*Djaka Lodang*, Nomor 434 s.d. 454, Tahun X, 1981;  
 Nomor 455 s.d. 482, Tahun XI, 1981; dan  
 Nomor 511 s.d. 523, Tahun XII, 1982.

*Kandha Raharja*,

Nomor 6 s.d. 32, Tahun III, 1981;  
 Nomor 34 s.d. 53, Tahun III, 1982, dan  
 Nomor 3 s.d. 30, Tahun IV 1982.

*Mekar Sari*,

Nomor 21 s.d. 24, Tahun XXIV, Tahun 1981;  
 Nomor 10 s.d. 20, Tahun XXV, Tahun 1981; dan  
 Nomor 11 s.d. 19, Tahun XXVI, Tahun 1982.

PERPUSTAKAAN  
 PUSAT PEMBIAYAAN DAN  
 PENGEMBANGAN JANGKA  
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
 DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

91 - 9178